

BABAD PANJALU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD PANJALU

Tim Penulis:

Rosyadi

Siti Dloyana Kusumah

Helmi Aswan

Dadang Udansyah

Editor:

Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Sunda (Jawa Barat) yang berjudul Babad Panjalu, isinya tentang para bupati yang pernah menjadi penguasa di Panjalu.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai budi pekerti, keagamaan, pengendalian diri, kesejarahan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Babad Panjalu.

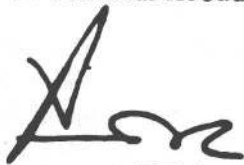
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP, 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metodologi	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
Bab 2 Transkripsi dan Terjemahan Naskah Babad Panjalu.	10
Bab 3 Analisis Struktur	219
3.1 Batasan Pengertian	219
3.2 Telaah Bentuk	220
3.3 Telaah Isi	224
3.4 Aspek Kesejarahan	231

Bab 4 Relevansi dan Peranan Naskah Babad Panjalu dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional (Analisis Nilai)	235
Bab 5 Kesimpulan dan Saran	249
5.1 Kesimpulan	249
5.2 Saran-Saran	250
Daftar Bacaan	252

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak hal yang menarik untuk disimak dari khasanah ke-susastraan Nusantara, baik sejarah perkembangannya, bentuk dan variasi-variasinya, maupun fungsinya di masyarakat. Mengenai fungsi sastra yang dikemukakan oleh *Robson*, bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya hasil ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan, yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman, karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma, baik untuk orang sejamin maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak (*Sulastin Sutrisno*, 1981 : 6).

Kutipan di atas menunjukkan kepada kita betapa besarnya peranan sastra dalam kehidupan masyarakat. Ia bukan hanya sekedar karya seni yang menonjolkan aspek estetis, melainkan membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya, dan pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat karena ia memben-

tuk norma-norma. Sastra mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu dan pada situasi tertentu. Seperti dikatakan oleh *A. Teeuw*, bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas, dan bahkan karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Sulastin Sutrisno, 1984:224).

Pendapat lain yang seirama dilontarkan oleh *Umar Yunus* yang mengatakan bahwa karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskan, atau dengan kata lain sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu (Sutrisno Sulastin, 1983:57). Melalui karya sastranya para pujangga mengangkat, mengabadikan dan mengekspresikan gagasan-gagasannya ataupun peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada jamannya.

Selain sebagai sarana transformasi nilai dan melegitimasi nilai-nilai dalam masyarakat, sebaliknya sastra juga dapat menjadi sarana pendobrak nilai dan pembaharu. Dalam hal ini *Jauss* mengatakan, bahwa sastra memungkinkan hubungan dengan orang lain yang membuahkan hasil baik atau mengakibatkan pengaruh buruk. Itulah sebabnya adakalanya larangan terhadap beredarnya sebuah karya sastra, yang karena pengaruhnya mungkin dapat mendobrak tabu tingkah laku susila yang umum atau memberikan kepada pembaca penyelesaian baru bagi norma-norma baik buruk dalam hidupnya yang kemudian diperkuat oleh kesepakatan semua pembaca dalam masyarakat (1975:41).

Keadaan ini mungkin saja terjadi manakala karya sastra yang dilahirkan merupakan ungkapan rasa tidak puas dari si pengarang atas sesuatu gejala atau situasi tertentu yang tengah berlangsung dalam masyarakatnya. Dia (pengarang) merasakan adanya ketimpangan, dan tidak puas atas situasi yang tengah berlangsung, ia menghendaki adanya perubahan dari situasi-situasi yang ada. Keinginannya itu diangkat ke dalam karya sastranya dengan harapan akan mendapat reaksi dan dukungan dari kalangan penikmat atau pembacanya, sehingga situasi-

situasi yang dirasakannya tidak sesuai itu akan berubah menurut gagasannya. Di sini pengarang berperan sebagai *the agent of change* (Rosyadi, 1990 : 37).

Yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas dari khasanah kesusastraan Nusantara adalah fungsinya sebagai pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Fungsi ini memang sangat penting mengingat beranekaragamnya masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah, sosial, budaya dan agama yang berlainan. Untuk mencapai harmoni sosial dalam situasi masyarakat yang beraneka ragam seperti masyarakat bangsa Indonesia, perlu ditumbuhkan saling pengertian, saling memahami dan toleransi di antara masing-masing suku bangsa; dan sastra daerah (sastra yang tumbuh di daerah-daerah) tampaknya dapat mengisi peranan ini, paling tidak ia dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan karakteristik masing-masing suku bangsa.

Kita maklumi, bahwa masing-masing suku bangsa di daerahnya mengembangkan seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Kesusastraan-kesusastraan daerah inilah yang memperkaya dan mewarnai keanekaragaman kesusastraan Nusantara. Sebagaimana dikatakan oleh A. Teeuw, bahwa sastra "senusantara" menunjukkan kekayaan yang luar biasa. Pernyataan ini diakui juga oleh Redaktur PN Balai Pustaka yang mengatakan, bahwa: "Kita Sepaham bahwa khasanah sastra Indonesia itu beragam tak terhingga, perlu digali, diteliti dan disebarluaskan serta menjadi modal kita dalam upaya kita bersama berproses meng-Indonesia dan sekaligus mendunia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia kita ini" (Soediro Satoto, 1986 : 9).

Sebagaimana kesusastraan nusantara yang kaya dan beraneka ragam, demikian pula halnya dengan naskah kuno. Naskah kuno adalah salah satu wadah karya sastra melalui media tradisi tulis, di samping tradisi lisan (*oral tradition*). Harjati Soebadio (1973:6) mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai de-

ngan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Naskah kuno merupakan dokumen sosial budaya yang menyimpan berbagai data dan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan di masa lampau. Sayangnya masih banyak naskah kuno yang belum digarap. Berbagai babad daerah perlu diterbitkan secara kritis guna penelitian sejarah. Begitu pula berbagai naskah lainnya yang menunggu penggarapan lebih lanjut guna disebarluaskan sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan buku "*Pengungkapan Nilai Budaya dan Kesejarahan Naskah Babad Panjalu*".

1.2 Masalah

Dalam khasanah sastra tradisional Sunda dikenal suatu bentuk karya sastra *babad* yang sering pula disebut *carita*, *sarasilah*, *sajarah* atau *pancakaki*. Bentuk sastra babad sering diidentifikasi dengan sejarah atau sastra sejarah, yang ruang lingkup isinya pada umumnya terdiri dari kisah atau dongeng (dalam bentuk mite maupun legenda) dan silsilah. Unsur dongeng pada karya sastra sejarah seperti babad oleh para sejarahwan dianggap sebagai unsur yang cukup penting juga, karena dongeng atau kisah-kisah di dalam sastra babad bukanlah dongeng yang tanpa makna, melainkan sebagai alat untuk melegitimasi kedudukan dan keagungan raja.

Di kalangan masyarakat Sunda, sastra babad adalah pengaruh dari kesusastraan keraton Jawa yang meresapi khasanah sastra Sunda pada sekitar abad 17 Masehi, yakni ketika Sultan Agung Mataram berkuasa. Pada masa itu banyak unsur-unsur budaya Jawa yang meresap ke dalam kebudayaan Sunda, khususnya unsur-unsur bahasa dan sastra. Yang bertindak sebagai *the agent of change* dalam hal ini adalah para priyayi, santana, ningrat, pembesar Sunda yang mengapresiasi bahasa dan sastra Jawa.

Husen Widjajakusumah mengatakan, bahwa para pembesar Sunda untuk keperluan ketetanegaraan sering pulang pergi ke Mataram. Anak-anak mereka pun banyak yang mencari ilmu di sana. Sepulangnya ke tanah Sunda mereka meniru kebiasaan orang Jawa membuat dangding yang antara lain menghasilkan *guguritan* dan *wawacan* (1989/1990:37). Begitu pula bahasan dan tulisan Jawa sering digunakan dalam surat menyurat yang sifatnya resmi. Karena itulah seni sastra Jawa mempengaruhi kesusastraan Sunda dengan sistem pupuhnya dan mendesak seni sastra Sunda asli (*buhun*) ke daerah pinggiran. Masa ini oleh para sastrawan Sunda digolongkan sebagai jaman peralihan.

Mengenai masa peralihan ini *Dodong Djiwapradja* mengatakan, bahwa pada jaman peralihan nilai yang dominan pada sastra Sunda adalah nilai estetik dan etik feodal yang diwarnai alam Sunda. Sedangkan nilai estetik dan etik Sunda asli (*buhun*) mulai tersingkir ke daerah pinggiran (*pasisian*). Begitulah, sastra Sunda Buhun bertahan diri seadanya di "*pasisian*", sedangkan di sekitar kabupaten mulai tumbuh dan berkembang "*sastra bujangga*" atau "*sastra priyayi*" dengan suburnya (1989/1990: 186).

Adapun karakteristik dari "*sastra bujangga*" ini adalah seperti yang disebutkan oleh *Edi Ekadjati*, bahwa tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam karya sastra golongan ini berasal dari golongan "*menak*" atau orang-orang yang hidup di sekitar kabupaten, yaitu bupati (atau "*pangawulaan*") atau keturunannya, tangan-tangan bupati sampai kepada "*camat*" atau keturunannya, dan mereka yang disebut "*menak kaum*" (penghulu atau keturunannya) (1989/1990 : 187).

Kendati isi sastra babad tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, namun demikian tidaklah berarti bahwa aspek non-sejarahinya tidak mempunyai makna sama sekali. Aspek legenda atau pun mite dalam sastra babad selain melegitimasi kedudukan dan keagungan raja atau yang ditokohkan dalam karya sastra yang bersangkutan, juga mengekspresikan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada jamannya.

Bagaimanapun seorang pujangga tidak akan menghasilkan karya sastra begitu saja tanpa ada misi yang diembannya. Misi inilah yang biasanya mengandung pesan-pesan budaya ataupun pesan-pesan moral yang ingin ditransformasikan oleh pengarang kepada masyarakatnya dan generasi penerusnya.

Pesan-pesan budaya inilah yang menjadi pokok masalah dalam buku ini, yaitu nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah *Babad Panjalu*, di samping aspek kesejarahannya. Untuk lebih jelasnya, permasalahan pokok dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Sejauh manakah naskah "Babad Panjalu" mematuhi kaidah-kaidah puisi tradisional Sunda (norma-norma pupuh/dangding).
- 2) Nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalam naskah "Babad Panjalu", dan bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembangunan.
- 3) Seberapa jauh nilai-nilai kesejarahan yang terdapat di dalam naskah Sejarah Panjalu.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan nasional, khususnya di sektor kebudayaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat terungkap nilai-nilai budaya Sunda yang luhur, paling tidak dari tulisan ini diharapkan dapat mengangkat dan menjelaskan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kesejarahan yang secara tersamar terdapat di dalam naskah *Babad Panjalu*.

- 2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kebudayaan Sunda untuk dapat digunakan oleh para peneliti ataupun bagi mereka yang berminat dan menaruh kepedulian terhadap perkembangan kebudayaan Sunda.
- 3) Hasil penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Sunda bagi pelestarian seni sastra itu sendiri.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Empiris (Materi)

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini berjudul "*Babad Panjalu*". Naskah ini adalah koleksi C.M. Pleyte yang kini telah mengisi koleksi pernaskahan Perpustakaan Nasional RI dengan kode PLT. 24 pada peti nomor 121. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda dengan huruf Latin di atas kertas HVS folio bergaris. Jumlah seluruh halaman yang terisi adalah 108 halaman yang rata-rata jumlah baris tiap halamannya berkisar antara 30 – 38 baris. Bentuk karangannya adalah puisi tradisional Sunda dengan menggunakan pupuh.

Naskah "*Babad Panjalu*" telah ditranskripsikan dengan penyesuaian ejaan dan telah diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran Bandung pada bulan Nopember 1976 dengan judul yang sama. Dalam penulisan ini yang akan disajikan adalah transkripsi disertai terjemahan dan pengkajian nilai budayanya.

1.4.2 Ruang Lingkup Teoritis

Di depan telah dikemukakan bahwa naskah "*Babad Panjalu*" adalah suatu karya sastra tradisional Sunda yang termasuk ke dalam golongan *sastra sejarah*. Untuk menghindari salah pengertian dan salah tafsir, maka dirasa perlu dikemukakan beberapa konsep dasar yang terkait dengan materi penulisan.

1) *Naskah Kuno*

Yang dimaksud dengan naskah adalah hasil tulisan tangan yang didalam bahasa Inggris disebut *manuscript* (S.W.R. Mulyadi, 1991:1). Adapun pengertian "*kuno*" atau "*lama*" pada naskah kuno adalah berdasarkan pada *Monumen Ordonansi STLB 238.1931*, yaitu yang berusia 50 tahun ke atas. Jadi pengertian naskah kuno di sini adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan dan telah berusia di atas 50 tahun (TOR 1991/1992).

2) *Kesusastraan*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia II yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata *kesusastraan* artinya adalah karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa (seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi). Menurut Priyono, kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta '*castra*' yang artinya pertama-tama adalah perintah, peraturan, selanjutnya berarti juga kitab yang berisikan peraturan, kitab agama, kitab hukum, dan kemudian berarti tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan, seterusnya ilmu itu sendiri (dalam Bagus, 1980).

3) *Sastra Sejarah*

Sastra sejarah sering dikacau-balaukan pengertiannya dengan sejarah sastra. Padahal kedua kata itu mempunyai pengertian yang sangat berbeda. Kalau sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan kesusastraan secara kronologis dari waktu ke waktu, maka pengertian sastra sejarah adalah bagian dari kesusastraan atau karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah.

4) *Nilai Budaya*

Pengertian nilai yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang

ketat. Batasan untuk mengkaji nilai-nilai mengacu kepada berbagai hal seperti tugas, kewajiban, agama, kebutuhan hidup, keamanan, perasaan, serta tatakrama (Pepper, 1958: 7).

Adapun pengertian nilai budaya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (1980: 204).

1.5 Metodologi

Mengingat naskah "*Babad Panjalu*" yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini adalah suatu karya sastra, maka sudah selayaknya dalam mengkajinya pun perlu pendekatan sastra, khususnya dalam menelaah strukturnya. Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

1.6 Sistematika Penulisan

Pengkajian naskah ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut :

- Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi.
- Bab 2 Transliterasi dan Terjemahan.
- Bab 3 Analisis Struktur.
- Bab 4 Sumbangan Naskah dalam Pembangunan.

BAB II

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH BABAD PANJALU

2.1 *Transkripsi Naskah Babad Panjalu*

Pupuh Asmarandana

1. Kasmaran panganggit gending
Basa Sunda lumayanan
Kasar sakalangkung awon
Kirang tindak tatakruma
Ngarang kirang panalar
Ngan bawining tina maksud
Medarkeun pusaka rama
2. Rama jumeneng bupati
Di Panjalu nagarana
Lamina jeneng bupatos
Ngan dua puluh dalapan
Tahun nyepeng bupati
Dugi sewu dlapan ratus
Salapan welas punjulna
3. Kenging putusan bisluit
Ti Kangjeng Baginda Raja

Kenging ganjaran bupatos
 Eta nugrahan pasihan
 Pansiun kahormatan
 Rupi harta jalma tugur
 Sanesna dipasih sawah

4. Lami neyepengna pangasih
 Rupi harta sareng sawah
 Ditambah salawe pancen
 Dina kalam midanna
 Nyepeng kapansiunan
 Tilu puluh tilu tahun
 Dumugi wapatna pisan
5. Tadi keur jumeneng weling
 Miwejang medar piwulang
 Lampah sae sareng awon
 Tulad lampah kahadean
 Nu goreng disingkaheun
 Poma-poma masing tuhu
 Regepkeun piwejang rama
6. Reujeung ieu Ama titip
 Ku ujang kudu tampanan
 Anggep simpen masing hade
 Hiji buku bab pusaka
 Tina awal mulana
 Awit nungadamel situ
 Lengkong buktina gumelar
7. Ujang poma sing nastiti
 Paham ingat salawasna
 Sabab ama enggeus kolot
 Malar nular caritana
 Tah ujang ieu tanpa
 Ditampi jeung sembah sujud
 Pasihan wewekas rama

8. Teu lami waktuna deui
Tina antara wuwulang
Antawis satahun yaktos
Rama ngangluh lajeng wapat
Mulih kakalanggengan
Sigeg teu panjang dicatur
Walastra ka rahmattullah
9. Putra nukatilar tadi
Harita masih jajaka
Ditilar langkung prihatos
Taya pisan pangabisa
Henteu pisan sakolah
Nya ieu nu ujud nangtung
Gelar pun Prajadinata
10. Watek titis tulis diri
Ngan berkahna para cacah
Gede leutik mangkon gawe
Kasebat jadi kapala
Disawewengkon desa
Meunang pangkat jadi kuwu
Di Mawarah nu gumelar
11. Sih pangaksa nu ningali
Kana ieu seseratan
Nuwun pangampunten bae
Sewu laksa nuwun maap
Pon anu dicarita
Sewu nuwun sih samalum
Samudaya kalepatan
12. Reh simkuring kumaconggih
Nyarioskeun nu baheula
Ari anu dicarios
Manawi wetuk dangdingna
Nu kasebat pusaka
Tah gelar babad Panjalu
Manawi leres dangdingna

13. Ari anu jadi kawit
Sangyang Prabu Boros Ngora
Mangkon Panjalu karaton
Ngalajengkeun ti ramana
Estu tanah pusaka
Kasebat dayeuh Panjalu
Nelah dumugi ayeuna
14. Tidinya ngabangun deui
Damel situ gede pisan
Anu dingaranan Lengkong
Dikinten eta legana
Satus pat puluh bata
Etangan nu enggeus tangtu
Sakitu anu gumelar
15. Sareng aya hiji deui
Dina tengah situ eta
Nusa basa jawa pulo
Nu didamel padaleman
Lir kuta saputerna
Situ ngawengku kadatun
Munggal waas nu ningalan
16. Pinggir cai bumi mantri
Kaler kidul kulon wetan
Beres parele sakabeh
Katampi ku paimahan
Para abdi sadaya
Katingalna surup payus
Tur masih anyar babakan
17. Eukeur musim sarwa jadi
Pepelakan rupa-rupa
Kadu manggu jeruk paseh
Dukuh pisian rambutan
Jerukbali jeung kalar
Jeruk manis mipis purut
Kadongdong jeung gandaria

18. Sanesna henteu kawincik
Sigeg enggalkeun carita
Nagri anyar langen maher
Lawang kawitan ukiran
Sarta taya nu jaga
Gulang-gulang jadi pamuk
Nami pun Otek geus nelah
19. Unggal poe unggal peuting
tara ingkah tina tempat
Henteu lian deui gawe
Marek sila bari jaga
Ngajaga bab drigama
Adat luang na karuhun
Taki taberi lampahna
20. Lawang nu kadua deui
Santosa sarta prayoga
Tuntung pintu ngujur ngulon
Sasak gede sarta panjang
Santosa dijarambah
Nu katelah Cukang Padung
Nelah dungkap ka ayeuna
21. Rea abdi balawiri
Wantuning nagara anyar
Beurat beunghar jeung kamukten
Senang taya kakirangan
Sakarsa diluluran
Saniskanten nu dimaksud
Laksana sakarsa karsa
22. Kocapna sang Prabu deui
Geus kagungan dua putra
Putra prakosa karasep
Rupi gilig jeung prakasa
Pameget duanana
Raka rai runtut rukun
Sami dedeg pangadegna

23. Siang damelna pelesir
Raka rai sasarengan
Ngaheurap disitu Lengkong
Ngubeng muter pinggir nusa
Ari nuditunggangan
Teu sanes sampan parahu
Bukti dungkap kaayeuna
24. Raina dikocap deui
Gagah sami jeung rakana
Sapertos nu kembar bae
Kuring menak kasamaran
Ningal sami dedegna
Salira sami tur jangkung
Henteu aya papadana
25. Nami putra nomer hiji
Raden Arya Kuning nelah
Nomor dua kacarios
Rai nu burey namina
Raden Arya Kancana
Namina enggeus kamashur
Dua putra kacarita
26. Adat perlampahna rai
Tara kersa pelesiran
Jeung raka papisah bae
Kabogohna pepelakan
Disajroning nagara
Bubuahan cukul mulus
Bray siang ngan pepelakan
27. Malah satempatna deui
Ngadamel sahiji nusa
Nukatelah Nusa Pakel
Paragi ameng amengan
Saban siang didinya
Melak buahna diatur
Diajar sarta dikenca

28. Melak mangpelem kaweni
Buah bidang buah bapang
Buah cengkir buah gedong
Salianna teu diserat
Tinangtu kalah papan
Galur catur nu ditutur
Tempat ieu pakebonan
29. Mashur nelah ka kiwari
Kacatur pragi amengan
Nunyarebat Nusa Pakel
Cantikning anu baheula
Asal melak bubuahan
Tumurun ka putra putu
Kitu awal pusakana
30. Sigeg nu dicatur deui
Tempat bumi kapatihan
Pernah kulon dina jontor
Di payun aya paseban
Tempat anu seseban
Ujung winangun geus tangtu
Bareng tatamu nu dungkap
31. Direnggi dipancak suri
Dipapaes kaanehan
Wantuning dina patamon
Cantik pinter papalihna
Biraksana laksana
Salir padamelan putus
Unjuk damel sapraganana
32. Sang Prabu nampi beresih
Sadayana padamelan
Teu aya anu dicale
Budi niskara kamanah
Nunjuk ringkat pintera
Kamashur patih Panjalu
Dumugi sewu putuna

33. Karang palataran resik
Wiar wera titingalan
Henteu meunang pisan kotor
Nu teu nurut dihukuman
Adat lumbrah baheula
Hukumna berok belenggu
Ditempatkeun di paseban
34. Sinigeg dikocap deui
Prabu Sangyang Boros Ngora
Aya manah karsa lereh
Pasrah damel ka putrana
Putra nu pangcikalna
Kempel rerempug jeung sepuh
Sarta raden patih pisan
35. Prabu Sangiyang ngalahir
Ka sepuh jeung ka patihna
Menta karempugan maneh
Niat seseren ka anak
Muga pada rempugan
Sakabeh urang Panjalu
Tah sakitu nya pamenta
36. Tidinya lami badami
Patih serta praponggawa
Ku sadaya geus kahartos
Reh urang aya pariksa
Kitu ratu kersana
Kumaha ayeuna batur
Sadaya kudu unjukan
37. Unjukan sadaya abdi
Ngiringan sadaya karsa
Teu aya hiji nu menggok
Mangga ngiring karsa raja
Teu sanes rek ngaula
Siang wengi rek dijungjung
Ngaula setya kang putra

38. Sang Prabu ngalahir deui
Ka patih para ponggawa
Naha enggeus rempug kabeh
Patih pra sepah unjukan
Nuwun dawuh paduka
Sareng sewu sembah sujud
Dumeh rek karsa paduka
39. Sang Prabu ngalahir manis
Ka sadaya para sepah
Muji sukur ka maraneh
Kadar aing kalaksanan
Trima dunya aherat
Muji sukur ka yang agung
Ka Gusti nu sipat rahman
40. Harita keneh ngalahir
Ka patih lajeng nimbalan
Isuk dina poe Senen
Sakabeh kudu timbalan
Abdi pra mantri kabeh
Masing-masing pada kumpul
Isukna urang ngistrenan
41. Papakean masing resik
Salianna pahormatan
Sadiakeun masing rame
Ulah aya kakurangan
Atur nu tumpak kuda
Lampit jampana jeung tandu
Sarta kasinomanana
42. Ari parabot anu aing
Sadia di padaleman
Kumpulkeun bae di jero
Bareng jeung aing kaluar
Sarta jeung pangantenna
Isuk Senen pukul tujuh
Sadiakeun di tempatna

43. Patih nyembah geus jung indit
 Angkat gasik gagancangan
 Nganggo payung seret hejo
 Di jalan bari titimbal
 Ngatur para ponggawa
 Kadieu batur karumpul
 Tua anom didawuhan

Pupuh Sinom

44. Isukna enggeus sadia
 Ponggawa jeung para mantri
 Saperti nu rek elaran
 Upacarana marapit
 Ngaderes kuring leutik
 Kamantren parentul hurung
 Sadia pikeun mapag
 Tatamu enggeus rapih
 Kantun ngantos jengkarna ti padaleman
45. Tidinya Den Patih mangkat
 Diiring ku para mantri
 Pra ponggawa sadayana
 Bareng abdi-abdi leutik
 Tatabeuhan dicangking
 Salendro renteng jeung degung
 Tarebang tarawangsa
 Kekeprak calung kacapi
 Warna rupa karinding sarta sulingna
46. Genta bareng kelenengan
 Kolotok kapak teu kari
 Bawaning ku kasukaan
 Sabogaboga dijingjing
 Bawaning suka ati
 Nu surak kocap ngaguruh
 Sapolah-polah jalma
 Jojogedan ragag rigig
 Warna rupa aya anu bobodoran

47. Kocap Raja Putra jengkar
Putra panganten nu ngiring
Bareng pra istri sadaya
Sepuh kulawarga ngiring
Teu aya anu kari
Jaba nuturkeun kadatun
Ear rame nu surak
Melas melis sora suling
Narawangan calung rebab tarawangsa
48. Raja nunggang jampana
Para istri dina joli
Dihapit para ponggawa
Para mantri ti pandeuri
Upacara ngabaris
Di pungkur sarta di payun
Den patih tunggang kuda
Tiheula bade sayagi
Nyayagian Sang Prabu bade ngistrenan
49. Rawuh teu antara lila
Ka kapatihan geus sumping
Rama putra geus lalengguh
Garwa sareng para istri
Kapatihan heurin usik
Ngagimbung nu ngiring ratu
Ear nu susurakan
Ngageder asa kaindit
Patih nyaur he batur eureun heula
50. Jempe repeh sadayana
Geus teu bisa usik malik
Saperti gaang katincak
Tina sakalangkung ajrih
Ngantos pidawuh gusti
Nyelang Raden Patih nyaur
Ka para ponggawana
Ka abdi jeung para mantri
Saparantosna poma ulah rek rarobih

51. Prabu Sangyang Boros Ngora
 Ngadawuh ka Raden Patih
 Sareng ka abdi sadaya
 Geus henteu diwiji-wiji
 Kami rek menta saksi
 Masrahkeun lungguh tumenggung
 Ka ieu anak cikal
 Nya Raden Aria Kuning
 Banda-banda sarawuh jeung nagarana
52. Sarta nitipkeun jenengna
 Kumaula sing gumati
 Diturut saparentahna
 Poma ulah gindi pikir
 Ulah silung nya ati
 Ngaula sing hade laku
 Saregep kumaula
 Ngaulaan anak aing
 Henteu panjang regepkeun eta papatah
53. Cung nyembah abdi sadaya
 Katampi pangasih gusti
 Miwejang abdi sadaya
 Ku abdi prantos kabudi
 Tadi kadawuh gusti
 Rewu laksa abdi nuwun
 Geus moal aya nu mungpang
 ngaulakeun putra gusti
 Raden Aria Kuning nu mangkon karajan
54. Ger surak bareng tabeuhan
 Patamon asa kaandit
 Warna rupa polah jalma
 Nu ngabodor ragagrigig
 Rea nu selang-seling
 Katalanjur sampe lanjung
 Hawa soara jalma
 Nyeri hulu torek ceuli
 Geus cep surak reungeukeun miwulang putra

55. Sang Prabu hibat ka putra
Ratu Anom Arya Kuning
Ama pasrah saayana
Rupa barang eusi bumi
Rupa emas jeung duit
Kaayaan di Panjalu
Jeung ieu barang pusaka
Anggep simpen ati-ati
Tah rupana ku Eneng geura tampanan
56. Hiji rupa ieu pedang
Kadua rupana encit
Katilu eta rupana
Lonceng anu semu leutik
Simpen masing gumati
Keur pusaka anak incu
Jeung rupa kuluk raksukan
Ditempatkeun dinu resik
Tempatna misah ti sejen barang urang
57. Tutas tigas hibat rama
Pusaka prantos ditampi
Cung nyembah lajeng munjungan
Lenggah mando sarta taklim
Digentos ku Den Patih
Pra ponggawa para sepuh
Sami pada marunjungan
Abdi leutik kitu deui
Basanateh nuhunkeun hibar pandunga
58. Sinigeg lajeng bubaran
Ti kapatihan marulih
Satempatna sabumina
Salesih taya nu kari
Raden Aria Kuning
Rama putra di kadatun
Lenggah di padaleman
Anu eukeur jeneng wali
Waktu eta rama kang putra ngandika

59. Sakalian ama wekas
 Popoyan pamit rek ngalih
 Ngajugjug ka dayeuh Jampang
 Rempug teu rempug geus pasti
 Niat di poe Kemis
 Pamenta ama sakitu
 Putra teu prak ngawalonan
 Ajrih tumpeg ngelas ati
 Tina hawrah ngawangru pisah jeung rama
60. Dalah moal dikumaha
 Eta geus dihin pinasti
 Raga badan tanpa polah
 Titis tulis enggeus pasti
 Nya ayeuna pinanggih
 Kadar karsana Yang Agung
 Rama patinggal jeung putra
 ***)
61. Henteu panjang dipimanah
 Enggal bae nyaur patih
 Enggeus dongkap kapayunan
 Den Arya Kuning ngalahir
 Heh kieu Paman Patih
 Numawi enggal disaur
 Reh aya karsa rama
 Ngadawuh bade rek ngalih
 Poe Kemis kitu pitungkasna rama
62. Pindah panggenan ka Jampang
 Barang enggeus Raden Patih
 Lajeng pitaros ka putra
 Naha margina teh Gusti
 Den Arya walon deui
 Margi lantaran teu maphum
 Sinigeg nu kakocap
 Isuk dina poe Kemis
 Pra ponggawa para mantri sing sadia

63. Sadaya teu langkung paman
 Raracik nu ngiring ngalih
 Ulah aya kakirangan
 Gancangkeun masingna rapih
 Den Patih hatur talim
 Tigas dawuh bade mundur
 Den Arya ngaidinan
 Cung nyembah Den Patih indit
 Gudag gidig mulih lajeng ka paseban
64. Sadungkap lajeng titimbal
 Ka priyayi jalma kemit
 Maneh kemit kudu leumpang
 Ngumpulkeun ponggawa mantri
 Jalma kemit arindit
 Burubul anu disaur
 Geus hempak di paseban
 Lajeng Den Patih weweling
 He numantak diogan aya dawuhan
65. Tah kieu dawuhannana
 Rungu ku sakabeh mantri
 Aya karsana ramana
 Poe isuk bade ngalih
 Dawuhna Sri Bupati
 Sakabeh kudu rigurung
 Ngaderek ka sangiyang
 Anggon-anggon sing raresik
 Sarta bawa tandu joli gerebongna
66. Caturkeun bae isukna
 Sadaya enggeus tarapti
 Kuda jalma jeung gotongan
 Sarta jeung ponggawa mantri
 Di kapatihan ngabaris
 Kantun ngantos Sang Prabu

Den Patih lajeng angkat
 Ka padaleman geus sumping
 Lajeng munjuk kantun ngantosan kakersa

67. Sukur ari geus sadia
 Tarapti nubaris ngiring
 Putra mo bisa ngiringan
 Wakil bae paman Patih
 Bareng ponggawa mantri
 Ulah aya anu kantun
 Lajeng putra unjukan
 Ka rama nu bade ngalih
 Unjuk sembah kulanun prantos sadia
68. Putra nu bade dicandak
 Raina Aria Kuning
 Rahaden Arya Kancana
 Langkung binangkit berbudi
 Panganggo ahli tani
 Tegesna nu dipicatur
 Aturan pepelakan
 Damelna ngawincik-wincik
 Warna rupa siki petetan dipelak
69. Sigeg kocap nu rek angkat
 Putra sujud bari nagis
 Ngawawaas nu rek angkat
 Raka rai kitu deui
 Duh adi kuma teuing
 Akang kantun di Panjalu
 Geunggang nyorangan pisan
 Gan pamuga muga rai
 Sambung dunga rai papisah jeung kakang
70. Prabu Sangiyang bral jengkar
 Lajeng nitih kana joli
 Salianna nu badarat
 Tandu gerebong ku istri

Di jalan heurin usik
 Pacampuh gotongan tandu
 Ear sowara kuda
 Nu nitik ponggawa Mantri
 Abdi-abdi upacara nu badarat

71. Henteu kocap di jalana
 Catur cunduk enggeus sumping
 Ka Jampang anu dituju
 Kaget awewe lalaki
 Urang Jampang geus singkil
 Ngurus pakepruk keur nyuguh
 Imah hempak ngajajar
 Di Jampang geus heurin usik
 Silih taros semah bareng pamajikan

72. Geus tugenah anu pindah
 Catur nu ngiring rek balik
 Tina enggeus kalamian
 Raden Patih lajeng pamit
 Dumeuheus sembah talim
 Nun abdi bade piunjuk
 Manawi kawidian
 Abdi nyuwun widi balik
 Sarawuhna piunjuk abdi sadaya

73. Sangiyang lajeng ngandika
 He kabeh para ponggawi
 Geus kateda katarima
 Lahir batin moal lali
 Pangabelaan tadi
 Tegas mantep tutug ngestu
 Gan muga saterusna
 Ngaulakeun anak kami
 Poma-poma lampah masing ariyatna

74. Sangiyang geus kawidian
 Hade maneh geura balik
 Tidinya lajeng munjungan
 Sami pada amit balik
 Kabeh ponggawa Manteri
 Bubar teu aya nu kantun
 Teu kocap di jalanna
 Caturkeun bae geus sumping
 Lajeng bae unjukeun dawuhan rama
75. Teu aya anu kaliwat
 Dawuhan ramana tadi
 Parantos Patih unjukan
 Pamit rek mulih ka bumi
 Kitu deui pra Mantri
 Sadaya sami malundur
 Saimah satempatna
 Sinigeg geus masing-masing
 Sanes pasal catur nu keur suka manah
76. Raden Arya Kuning kocap
 Keur jeneng nya sugih mukti
 Beurat beunghar rea barang
 Rea kuda sapi munding
 Sairing karsa jadi
 Jeung mantri ponggawa rukun
 Taya hiji nu mungpang
 Adil tara pilih kasih
 Humanggepna teu pisan dibeda-beda

Pupuh Kinanti

77. Galur catur cara pantun
 Cik tunda balikeun deui
 Malar rambat caritana
 Pinuju keur sugih mukti
 Beurat beunghar suka manah
 Abdi-abdi senang ati

78. Nyaeta Dalem Panjalu
 Keur ngaraos-raos galih
 Lajeng bae miwarangan
 Hiji Mantri nyaur Patih
 Utusan enggeus bral mangkat
 Ka Kapatihan geus nepi

79. Teu lila Den Patih jebul
 Sarta kairing ku Mantri
 Lajeng bae ngadeuheusan
 Nyembah hurmat sarta talim
 Kieu numatak diogan
 Putra rek aya badami

80. Mang Patih manawa rempug
 Abdi sarta para mantri
 Kumaha lamun miwarang
 Ka rama nyuhunkeun idin
 Rek ngutus sahiji jalma
 Ka Jampang ki Budi Sakti

81. Maksud hayang bedah situ
 Teu wani samemeh idin
 Den Patih cengkat unjukan
 Ulah panjang dipigalih
 Rempag ngiring ka dawuhan
 Sakumaha karsa Gusti

82. Enggal bae lajeng nyaur
 Ka ngaran ki Budi Sakti
 Gancang maneh geura leumpang
 Ka rama nyuwun paidin
 Kitu maneh nya unjukan
 Nuwun putusan nu pasti

83. Utusan harita geus jung
 Leumpang gancang gusak gasik
 Teu kacatur di jalanna

Ka Jampang catur geus nepi
 Kasondong Sang Prabu lenggah
 Dideuheusan abdi-abdi

84. Ngareret ningal ka pungkur
 Aya Kai Budi Sakti
 Kagetna nanyakeun beja
 Dina sajero panggalih
 Lajeng Sang Prabu mariksa
 Ka Kiai Buni Sakti
85. Maneh teh ngemban piutus
 Atawa karep pribadi
 Cung nyembah bareng unjukan
 Nun sumuhun dawuh Gusti
 Sayaktos ngemban timbalan
 Diutus ku putra Gusti
86. Saprakawis kapiunjuk
 Salam sembah putra Gusti
 Dua nuju kasugengan
 Berkahna pengestu Gusti
 Putra putu sadayana
 Titip sembah pangabakti
87. Prakawis anu katilu
 Panuhunan putra Gusti
 Sanget mugi karilahan
 Upami bae teu idin
 Paduka dilungsur lenggah
 Ka Panjalu kedah linggih
88. Palay kersa bedah situ
 Sareng rempag para abdi
 Sakitu piunjuk putra
 Dijereh beres salesih
 Teu aya anu kaliwat
 Sacatur Ki Buni Sakti

89. Ku Sang Prabu kapidungu
Sapiunjukan Kiai
Henteu panjang dipimanah
Lajeng nyaur Sri Bupati
Eh Buni Sakti ayeuna
Bedah situ kami idin

90. Prakara kami dilungsur
Ka Panjalu moal indit
Kajaba ieu nitahan
Ka Arya Kancana wakil
Tugas dawuhna Sangiyang
Ka Kiai Buni Sakti

91. Amit matur bade mundur
Nuwun idin pangkon Gusti
Ayeuna abdi rek mangkat
Sangiyang ngalahir deui
Sukur bral mangkat tiheula
Popoyan rai pandeuri

92. Leumpang gancang gira giru
Keupat bari gadag gidig
Di jalanna teu dikocap
Kocapkeun bae geus nepi
Ngemban putusan ramana
Ka Kiai Buni Sakti

93. Ka Panjalu enggeus cunduk
Lajeng dumeuheus ka Gusti
Kasondong eukeur seseban
Bareng jeung para ponggawi
Keur misaur anu leumpang
Nyaeta Ki Buni Sakti

94. Geus kitu Kiai jebul
Kapayunan Sri Bupati
Sang Prabu lajeng mariksa

Mana lila-lila teuing
 Ku kula didago pisan
 Kuma dawuh rama aki

95. Aki cung nyembah piunjuk
 Prakawis situ geus idin
 Kadua rama teuiasa
 Kajawi wakil ka Rai
 Ka Raden Arya Kancana
 Teu sareng masih pandeuri

96. Wewekas anu katilu
 Geus henteu diwiri-wiri
 Ka sakabeh kulawarga
 Sarta para abdi leutik
 Kajaba gan sih pandunga
 Lahir tumekaning batin

97. Tina geus kaburu waktu
 Ngantos rai tacan sumping
 Situ Lengkong lajeng bedah
 Lilana geus tilu peuting
 Rame cekcok jalma lintar
 Awewe lalaki nyiar

98. Kerad bubu sarta susug
 Pakakas parabot jalmi
 Nya kitu deui laukna
 Rea sarta teu kawincik
 Nilem corengcang jeung kancra
 Betok hampal gede leutik

99. Rea warna rupa lauk
 Boncel lele rea sami
 Gurame kulinyar rea
 Tawes beureum panon deui
 Teu kaserat sadayana
 Sigeg nu kear resmi galih

100. Raden Arya Kuning emut
 Ka omong Ki Buni Sakti
 Rai teu diantos heula
 Ieu aing kuma teuing
 Tangtu Rai sakit manah
 Euh aki papageun deui

101. Tunda catur anu nyusul
 Sigeg lampah Buni Sakti
 Ngocapkeun deui di Jampang
 Ngempelkeun ponggawa abdi
 Nu baris ngaderek putra
 Ka Panjalu jadi wakil

102. Den Arya lajeng disaur
 Lajeng nimbalan sakali
 Ayeuna teh kudu leumpang
 Minangka jadi wawakil
 Gancang ayeuna sadia
 Bareng sakabeh pangiring

103. Jeung poma Eneng di ditu
 Raka rai mangka rapih
 Ulah rek nyieun kacuwa
 Pikacuwa dinu leutik
 Sakitu weweling Ama
 Diregepkeun beurang peuting

104. Raden Arya lajeng munjung
 Pamitan bade rek indit
 Rea nyandak wadyabala
 Bareng dua senapati
 Jenenganana pun Kojal
 Kodal kaduana deui

105. Harita angkatan geus jung
 Ngeungkeuy ngaleut anu ngiring
 Henteu kocap di jalanna

Cunduk catur enggeus sumping
 Kana tempat patanahan
 Tata eukeur baris linggih

106. Pakeprukan nyieun saung
 Pasanggrahan geus tarapti
 Ngaguruh soara jalma
 Cekcok jalma kuring leutik
 Kocap rame ku soara
 Mana nelah ka kiwari

107. Sindang Rame geus kamashur
 asal purwa eta tadi
 Keur jaman Arya Kancana
 Nalikana angkat mampir
 Lebah dinya raramean
 rame sora abdi-abdi

108. Sinigegkeun nu ngarungrung
 Nu masanggrahan di pasir
 Nyaritakeun anu mapag
 Utusan Aria Kuning
 Di jalan enggeus patepang
 Dina pasanggrahan tadi

109. Enggalna Kiai matur
 Kanu sami eukeur linggih
 Nu lenggah di pasanggrahan
 Hatur pangapunten Gusti
 Diutus ku tuang raka
 Aria Kuning Bupati

110. Enggal dilungsur ka situ
 Raka ngantosan di hilir
 Sumangga ayeuna angkat
 Sasarengan jeung pun aki
 Kojal Kodal geus sadia
 Abdi abdi sami ngiring

111. Ti pasanggrahan enggeus jung
Angkat nerus pinggir cai
Di jalan teu sumpang simpang
Kajawi ningal nu nyair
Ningal polah popohonan
Nu kagungan teu dihidang
112. Geus henteu beunang diharu
Kaus rusuh kuring-kuring
Tina ningal lauk rea
Lepas kaisin karisi
Rea jalma ditarajang
Teu eling bawaning nyair
113. Patubruk parebut lauk
Rea nu muntel ka sampang
Lantaran nuditarajang
Lain lantaran teu eling
Leungit kaera wiwirang
Jalanan parebut milik
114. Cig tunda deui picatur
Lampau Den Aria tadi
Nu rek nepangan rakana
Cunduk sumping tebeh hilir
Tempat palinggihan raka
Nya Raden Aria Kuning
115. Sempal sakedap picatur
Adat lumbrah enggeus galib
Geus biasa kuring menak
Mun kadarat tangtu tiris
Kaleresan Den Aria
Hanjat sabab tina tiris
116. Lungsur maju kana saung
Ngaraos salira tiris
Senang manahna sideang

Dua panangan dibingbing
 Jeung dua deku sampean
 Sapertos tangan dibingbing

117. Sigeg Den Arya dicatur
 Sareng Kai Buni Sakti
 Badami heula sakedap
 Perkara eta nu ngiring
 ***)
118. Jurung titah bae mundur
 Ka pasanggihan nu tadi
 Kana ngadago di dinya
 Cumahnya lajengna ngiring
 Bedah situ enggeus lawas
 Gan mo hade teu pinanggih
119. Nu ngaderek geus warangsul
 Ditimbalan wangsul deui
 Di Sindang rame ngantosan
 Ngadago timbalan kami
 Upama aya pangogan
 Mangka gancang buru kami
120. Den Arya lampahna laju
 Tilu jalma anu ngiring
 Ki Kojal jeung Aki Kodal
 Katilu Ki Buni Sakti
 Rawuh ti pungkureunana
 Ku rakana teu ditilik
121. Jongjon madep kana hawu
 Surti wadi teu digalih
 Salah nyana teu dimanah
 Tebaring nu lantip budi
 Pikeun maju anggur ngejat
 Mungkur kantung Buni Sakti

Pupuh Pangkur

122. Ngojeng kang ngetak manahna
 Kutan kitu kakang Aria Kuning
 Boro jauh ge dijugjug
 Anggang ti Jampang datang
 Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu
 Nyana bakal dipiwarang
 Ahir bet teu sudi teuing
123. Sidakep sinuku tunggal
 Den Aria salirana ngagidir
 Napsu kaduhung teu lipur
 Duh kacida dan badan
 Lajeng luncat ti sisi situ ti kidul
 Ngular ngawahan Ciluncat
 Nelah datang ka kiwari
124. Rahaden Arya Kancana
 Lajeng angkat ti Ciluncat ka hilir
 Anu eukeur pundung nguwang
 Bol lenggah mamananan
 Anu mantak ayeuna mashur kasebut
 Pecat Obol ngaran tanah
 Nelah dungkap ka kiwari
125. Lenggah barina ngamanah
 Reujeung dua panakawan nu ngiring
 Kojal Kodal henteu kantun
 Duh aki kuma urang
 Pilampaheun urang mana nu dimaksud
 Urang lampah diwiwirang
 Ku aki meureun kapikir
126. Tadi lampahna siloka
 Dihartian ku kami jero pikir
 Meberkeun ramo sapuluh
 Kieu aki surtina
 Henteu lian sarua ramo sapuluh

Harti urang kudu boga
Ngadasa milih pribadi

127. Hatur aki langkung karsa
Panuhun mah ulah lajeung panggalih
Pundung nguwang kanu sepuh
Teu sae balukarna
Kitu deui madah ulah jadi bendu
Gambaran langkung waspada
Kuma karsa rek diiring
128. Teu dianggap panghulakna
Maksa bae angkat maju ka hilir
Geus cunduk kanu diuntup.
Leresan situ anyar
Tuluy ngadeg dina junggrang
Ka eta Kojal jeung Kodal
Iyeuh Kieu karep kami
129. Ieu situ anu bedah
Urang saeur ku taneuh tina pasir
Tapi maneh teh narangtung
Ki Kojal nu ti girang
Ari Kodal ti hilir jadi kurucuk
Kami rek leumpang sorangan
Ngeduk taneuh tina pasir
130. Den Aria nanjak angkat
Rek ngurugkeun taneuh nu dina pasir
Lajeng peucut teh dikeduk
Ku tangan duanana
Geus paragat sabidang gupitan pinuh
Kocap nu keur rame pisan
Cai geus cunduk ti hilir
131. Gegher ribut-ribut nu di girang
Nu gebruggan jalma hanjat nyalingkir
. . . sabab mantak sundul

Sang Prabu teh
 Tina sabab jalma haranjat paribut
 Keru . . . teh katingal
 Tipungkur Ki Buni Sakti

132. Tacan kaburu mariksa
 Tadi Aki leumpang mapagkeun Rai
 Kaburu kasusul situ
 Lajengna dipiwarang
 Aki gancang malang siar aya urang
 Tangtu pangbedahan rempag
 Jung pariksa mangka sidik
133. Cedok nyembah Aki mangkat
 Gusak gasik nyuksruk cai ka hilir
 Rusuh bari manggul ruyung
 Panugar keur pakakas
 Henteu nyana kajaba tambakan urang
 Catur cunduk ka tambakan
 Kasondong Den Arya linggih
134. Aki utusan teu tata
 Datang seblak peuntas diburak-barik
 Ku Den Aria diburu
 Mangke Aki heulaan
 Tonggoy tungkul ku Aki henteu karungu
 Ituh Kojal Kodal turun
 Ulah diganggu ku Aki
135. Cengkat barina rumenghap
 Rumanggasan ngadeuheus langkung ajrih
 Mando tungkul bari sujud
 Den Arya seg ngandika
 Karep saha atawa Aki diutus
 Pendetan kami diruksak
 Hunjuk hatur Buni Sakti

136. Abdi gan damel lumampah
 Ngalampahkeun timbalan raka Gusti
 Sagek situ ngembeng nyundul
 Numawi kumawasa
 Cilakadar pun Aki yaktos diutus
 Eta mah sadayadaya
 Pun Aki sumeja ngiring
137. Gancang bae Aki mulang
 Seg haturkeun ka raka Arya Kuning
 Menggah anu nambak situ
 Nya kaula rupana
 Anu ngaran Arya Kancana geus mashur
 Nadah sakumaha raksa
 Beurang peuting sanggem ngiring
138. Ngayon tanaga sumangga
 Rek ngayonan sanajan perang tanding
 Aki kami moal mundur
 Kitu pamenta kula
 Gancang bae ayeuna mah geura mundur
 Teu dicatur di jalanna
 Kocap Aki enggeus nepi
139. Ka payunan Sri Bupati
 Lajeng matur Kiai Buni Sakti
 Sewu nujadi bebendu
 Laksa jadi dumuga
 Menggah lampah tadi pun Aki diutus
 mariksa halang harungan
 Prantos dipariksa sidik
140. Sang Prabu kaget mariksa
 Coba trangkeun naon sababna Aki
 Numatak situ ngabendung
 Aki nyembah unjukan
 Nun sumuhun mugi ulah jadi bendu
 Ulah panjang dipimanah
 Rai paduka nu jahil

141. Margi kasondong jinisna
 Den Aria Kancana eukeur linggih
 Dina pencut patutungku
 Sareng dua kawanna
 Kojal Kodal nu ngaderek henteu kantung
 Abdi leresan pendetan
 Kojal Kodal nyaur abdi
142. Abdi teu tiasa maksa
 Nugar notas dihalangan ku rai
 Sesemon bendu kalangkung
 Samalah pitungkasna
 Dasas catas ulah-ulah ngajak gelut
 Nangtang perang ka gamparan
 Susumbar ka pangkon Gusti
143. Rep geuneuk pameunteu raka
 Ngadangukeun hatur Ki Buni Sakti
 Salira ngageter biru
 Jawab bari sosoak
 Geus pinasti titis peperang jeung dulur
 Ieu poe ngabungsaan
 Nungtung undur perang tanding

Pupuh Durma

144. Den Aria tambah ngetab mamanaan
 Bendu jeung maras miris
 Bet ieu balukarna
 Hayu bae marulang
 Nu di darat nu di cai
 Pon anu anggang
 Ulah aya nukari
145. Den Aria jengkar tina pamundayan
 Ngungsi mulih ka negri
 Henteu kocap di jalan

Catur bae dungkapna
 Katepis wiring geus sumping
 Sang Prabu nitah
 Nimbalan nyaur patih

146. Raden Patih harita keur ngiring munday

Ku sabab tunggu negri
 Utusan enggal mangkat
 Henteu kocap di jalan
 Ka kapatihan geus nepi
 Patih mariksa
 Rek naon maneh Mantri

147. Gubag geubig leumpang rurusuhan pisan

Rek naon maneh Mantri
 Gedok nyembah unjukan
 Nun sumuhun pariksa
 Abdi ngemban dawuh Gusti
 Nyaur Gamparan
 Sareng kudu kairing

148. Raden Patih nganggo-nganggo geus sadia

Harita enggeus indit
 Henteu kocap di jalan
 Catur bae geus dongkap
 Kapayuneun Sri Bupati
 Seg ngadeuheusan
 Nyembah jeung hormat taklim

149. Raden Arya Kuning teh lajeng ngandika

Eh kieu mamang patih
 Anu matak diogan
 Sae awon manahan
 Hatur lapor Buni Sakti
 Rai Aria
 Di hilir nangtang baris

150. Enggeus terang kitu Aki caritana
 Den Patih nganggres galih
 Geus henteu bisa jawab
 Upama kajadian
 Raka rai perang tanding
 Teu trang sababna
 Saklangkung buta tuli
151. Henteu panjang ditetek awal purwana
 Lajeng ngawalon Patih
 Teu aya pangandika
 Hal wiwahara dina
 Abdi teu sumeja ngiring
 Karsa paduka
 Tarung narungan rai
152. Demi Allah abdi teu nagang karsa
 Sumangga Gusti galih
 Agung sihna hampura
 Ieu hiji ibarat
 Neukteuk curuk dina pingping
 Awal ahirna
 Teu bati teu ngajinis
153. Tah sakitu emutan abdi Paduka
 Teu langkung karsa Gusti
 Dihanggep henteuna mah
 Unjuk mamanawaan
 Kitu deui gebal Gusti
 Teu ngalangkungan
 Seja namengkeun diri
154. Sang Bupati mungkin ririh tambah nyengka
 Cengkat pikiran edir
 Tunggal papada jalma
 Sarua anak bapa
 Mustahil eleh ku adi
 Nya geus mangsana
 Urang lawan bae jurit

155. Ayeuna mah Patih gancang mepek bala
 Budi pati sala mantri
 Raden Patih geus mangkat
 Ka paseban titimbal
 Mere tangkara jeung nitir
 Bari sosoak
 Eh batur para mantri
156. Jalma-jalma nu deukeut nu anggang datang
 Ngadenge tangkara nitir
 Nanya silih tatanya
 Naon ieu teh beja
 Ribut pahibut geus nepi
 Jog ka paseban
 Kasondong juragan patih
157. Lajeng bae sadatangna wadya bala
 Nimbalan abdi-abdi
 Ulah aya nu tinggal
 Sarta mawa pakakas
 Tumbak pedang reujeung keris
 Adat baheula
 Poma masing tarampil
158. Sabab isuk urang kudu budal perang
 Ngaderek sa bupati
 Sakumaha karsana
 Poma mangka tiyatna
 Ayeuna geura baralik
 Nyokot pakarang
 Bral indit masing-masing
159. Tunda catur nu keur sadia pakarang
 Sumusul timbalan deui
 Sakabehna jalma
 Karsa tacan laksana
 Genah masih ngerik pikir
 Kitu dawuhna
 Kudu bedahkeun deui

160. Hayu urang budal marawa pakakas
 Tutugar pacul linggis
 Henteu lila sadia
 Kuring menak daratang
 Bade ngiring Raden Patih
 Bapa bedahan
 Harita keneh indit
161. Angkat ngulon ngaleut ngeungkeuy pababantay
 Nu manggul nu ngajingjing
 Parabotan pakakas
 Baris ngabongkar natas
 Kocap harita geus tepi
 Kanu dimaksud
 Enggal cukcek dikali
162. Geus teu tata santana pagaliota
 Pacampuh jeung kuring leutik
 Migawe papadaan
 Taya basa santana
 Sami bareng kuring leutik
 Waktu harita Parosa-rosa abdi
163. Catur heula Den Arya nu sundel manah
 Sirik galih tacan ririh
 Lajeng nyaur ka Kojal
 Eh maneh Kojal leumpang
 Neang batur nu keur nganti
 Bawa ti Jampang
 Di Sindang Rame tadi
164. Aki Kojal cul nyembah pamitan leumpang
 Sindang Rame nudiungsi
 Teu kocap di jalanna
 Ka sindang enggeus datang
 Rame jalma abdi-abdi
 Datang Ki Kojal
 Kuma kersana Gusti

165. Gancang Kojal ka sakabeh titimbal
 Ngemban dawuhna Gusti
 Gancang kudu barudal
 Disaur aya karsa
 Ku kami kudu kairing
 Ayeuna pisan
 Ulah aya nu kari
166. Henteu lila wadya bala kabeh budal
 Ti Sindang Rame indit
 Bareng Aki Kojal
 Teu kocap di jalan
 Catur cunduk enggeus nepi
 Ka Cinarakal
 Kasondong Den Arya linggih
167. Kaleresan dina tanah Cinarakas
 Mana nelah ka kiwari
 Asalna raras manah
 Ngan anak lalampahan
 Bari nganti abdi-abdi
 Harita datang
 Tidinya lajeng ngalih
168. Kabeneran dina eta tempat lenggah
 Ti beh kidul katingali
 Jalma kuring jeung menak
 Malah jeung papatihna
 Nu digawe anu cicing
 Eta maksudna
 Lengkong rek dibeulah deui
169. Lisan basa Den Arya ti kaanggangan
 Tapi katingal teu tebih
 Geus nelah ka ayeuna
 Sukatingal buktina
 Ningal jalma nu keur ngali
 Natas ngabedah
 Kalah butut moal jadi

170. Mana nelah Cibutut gelar ayeuna
 Eta asal tina wangsit
 Wangsit Arya Kancana
 Jeung aya deui basa
 Cieunteung ayeuna muni
 Asal purwana
 Di tempat eta linggih
171. Keur patingal jeung wadya bala rakana
 Kaler kidul katingali
 Tah ieu palinggihan
 Cieunteung ngaran tempat
 Malah nepi ka kiwari
 Cieunteung nelah
 Henteu kacatur deui
172. Rek tugen wadia balana nu datang
 anu disaur tadi
 Geus kumpul sadayana
 Taya hiji nu tinggal
 Sang hiang lajeng ngalahir
 Ka sadayana
 Pamaksud ieu aing
173. Anu matak gagancangan kami ngangon
 Keur bancang pakewuh kami
 Tah nujadi lantaran
 Tuh nu ngawiwirang urang
 Ku maneh meureun kaharti
 Purwa asalna
 Becik jadi buncelik
174. Geus teu tahan kami nyandangan amarah
 Teu sudi nyanding kanyeri
 Lamun tacan kalah mati
 Jurit dina kalangan
 Nempuh dulur Arya Kuning
 Nuwala cidra
 Ka kami nganyenyeri

175. Wadya bala nu ngiring nguping wewekas
 Kaget matur para abdi
 Aduh Gusti poma
 Kitu manah ka raka
 Atuh sakumaha teuing
 Rama paduka
 Tangtu bendu ka abdi
176. Mugi ulah gamparan kalalajengan
 Ka raka nangtang jurit
 Henteu sae pisan
 Jadi gamparan sasar
 Kasasar ku ngerik galih
 Tiwas salira
 Lara wirang enggeus yakin
177. Mangga Gusti ulah kirang nya ngamanah
 Titih heula sing lantip
 Mapan paribasa
 Kaduhung tara tiheula
 Hanjakal sok ti pandeuri
 Adat lumbrahna
 Sami sakitu deui
178. Sih hapunten kumawantun abdi conggaah
 Kana pangersa Gusti
 Lain teu sumeja
 Dumerek kana kersa
 Sareh tadi rama weling
 Ka sadayana
 Jaga masing gumati
179. Gumatining jadi kieu balukarna
 Duh Gusti kuma teuing
 Den Arya ngandika
 Geus maneh montong panjang
 Hayu sakabeh arindit

***)

***) kurang dua padalisan

180. Lajeng angkat Raden Arya jeung sadaya
 Taya tinggal sahiji
 Angkat maju ngetan
 Ti Cieunteung geus anggang
 Kana pendetan geus nepi
 Tambakan anyar
 Di dinya sami linggih
181. Cag tunda nu lenggah dina tambakan
 Sakedap selang deui
 Carita nu nugar
 Kuring menak teu tahan
 Cape sami pikir risi
 Pakakas ruksak
 Linggih kocap ngajebil
182. Geus teu tahan pakakas tanaga beak
 Teu kakaraeun teuing
 Saakal tarekah
 Enggeus henteu tumama
 Tangtu aya nu ngawangsit
 Kaluar basa
 Dangiang nu ngadingding
183. Geura tingal ka wetan kana tambakan
 Wadya bala geus ngabaris
 Tangtu Den Aria
 Jeung sarencang ti Jampang
 Gancang urang ka Den Patih
 Kudu uninga
 Bilih teu katingali
184. Hiji mantri tina pangbedahan angkat
 Muru nyondong Den patih
 Kapendak keur lenggah
 Mariksakeun bejana
 Hatur uninga sim abdi
 Boh teu uninga
 Gamparan kanu baris

185. Keur panduga barisan putra di Jampang
 Den Patih ingkah indit
 Ka tempat pangbedahan
 Bari ningal ka wetan
 Katingal barisan sidik
 Lajeng titimbal
 Ka abdi para mantri
186. Tunda bae pangbedahan urang mulang
 Geus montong diperduli
 Eundeur sabaladna
 Budal harita mangkat
 Rusuh muru jero nagri
 Kami salempang
 Ras kabadami tadi
187. Jeung pamenta poma ulah rek barobah
 Ngantos pidawuh Gusti
 Kami rek unjukan
 Nguninga lampah urang
 Ngabedahkeun teu ngajadi
 Kaburu budal
 Guligahan risi pikir
188. Raden Patih enggal mangkat ngadeuheusan
 Ngadeuheusan ka Gusti
 Lampah teu lami dungkap
 Geus aya di payunan
 Unjuk sembah sareng talim
 Lajeng ngandika
 Eh kuma Mamang Patih
189. Enggeus bedah situ atawa teu acan
 Kula teu meunang warti
 Den Patih unjukan
 Sumuhun pangandika
 Mugi teu jadi panggalih
 Hatur paduka
 Kapangkon karsa Gusti

190. Nugar situ abdi henteu kajadian
 Ari nu jadi margi
 Reaning wagelan
 Abdi-abdi teu tahan
 Munjuk kadua prakawis
 Abdi geus ningal
 Barisan tuang rai
191. Abdi Gusti nyanggakeun sadaya-daya
 Bade kumereb abdi
 Ngiring kana karsa
 Nuwung tigas dawuhan
 Tidinya lajeng ngalahir
 Teu libur mamang
 Urang maju nangtang jurit
192. Enggal bae ayeuna geura sadia
 Rigid giring abdi-abdi
 Parabot pakarangna
 Ulah aya nu tinggal
 Sakabeh mangka tarampil
 Samemeh mangkat
 Sigeg tunda tacan rapih
193. Kocap heula nu keur nagang nangtang perang
 Arya Kancana di hilir
 Nu keur ngetab manah
 Ngadago lawan datang
 Pindah hanjat kana pasir
 Dungkap ayeuna
 Nelah Hanjatan yakin
194. Ngidul ngulon leresan dukuh unggahna
 Sarencangna henteu kari
 Nu candak ti Jampang
 Kojal Kodal teu anggang
 Palang dada senapati
 Kojal jeung Kodal
 Bareng natakeun baris

195. Tatan-tatan ngadago musuhna datang
 Tunda kacaturkeun deui
 Wadya bala raka
 Eta nu di nagara
 Geder pahibut rek indit
 Ka pangperangan
 Harita enggeus indit
196. Sang Bupatia jengkar sawadya balana
 Lajeng bae ka hilir
 Heurin usik jalma
 Pakotrek pakarangna
 Tumbak pedang tuya keris
 Suduk jeung gobang
 Kolewang reujeung tamsir
197. Cunduk rawuh ka tempat pikeun barisan
 Kukuh tunduh caringcing
 Ti kulon ti wetan
 Barisan urang Jampang
 Dua tempat sami baris
 Kulon jeung wetan
 Raka rai tarampil
198. Sami maju ka medan kana kalangan
 Pada natakeun baris
 Ti kulon ti wetan
 Jalma pasoak-soak
 Nangtang ngangsgreg maju jurit
 Geus henteu tata
 Wetan kulon ngahiji
199. Geus pakepruk pakarang pedang kolewang
 Nu nusuk nu nakis keris
 Nu tedas ngalawan
 Nu teurak ngajaropak
 Bala raka rada sisip
 Rea nu modar
 Getih lir cai milir

200. Mana kocap tempat ranca nu harumpak

Mana tepi ka kiwari
 Ranca Beureum nelah
 Mayakpak getih jalma
 Urang Jampang mungkin wani
 Ngadu pakarang
 Aya nu silih binti

201. Silih binti padupak reujeung baturna

Nu nonjok nu nampiling
 Sarua wanina
 Tacan aya nu kalah
 Malah aya jalma hiji
 Ngaran pun Kojal
 Sisirig maju wani

202. Baksa gada ayoh maju papatihna

Den Patih maju wani
 Sarua bedasna
 Taya hiji nu kalah
 Jebot Kojal ditampiling
 Jedak digada
 Mungkin Kojal tambah wani

203. Sigeg Patih Kojal keur perang tandingan

Kaselang sang bupati
 Maju kana medan
 Sosoak bari nangtung
 Hayu maju perang tanding
 Enggeus mangsana
 Arek gada jeung adi

204. Gepruk campuh geus pada adu hareupan

Raka rai perang tanding
 Ngadu kabedasan
 Pada silih ayonan
 Silih balang silih banting
 Taya nu kalah
 Wanina pada wani

205. Teu tumama kajayaan kabadasan
 Ganti pada ngunus keris
 Pakakas dilugas
 Pada adu hareupan
 Luncat Aki Buni Sakti
 Megat di tengah
 Ngomong sing emut Gusti
206. Mingkin tambah ka Buni Sakti benduna
 Hiling anggur mah nyingkir
 Nyingkah taya pedah
 Jor pindah kanu anggang
 Buni Sakti nyingkir mikir
 Ras ka ramana
 Pisakumaha teuing
207. Lajeng lumpat ka Jampang henteu pamitan
 Lampah Aki leumpang gasik
 Teu kacatur di jalan
 Kocapkeun bae dongkap
 Kapayunan sang Bupati
 Lajeng mariksa
 Rek naon maneh aki
208. Unjuk sembah Buni Sakti ngawalonan
 Sumuhun dawuh Gusti
 Rehna para putra
 Ana rung kala baya
 Prang tanding raka rai
 Langkung cucuhna
 Nuwun pang dangdang Gusti

Pupuh Dangdanggula

209. Sangyang Prabu ngalahir jeung manis
 Henteu panjang putra dimanahan
 Lajeng ngadawuhan bae

Den Kampuh Jaya saur
 Henteu lami nu disaur sumping
 Den Kampuh ngadeuheusan
 Geus aya di payun
 Sanghiang lajeng ngandika
 Anu matak maneh diogan ku kami
 Taya geusan percaya

210. Rehna aya lampah Buni Sakti
 Cacarita lampahna barudak
 Ayeuna keur perang songkol
 Geus teu beunang diharu
 Dipisah ku Buni Sakti
 Kalampah minangsraya
 Aki menta tutur
 Ayeuna urang wayahna
 Sing hiyatna ka Panjalu kudu indit
 Nyapih eta barudak

211. Jeungna deui saenggeusna nyapih
 Kudu nyaksi ka sawadaya bala
 Prakara tua anom
 Puma, ulah rek gugup
 Tanya deui masingna titi
 Asal purwa pasea
 Awal mula gelut
 Lamun geus terang asalna
 Sala siji nu kalah pamenta kami
 Kudu bawa ka Jampang

212. Anu meunang di Panjalu cicing
 Saha bae jadi gagantina
 Anu neruskeun kaprabon
 Tetep jadi Tumenggung
 Kitu deui kuring-kuring leutik
 Ti Jampang bawa mulang
 Lah aya nu kantun

Wadya bala anu tinggal
 Pon ajakan tetepkeun ulah rek gindi
 Ngaula kanu anyar

213. Tah sakitu eta weling kami
 Ka barudak nya ka Kampuh Jaya
 Poma-poma ulah poho
 Ayeuna mah geura jung
 Bareng leumpang jeung Buni Sakti
 Lajeng Den Kampuh Jaya
 Nuwun idin Ratu
 Cul nyembah bari ngunjunan
 Lajeng pamit kadua ki Buni Sakti
 Ti Jampang lajeng mangkat
214. Bareng angkat jeung ki Buni Sakti
 Turut jalan bari papariksa
 Ku Buni Sakti dijereh
 Teu aya nu kalangkung
 Purwadaksi raka jeung rai
 Dungkap wekasanana
 Taya nu kaliru
 Den Kampuh Jaya miarsa
 Caritana eta aki Buni Sakti
 Mingkin angkatna gancang
215. Raden Kampuh Jaya tembah gasik
 Silir macan muru papanganan
 Hayang beh tina hawatos
 Kaduhung mun teu nyusul
 Panasaran lamun balai
 Bakal kinadah lampah
 Luput nu dimaksud
 Dua putra muga-muga
 Kasampak walagri pada rapih-rapih
 Ririh dina pangprangan

216. Enggal kocap Kampuh Jaya sumping
 Bade misah nyapih nu keur perang
 Ka Panjalu enggeus anjog
 Anjog ka pinggir situ
 Tuluy leumpang maju ka hilir
 Di jalan sumoreang
 Ka kenca ka katuhu
 Barina ngamanah-manah
 Pikeun nyapih nu keur perang tanding
 Tanwande gagal baha
217. Raden Kampuh Jaya nyaur deui
 Ka Ki Buni Sakti menta rempag
 Urang buru tongtak bae
 Buni Sakti ngawangsul
 Leres kitu sim kuring ngiring
 Enggalna Kampuh Jaya
 Buni Sakti cunduk
 Dungkap ka kalangan perang
 Masih nyampak enggeus pada nyangking keris
 Kaburu ti Jampang datang
218. Kampung Jaya ningal giris miris
 Ngejat luncat ka tengah ngahadang
 Huwak hoak ngetan ngulon
 Ka putra nu keur tarung
 Raden Kampuh Jaya ngalahir
 Gusti mangke eureunan
 Poma masing emut
 Sumangga gan nanggah heula
 Barang ningal sidik Kampuh Jaya sumping
 Kaget sami nyondongan
219. Dua putra enggeus sami linggih
 Katiluna Raden Kampuh Jaya
 Ki Buni Sakti ngagedig
 Opatan patutungku
 Para Putra risi panggalih

Ngetak ngamanah lampah
 Kaduhung ku napsu
 Bener omong paribasa
 Nu kaduhung tara datang di pandeuri
 Ayeuna katemahan

220. Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
 Ka Den Arya Kancana raina
 Den Arya Kuning saderek
 Pun Paman muwun malum
 Mugi ulah jadi panggalih
 Naros asal lantaran
 Awit purwa rusuh
 Jeung saderek mumusuhan
 Mapan aya wasiat aki pamali
 Mantak pajauh bagja

221. Dua putra walon sami isin
 Lalampahan anu geus kasorang
 Sadaya geus rumaos
 Margi tina kalangsu
 Sungkan wirang bijil ati dir
 Dirangsang ku amarah
 Bijil hawa napsu
 Tah kitu awal mulana
 Jisim kuring serah pati neda hurip
 Teu langkung karsa mamang

222. Kampuh Jaya nyaur sarta manis
 Sih hapunten salira gamparan
 Runtut rentet jeung saderek
 Rempug rukun sing lulus
 Raka rai masingna rapih
 Pituah para sepah
 Ayeuna kasebut
 Kadarat jadi salebak
 Sauyunan ka cai jadi saleuwi
 Kitu pok-pokanana

223. Sayaktosna pun paman dumugi
 Kehareupan ngemban dawuh rama
 Pun Paman gandar masakon
 Numawi Paman cunduk
 Dikersakeun jadi paripih
 Nyapih nya anjeun pisan
 Nya ayeuna cunduk
 Baha teu baha dipaksa
 Dipariksa pun Paman jadi wawakil
 Bijil ngalih panggonan

Pupuh Mijil

224. Mangga agan sami ngalih linggih
 Ulah dina jontor
 Nusa leutik tuh bedah ti kaler
 Saayana abdi kuring leutik
 Sarta para mantri
 Poma ulah kantun
225. Wadya bala sadaya ngariring
 Bade ngalih enggon
 Hanteu lami budal pindah kabeh
 Kana tempat nusa sireum sumping
 Abdi kuring leutik
 Tetebeh pahibut
226. Sadayana pra mantri lalinggih
 Nu tua nu anom
 Beres entep ngaderek parele
 Teu paselang paselap nu calik
 Mantri sami mantri
 Pra sepuh ti payun
227. Enggeus rintih rapih nu caralik
 Den Kampuh wawartos
 Ngawartaan ka sakabeh bae
 Enggeus teu rek diwiji-wiji

Rek menta disaksi
Kudu rempug rukun

228. Rehna kula diutus ku Gusti
Ti Jampang sangkantong
Tah ayeuna ku kula dijerek
Supayana mambrih jadi rapih
Raka sareng rai
Maksud runtut lulus
229. Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
Den Arya ditaros
Ieu saha anu kagungan teh
Purwa asal nu gaduh milik
Raden Arya Kuning
Kuring anu gaduh
230. Asal tadi kuring nampi milik
Ti rama sayaktos
Wasiatna nalika seseleh
Ditetepkeun jadi milik kuring
Jeung pangkat bupati
Lungguh di Panjalu
231. Mapan bukti dungkap ka kiwari
Mangkon milik Lengkong
Tina kuring kumawani soteh
Lain pisan edir sirik pikir
Julig ati dengki
Eta jeung pun dulur
232. Kasigegkeun Den Aria Kuning
Jadina carios
Raden Arya Kancana digedeng
Raden Kampuh Jaya mariksa deui
Tuh tambakan hilir
Saha nu ngabendung

233. Raden Arya Kencana ngalahir
 Yasa kuring yaktos
 Mula tadi nuju pikir supe
 Kapanasan jeung kapikir gilig
 Galagating diri
 Jalaran takabur
234. Geus rumaos lampah jisim kuring
 Ngalanggar papangkon
 Tah sakitu nu tadi direreh
 Demi Allah teu munepak kuring
 Sumawona dengki
 Ngiring karsa sepuh
235. Saur dua putra geus kaharti
 Sadaya kahartos
 Raden Kampuh Jaya nyaur bae
 Ka raka Raden Aria Kuning
 Bilih kotok meuting
 Paribasa sepuh
236. Mangga geura pendet deui ti hilir
 Kagungan geus kosong
 Geus kasundul kasumbang anjeun teh
 Raden Arya Kuning seg ngalahir
 Paman kajeun teuing
 Simkuring teu sanggup
237. Paman ontong panjang dipilahir
 Geus kantenan kawon
 Ayeuna mah kuma karsa bae
 Sakarsa paman diiring
 Den Kampuh weweling
 Poma ulah bendu
238. Sewu sukur kamanah ku Gusti
 Nu sae nu awon
 Jail dengki wantu jeung saderek

Kawajiban urang bela pati
 Raka sareng rai
 Lulus runtut rukun

239. Raden Kampuh Jaya nyaur deui
 mug i sing kahartos
 Jeung liana saksi-saksi kabeh
 Marga sabab ayeuna geus yakin
 Rucita rerepih
 Kula anu mutus

240. Jempe repeh abdi-abdi nguping
 Den Kampuh papagon
 Papakep nu meunang nu eleh
 Lampah dua putra raka rai
 Tadi rebut milik
 Perkara di situ

241. Mangga rungu ulah jadi galih
 Paman darma pakon
 Terang welan gamparan nu eleh
 Nu digiring kasundul ti hilir
 Pasti milik rai
 Patut reujeung hukum

242. Para Mantri sarta kuring leutik
 Kudu pada ngartos
 Tadi anu ku urang dijerek
 Maneh tangtu enggeus pada harti
 Dén Aria Kuning
 Kalapuh ku situ

243. Raden Arya Kancana nu nampi
 Paduna teu kawon
 Tigas tatas mutus geus parele
 Raden Kampuh Jaya nyaur deui
 Ka Aria Kuning
 Reh Paman diutus

244. Kieu dawuh tadi Rama Gusti
 Ti Jampang Sang Kantong
 Sala siji putra anu eleh
 Kudu bawa pun Paman nu ngiring
 Kitu dawuh Gusti
 Karsana kulanun
245. Anu meunang milik kudu cicing
 Ngagentos bupatos
 Kaayaan banda ka sakabeh
 Salir barang pangeusi negri
 Pasrahkeun sakali
 Dawuna kulanun
246. Nganggres melas Den Arya Kuning
 Lajengna ngawalon
 Jisim kuring sumeja ngaderek
 Karna karsa dawuh Rama Gusti
 Sumeja dek ngiring
 Ka Paman kulanun
247. Moal mungpang baha jisim kuring
 Ka karsa sang Katong
 Geus rumaos jisim kuring eleh
 Kamilikeun ka salira rai
 Sanget sembah puji
 Sukur ka Yang Agung
248. Sigeg tunda Den Aria Kuning
 Raina carios
 Raden Arya Kancana nu anom
 Mangga majeng ka payun be ngalih
 Pun Paman rek weling
 Ngemban rama Prabu
249. Reh ayeuna geus dihin pinasti
 Karsa rama yaktos
 Titis tulis salira anjeun teh

Sinugrahan ngagentos bupati
 Tetep mangkon negri
 Dayeuh di Panjalu

250. Jeung masrahkeun sapangeusi nagri
 Sareng Situ Lengkong
 Katiluna pusaka sing hade
 Kudu riksa pariksa sing resik
 Kaopatna deui
 Dawuh Rama Prabu

251. Para Mantri abdi kuring leutik
 Kudu sapagodos
 Runtut rukun mambrih jadi hade
 Ulah kirang pepeling ka abdi
 Saliring panggalih
 Ulah pagalituk

Pupuh Magatru

252. Nyelang heula sakedap gentos dicatur
 Den Kampuh Jaya pek malik
 Pok nyaur ka kabeh batur
 Kami ngemban dawuh Gusti
 Dawuh ti Jampang Sang Kantong
253. Sakalian netepkeun gentos Tumengging
 Arya Kancana bupati
 Lungguh jeneng di Panjalu
 Ngawulakeun abdi-abdi
 Menak kuring tua anom
254. Kami pasrah sakarsa ku maneh turut
 Ulah pasalia pikir
 Kumaula masing suhud
 Regepkeun papatah kami
 Ngadep saregep tawalo

255. Tah sakitu teu panjang kami miwuruk
 Simpen titip dina ati
 Ditungkus dina jajantung
 Urang kudu lantip budi
 Diimankeun ulah poho

256. Praponggawa abdi leutik nyusul hatur
 Sarehna nampi weweling
 Wuwulang sarewu nuwun
 Pangasih ka diri abdi
 Muga-muga ulah poho

257. Puji sukur kumaula masing tutug
 Teu genah kami rek pamit
 Pamitan kami rek mundur
 Ka Jampang geus lila teuing
 Bilih Sanghiang ngabendon

258. Lajeng hatur Kampuh Jaya ka sang Ratu
 Pun Paman dek pamit balik
 Bade muru Rama Prabu
 Ka Jampang nuwunkeun idin
 Tangtu Rama ngantos-ngantos

259. Raka rai harita masih ngariung
 Kampuh Jaya Buni Sakti
 Patutungku bari munjung
 Raka rai sami nangis
 Rai nyuuh kana pangkon

260. Keur pamitan rakana bari sumegruk
 Rai Kakang kuma teuing
 Melangna mah liwat langkung
 Gan pamugi-mugi rai
 Salamet ngemban kaprabon

261. Sewu nuwun pidawuh Raka sakitu
 Laksa keti abdi nampi
 Menggah Raka bade kundur

Demi Allah ati abdi
Teu benten katilar maot

262. Gan pamuga Rai nuhun lambat-lambut
Ngaulakeun abdi-abdi
Jadi Tumenggung Panjalu
Ulah supe siang wengi
Pandunga Raka diantos
263. Raden Kampuh cengkat nyusul hatur
Ka Raden Aria Kuning
Ayeuna sumangga kundur
Ka Jampang ka Rama Gusti
Tinggal kaprabon nu anom

Pupuh Sinom

264. Den Kampuh Jaya pamitan
Pun Paman seja rek balik
Poma Putra sing hiyatna
Geus nyepeng jadi bupati
Poma masing nastiti
Nyepeng dayeuh di Panjalu
Poma ulah lalawora
Ngageuingkeun abdi leutik
Tah sakitu piwulangna tuang rama
265. Poma ulah pasanakan
Ka menak ka kuring leutik
Kudu rata pangadilan
Hukum agama pulisi
Ulah rek pilih kasih
Kudu adil ngahukum
Pon lamun kulawarga
Ulah rek dipilih-pilih
Nya nerapkeun hukuman masingna rata

266. Rupa bahan patanahan
 Kudu garap mambrih hasil
 Nyae ta ku pepelakan
 Nu aya pedahna hasil
 Sadaya abdi-abdi
 Ulah mumul nya wuwuruk
 Saliring pepelakan
 Abdi-abdi boga milik
 Keur ngajaga bab kipayah kahirupan
267. Jalan gawe jeung terusan
 Pariksa miwarang mantri
 Bisi aya karuksakan
 Pikeun abdi wara-wiri
 Jeung saliana deui
 Bisi aya nu arurug
 Tanah jalan jambatan
 Urung-urung cukang awi
 Bisi aya nu palid kabawa caah
268. Tigas Bismilah rek mangkat
 Sareng Den Aria Kuning
 Geus lami ngemban dawuhan
 Bilih bendu Rama Gusti
 Arya Kancana ngalahir
 Sumangga putra ngajurung
 Sareng unjuk ka rama
 Sembah pangabektos kuring
 Ulah supe nyuwun sih hibar pandunga
269. Den Kampuh Jaya bral mangkat
 Sareng Den Aria Kuning
 Mulih ngabujeng ka Jampang
 Risi ningal nu diiring
 Mesum jeung ngerik galih
 Kawas anu pundung nguwur
 Ngararas mamanaan
 Ngawincik risining ati
 Ngawawaas ngawawang benduna rama

270. Nyaur Raden Kampug Jaya
 Ngawuruk Den Arya Kuning
 Reh katingal sesemonna
 Poma putra masing lantip
 Budi manis parangi
 Boh marah aya kaduhung
 Sing emut kana kadar
 Titis tulis enggeus pasti
 Kudu pasrah rilah nya kanu kawasa
271. Duh emang asrah ti Allah
 Demi Allah diri kuring
 Gan henteu wantun mendakan
 Kapangkon rama sim kuring
 Pisakumahaen teuing
 Tanwande rama teh bendu
 Rumaos kuring salah
 Laku lampah waktu dingin
 Tah sakitu nu jadi sumeblak manah
272. Pingkalihna hatur maaf
 Pamit rek nyimpang sim kuring
 Rilah teu rilah rek maksa
 Sanajan idin teu idin
 Poma unjukeun kuring
 Sewu nyanggakeun bebendu
 Laksa jadi duduka
 Saketi mugi katampi
 Bebenduna sakarsa abdi rek ngangga
273. Raden musna tampakrana
 Nyalira taya nu ngiring
 Angkat karo wawayangan
 Manah tambah-tambah nyeri
 Angen sedih prihatin
 Dumadakan mendak lembur
 Leresan Sukapura
 Lajeng Raden milu mukim
 Kasigegkeun lami-lami hapuputa

274. Henteu panjang dipimanah
 Ku Den Kampuh teu ditolih
 Tapi ari manah melang
 Sieun kabendon ku Gusti
 Diwawar dina ati
 Tangtuna saing Prabu bendu
 Nya moal dikumaha
 Pancen ngaulakeun Gusti
 Lajeng mangkat enggal ngabujeng ka Jampang
275. Harita Den Kampuh Jaya
 Sarta abdi kuring leutik
 Ka Jampang sadaya datang
 Lajeng dumeuheus ka Gusti
 Unjuk sembah jeung talim
 Ngesod mando sarta munjung
 Munjukeun lalampahan
 Sareh diutus ku Gusti
 Ti Panjalu misah perang para putra
276. Diunjukkeun sadayana
 Dijereh taya nu kari
 Awal dungkap ka wekasan
 Asal benci jadi rapih
 Putra Gusti lastari
 Anu jejeng di Panjalu
 Raden Arya Kancana
 Ngagentos jeneng bupati
 Sarta rempag-rempug rukun wadya bala
277. Sareng piunjukna putra
 Para mantri kuring leutik
 Ngahaturkeun salam sembah
 Lahir dumugihing batin
 Sarean pangkon Gusti
 Kaduana Rabul Gapur
 Hakna nu murbeng jagat
 Nganti-nganti siang wengi
 Henteu sanes pandungana Kangjeng Rama

278. Sakitu piunjuk putra
 Teu aya sanesna deui
 Sareng menggah tuang putra
 Rahaden Aria Kuning
 Bareng mangkat jeung abdi
 Waktu indit ti Panjalu
 Nameng satengah jalan
 Leresan Malangbong weling
 Pokna Paman kaula moal ka Jampang
279. Ari sababna kaula
 Tina sakalangkung ajrih
 Teu wantun mendakan rama
 Tanwande bendu ka kuring
 Enggalna lajeng amit
 Hanteu kenging dililipur
 Diwejang direrema
 Maksa bae putra indit
 Ti simpangan Malangbong ngojengkang musna
280. Sigeg nu ngajengkang musna
 Henteu dikocapkeun deui
 Sanghiyang lajeng ngandika
 Prakara Aria Kuning
 Ontong panjang dipikir
 Urang ngan darma ngagaduh
 Kajaba urang pasrah
 Pati urip ka Yang Widi
 Pasrah lila ud anak kaslametan
281. Taya geusan panasaran
 Atawa sumelang ati
 Gan aya oge pikiran
 Mungguh ngaulakeun lahir
 Ria risining ati
 Melang kanu di Panjalu
 Raden Arya Kancana
 Jumeneng kana bupati
 Supayana urang senang mamanan

282. Teu lian kamelang urang
 Coba pikir masing lantip
 Kieu maksud pakarepan
 Ulah jadi sakit ati
 Wayahna bela pati
 Kudu pindah ka Panjalu
 Taya geusan percaya
 Jagarucita karisi
 Sieun masih barudak gan pikirna
283. Cul nyembah Den Kampuh Jaya
 Leres pangandika Gusti
 Abdi sumeja ngaula
 Siang wengi karsa Gusti
 Kumereb satya ati
 Kajawi dawuh Sang Prabu
 Sanghiyang seg ngandika
 katarima lahir batin
 Kasatyaan kumaula Kampuh Jaya
284. Sep geus taya hinggana
 Hutang panarima kami
 Tacan bisa nyambung dahan
 Gan pangasih jero ati
 Sugaan baringsuk pagi
 Kami bisa naur kaul
 Sagala kacintaan
 Masih jadi buah ati
 Muga-muga diahirna kalaksanan
285. Gan ieu sahiji tanda
 Hibah rek diganti nami
 Supayana kasaksian
 Ku sakabeh abdi-abdi
 Sarta ponggawa mantri
 Supaya papada ma'lum
 Ete jeneng ayeuna
 Nya Rahaden Guru Haji
 Ibaratna kurnia bintang landian

286. Unjuk sembah sadayana
 Rempag pangandika Gusti
 Nami Kampuh Jaya musna
 Guru Haji anu bukti
 Ngalandi geusan saksi
 Landian anyar nu mashur
 Guru Haji unjukan
 Raos sakalangkung ajrih
 Gedok nyembah nampi pasihan Paduka
287. Disangga ku asta dada
 Ditampi ku ati suci
 Siang wengi moal hilap
 Dianggep dipusti-pusti
 Landian abdi tadi
 Dipuja dipunjung-punjung
 Diruat dirawatan
 Ditampi pangasih Gusti
 Pangandika mernah di embun-embunan
288. Sim kuring weling sakedap
 Ka ahli pameget istri
 Nya ieu babad turunan
 Putra putu pangkon Gusti
 Poma masing gumati
 Nurut lampah nu karuhun
 Mugina kalaksanan
 Kumereb setya ka Gusti
 Mapan bukti pasondong jeung mamanisna

Pupuh Dangdanggula

289. Unjuk hatur Raden Guru Haji
 Sarta talim lajeng bae ngaras
 Kapangkon dampal Sang Kantong
 Kulanun abdi munjuk
 Nuwun jiyad Paduka Gusti

Sadaya kalepatan
 Mugi sih pamalum
 Dihampunten kalepatan
 Salir dosa anu ageung anu alit
 Panduka ngahampura

290. Hanteu sanes siang sarta wengi
 Mung paduka nu dipuja-puja
 Nu jadi gumantung hate
 Disangga dipupunjung
 Tina harja adil binangkit
 Ka abdi ponggawana
 Pon ka putra putu
 Teu aya pisan hinggana
 Kasaeen mungguh nyepeng abdi leutik
 Piwejang pangasihna

291. Geus kadangu hatur Guru Haji
 Ku Sanghiyang Prabu Boros Ngora
 Geus dihampura sakabeh
 Pamit Raden angkat jung
 Jeung sadaya abdi nu rek ngiring
 Sumawon kulawarga
 Sadayana milu
 Ngajajapkeun anu pindah
 Wantu-wantu keur pamili cantik manis
 Pisah mindah panggonan

292. Catur lambah di jalanna deui
 Kuring menak jadi saaleutan
 Ngaleut ngeungkeuy nu ngaderek
 Angkatna teu paseluk
 Para menak campur jeung kuring
 Sajalan sukan-sukan
 Sowara ngaguruh
 Para amtenar ngagakgak
 Para abdi bawaning ku suka ati
 Aya nu bobodoran

293. Bungah manah Raden Guru Haji
 Jeung garwana bareng para putra
 Putu kaponakan kabeh
 Tutungangan kacatur
 Warna rupa henteu diwincik
 Aya nu tunggang kuda
 Nu joli nu tandu
 Aya nu jalan badarat
 Para menak pameget sartana istri
 Tandu grebong tunggangna
294. Sigeg catur enggeus lami teuing
 Nu di jalan henteu dicarita
 Sanes pasal kacarios
 Catur Raden Tumenggung
 Mangun suka keur seneng galih
 Raden Arya Kancana
 Nu mangkon Sang Prabu
 Teu lian wulang piwejang
 Diimankeun wuruk Kampuh Jaya tadi
 Dianggap salamina
295. Sigeg heula catur nu rek sumping
 Keur di jalan ngutus hiji jalma
 Tiheula hatur carios
 Nu diutus enggeus bul
 Tuluy hatur sembah ka Gusti
 Abdi awon pisembah
 Rama bade rawuh
 Moal lami oge dungkap
 Raden Guru Haji ka payunan Gusti
 Sareng sagarwa putra
296. Bingah kaget sayagi nu sumping
 Sang Bupati enggalna titimbal
 Pahormatan jeung karasmen
 Calung pantun jeung angklung
 Tarawangsa reujeung karinding

Suling tarompet penca
 Badingdang nu pungkur
 Melas melis tarompetna
 Pikeun mapag ayeuna kudu arindit
 Guru Haji ti Jampang

297. Jeung tambahan tarebang birahi
 Saayana kopak sarta genta
 Kekeprak reujeung keleneng
 Disambung umbul-umbul
 Kanan kiri lir katumbiri
 Banderana paselang
 Ti kenca katuhu
 Kocap nu mapag geus mangkat
 Sarta muni tatabeuhan asa kaindit
 Campuh bareng nu surak
298. Henteu kocap di jalanna deui
 Kacaturkeun harita patepang
 Nu dipapag geus pasondong
 Caturkeun bae maju
 Enggeus dungkap ka jero nagri
 Ear surak nu mapag
 Campuh jeung tatamu
 Sang Prabu kaget kaluar
 Karsa mapag jebul Raden Guru Haji
 Enggal lajeng dicandak
299. Enggeus lenggah Raden Guru Haji
 Kantun istri putra nu di luar
 Mindo kaluar Sang Katong
 Nyumangakeun tatamu
 Para istri sumangga calik
 Geus calik sadayana
 Barengna Sang Prabu
 Para mantri wadya bala
 Di mandapa abdi-abdi kuring leutik
 Hempak sami ngeureunan

300. Raden Guru Haji sembah talim
 Lajeng ngaras ka pangkon ngunjunan
 Dirontok sarta dikaleng
 Duaan patutungku
 Henteu nyana Paman bade ngalih
 Putra saklangkung bungah
 Teu nyana sarambut
 Bisa papendak jeung Paman
 Bareng bibi para kadang anu ngiring
 Puji Alhamdulillah
301. Lajeng nyaur ka Ki Buni Sakti
 Sarta rencang nimbalan sadia
 Sangu wedang masih tereh
 Baris sugu tatamu
 Henteu lami enggeus sayagi
 Katuangan ngabarak
 Wedang bareng sangu
 Di padaleman di luar
 Seg ngadawuh Sang Bupati kanu calik
 Nyumanggakeun dalahar
302. Nyelang matur Raden Guru Haji
 Reh pun paman diutus ku Rama
 Ngintun salamna Sang Katong
 Pingkalih kapiunjuk
 Menggah lampah pun Paman dugi
 Sartana sarimbitan
 Dungkap ka Panjalu
 Purwadaksi kersa Rama
 Ka pun paman reh Rama sumeja ngalih
 Pun Paman kedah pindah
303. Anumawi ayeuna dumugi
 Kahareupan palenggah gamparan
 Pun paman bade dumerek
 Mukim mangkon Panjalu

Wekas Rama jeneng papatih
 Malah digentos ngaran
 Pangasih Sang Prabu
 Asal nami Kampuh Jaya
 Karsa Rama digentos Den Guru Haji
 Kitu pitungkas Rama

304. Sang Bupati ngalahir jeung manis
 Ka Den Guru Haji ngawalonan
 Rewu laksa langkung atoh
 Tambah bungah kalangkung
 Henteu aya hinggana deui
 Pangasih kanugrahan
 Gede manan gunung
 Gunung soteh ibaratna
 Jero ati hakna dipasihan Patih
 Guru Haji buktina
305. Para abdi nu ti Jampang masih
 Dipayunan sami unjuk sembah
 Abdi nuwunkeun permios
 Ayeuna bade mundur
 Bade mulang geus lami teuing
 Sang Prabu angandika
 Sukur geura mundur
 Jeung titip sembah ka Rama
 Henteu lian ngahaturkeun sembah bakti
 Sarta nuwun pandunga
306. Tutas dawuh abdi-abdi indit
 Sami mulang ngabujeng ka Jampang
 Sigeg ayeuna carios
 Nu kantun di Panjalu
 Nya Rahaden Guru Haji papatih
 Tacan ngalih panggonan
 Masih di Kadatun
 Lajeng miwarang tetebah
 Para abdi harita paturon rapih
 Samar nu anyar dungkap.

Pupuh Asmarandana

307. Caturkeun heula nu balik
 Wadya bala nu ti Jampang
 Sakedap rek dicarios
 Turut jalan caturan
 Nyaturkeun lalampahan
 Keur waktuna di Panjalu
 Ningal rea kaanehan
308. Resep resmi ninggal cai
 Muter ngubeng padaleman
 Horeng kitu ari Lengkong
 Kongas kacaturkeunnana
 Ka tatangga nu lian
 Paingan mantak kayungyun
 Ditinggal ti kaanggangan
309. Negri kaputer kucai
 Padaleman dina nusa
 Lengkong ngawengku karaton
 Katon ningal perhiasan
 Santosa perjagahan
 Pintu jalan cukang padaung
 Hurung tempat kapatihan
310. Di jalan teu kocap deui
 Ka Jampang harita dungkap
 Lajeng ngadeuheusan bae
 Ka abdi nu ti Panjalu
 Kuma beja lalampahan
311. Cul nyembah abdi pra mantri
 Unjuk hatur lalampahan
 Boyong nu ngalih parantos
 Henteu aya kakirangan
 Tetep di kapatihan
 Panggenan ujung winangun
 Prabot tugenah sadaya

312. Sanghiyang lajeng ngalahir
 Puji sukur kasadaya
 Sigeg nu pindah parele
 Taya genah panasaran
 Henteu sumelang manah
 Gan pamuga lulus mulus
 Mulya badan sampurna
313. Sigeg abdi para mantri
 Harita sami bubaran
 Didawuhan ku Sang Katong
 Saimahna-saimahna
 Budal ti padaleman
 Sigeg di Jampang manggung
 Panjalu putra carita
314. Den Arya nyepeng bupati
 Guru Haji papatihna
 Lami nyepengan bupatos
 Carios rea putrana
 Sarta dunya barana
 Meh ampir henteu kaitung
 Tina kareaan dunya
315. Kocap para putra tadi
 Taya pisan nu tumandar
 Kana lampah anu sae
 Marga karuat ku dunya
 Teu aya nu beriman
 Kaliputan ku pangyuyu
 Lepat manah kahormatan
316. Rama gan sedih prihatin
 Ningal lampah para putra
 Taya nu salim nu saleh
 Teu lian miraca barang
 Anu jadi rebutan
 Turta aing masih ujud
 Angot mun aing geus ajal

317. Taya geusan seneng ati
 Rea uang sugih barang
 Bingbang manten nyeri hate
 Tetela jadi mamala
 Mahalana laksana
 Diri sanubari guyur
 Ngawangwang lampah barudak
318. Gan poma baringsuk pagi
 Tah aing hibat wasiat
 Ka anak-anak sakabeh
 Sumawona kanu lian
 Dikadar kanugrahan
 Ulah maksud hayang punjul
 Sakadar sandang jeung pangan .
319. Ulah beunghar cara aing
 Sabab enggeus katemahan
 Di luhur enggeus dijereh
 Henteu panjang dicarita
 Tangtuna kalah papan
 Patepung anu dicatur
 Masih Den Arya Kancana
320. Lami nyepengna bupati
 Sugemah di padaleman
 Karaton di nusa Lengkong
 Keur ngararas raras manah
 Tina geus kasepahan
 Nyepeng damel di Panjalu
 Karsa sumeren ka Putra
321. Lajeng ngutus nyaur patih
 Harita utusan mangkat
 Ka kapatihan geus anjok
 Den Patih lajeng mariksa
 Maneh rek naon beja
 Hatur gamparan disaur
 Ayeuna ka padaleman

322. Raden Patih enggal indit
 Ka padaleman geus dungkap
 Lajeng ngadeuheus bae
 Kasondong Sang Prabu lenggah
 Dideuheus para putra
 Para garwa putra putu
 Kempala di padaleman
323. Sang Prabu lajeng ngalahir
 Patih numatak diogan
 Sarta barudak sakabeh
 Kaula hibah ka Paman
 Pasrah eta barudak
 Sarta banda kaya urus
 Sesesana ngulasara
224. Lajeng kaduana deui
 Anak anu panggedena
 Nyaeta Sanghiyang Teko
 Nu nampa kabupatian
 Jadi gegentos kula
 Katelah Dalem Cilangkung
 Nampi panjenengan Rama
225. Katilu ama weweling
 Upama dungkap di mangsa
 Ulah ingkah sejen enggon
 Nyieun kaluat kuburan
 Nyaeta pamakaman
 Beulah wetan aya duku
 Munar astana di nusa
326. Dumugi jaman kiwari
 Gumelar dungkap ayeuna
 Wujud sareatna yaktos
 Tah pitutur tina babad
 Sarta piwulang rama
 Ngagalur tina pitutur
 Ngantian gentos Ramana

Pupuh KInanti

327. Teu lami harita ngangluh
 Lajeng wapat Sri Bupati
 Ear garwa nu midangdam
 Para putra anu nangis
 Jebul Raden Patih dungkap
 Titimbal kumpulkeun abdi
328. Para sepuh geus karumpul
 Para mantri geus sarumping
 Wadya bala geus datang
 Para istri garwa mantri
 Santana reujeung memenak
 Panghulu ketib jeung modin
329. Anu ngalayad Sang Ratu
 Padaleman heurin usik
 Pakepruk jalma di latar
 Raracik baris paripih
 Keur helaran ka astana
 Upacara ngiring majid
330. Di lebet pahibut guyur
 Para Putra rebut milik
 Teu ngarapeda nu wapat
 Teu eling kaweling tadi
 Ka rama waktuna hibat
 Para putra teu merduli
331. Wasiat anu kapungkur
 Ayeuna kapanggih bukti
 Dunya taya paedahna
 Henteu mangpaat ka diri
 Samalah hibat wasiat
 Sang Prabu waktu ngalahir

332. Sigeg putra nu keur guyur
 Mait ulah lila teuing
 Sadia pikeun ngulasan
 Para ahli ketib modin
 Lajeng nyiraman palastra
 Dibawa ngalih ka bumi
333. Parantos lajeng dibungkus
 Sakuma adat talari
 Lajeng mait disalatan
 Saprantosna kana katil
 Dicandak lajeng ka makam
 Prantos ngurebkeun marulih
334. Sinigeg nu wapat putus
 Henteu dikocapkeun deui
 Bagi waris pahajatan
 Henteu kacarita deui
 Adat biasa lumampah
 Cag ecag nuturkeun deui
335. Ari anu kapidatur
 Pikeun gegentos bupati
 Lulus nya putra nu calik
 Raden Arya Kuning nami
 Sabab keur jumeneng Rama
 Geus hibat ka Raden Patih
336. Kasebat Dalem Cilangkung
 Mashur dungkap ka kiwari
 Mangkon panjenengan Rama
 Sarta rempug abdi-abdi
 Kuring menak wadya bala
 Satya asih sugih mukti

337. Mangkon Tumenggung Panjalu
 Kacarios lami-lami
 Geus kagungan dua putra
 Jaler kali sami pekik
 Sami dedeg pangadegna
 Santosa salira gilig
338. Nami dua putra mashur
 Rakana nu nomor hiji
 Rahaden Dulang Kancana
 Adi nomor dua nami
 Raden Kadaliru kocap
 Ungel babad anu yakin
339. Sigeg Rama kapicatur
 Lami nyepengna bupati
 Keur ngamanah salirana
 Ngararas yuswa geus ahir
 Karsa seseren ka Putra
 Manawa pareng jeung tulis
340. Lajeng bae sang Parabu
 Harita nyaur Den Patih
 Utusan enggeus bral miang
 Ka Den Patih enggeus nepi
 Den Patih lajeng mariksa
 Kuma dawuh Kangjeng Gusti
341. Cul nyembah utusan matur
 Gamparan kedah kairing
 Disaur ka padaleman
 Lajeng angkat Raden Patih
 Kasondong Sang Prabu lenggah
 Mendok nyembah sarta talim
342. Hariring Sang Ratu nyaur
 Ngalahir ka Raden Patih
 Kieu numatak diogan

Perelu urang badami
 Tina enggeus kakolotan
 Dipenta rempagna Patih

343. Kieu kula nya pamaksud
 Masrahkeun jeneng Bupati
 Nyieta ka dua anak
 Sala siji anu jadi
 Kitu kahayang kaula
 Sarta rempug kuring leutik
334. Raden Patih nyembah sujud
 Ngiring dawuh karsa Gusti
 Abdi dumerek ka karsa
 Kitu deui abdi-abdi
 Moal aya nu sulaya
 Gagalna gang abdi-abdi
345. Sukur patih lamun kitu
 Ayeuna geura badami
 Jeung sakabeh wadya bala
 Luar jero abdi-abdi
 Jeung sadia karesmian
 Karamean masing rapih
346. Ngistrenan ngangkat Tumenggung
 Pasti isuk poe Kemis
 Den Patih nyembah unjukan
 Pamit wangsul dek badami
 Lajeng mangkat ka paseban
 Ngutus nyaur para mantri
347. Harita keneh burudul
 Abdi-abdi para mantri
 Den Patih lajeng titimbal
 Isuk dina poe Kemis
 Karsa pasrah ka jenengan
 Sarta ngistrenan sakali

348. Ayeuna geura malundur
 Sadia pikeun raracik
 Papaes pikeun ngistrenan
 Papakean sing raresik
 Kitu deui tatabeuhan
 Ulah tinggal titalari
349. Isuk dina pukul tujuh
 Ulah elat sarta rapih
 Bareng reujeung tatabeuhan
 Gamelan tarompét suling
 Bareng-bareng jeung badingdang
 Tarawangsa jeung kacapi
350. Tamat titimbalna rampung
 Caturkeun isukna deui
 Para ponggawa darongkap
 Abdi para mantri sumping
 Ngabarak di kapatihan
 Ngantos dawuhan Den Patih
351. Jebul Den Patih ngadawuh
 Eh sakabeh para mantri
 Saayana praponggawa
 Hayu urang bareng indit
 Harita bral bubar mapag
 Sang Prabu kasondong linggih
352. Cul nyembah Den Patih munjuk
 Sih pangaksa gebal Gusti
 Kumaha nu jadi karsa
 Wireh parantos sayagi
 Abdi-abdi pra ponggawa
 Ngantos jengkar Srinarpati
353. Lajeng ngadawuh Sang Prabu
 Ka Den Guru Haji Patih
 Sadiakeun tutunggulan

Jampana tandu jeung joli
Upacara benderana
Tatabeuhan kitu deui

354. Kaluar Den Patih ngatur
Ngatur anu baris ngiring
Elaran ti padaleman
Harita geus rintih rapih
Jebul Sang Bupatia jengkar
Putra miwah garwa Gusti
355. Ribut pahibut mangkat jung
Tatabeuhan kabeh muni
Ear ngaguruh nu surak
Tina suka seneng ati
Sigeg teu panjang carita
Ka kapatihan geus sumping
356. Cunduk catur sami lungguh
Jaksa panghulu papatih
Para ponggawa santana
Para mantri kuring leutik
Jempe repeh tatabeuhan
Ngantosan dawuhan Gusti
357. Hariring sang Ratu nyaur
Geus henteu diwiji-wiji
Kanu kolot kanu ngora
Kulawargi kuring leutik
Kula menta disaksian
Masrahkeun jeneng bupati
358. Tapi kieu nya pamaksud
Madak rempug abdi-abdi
Nya ieu bae ka anak
Raden Arya enggeus pasti
Kula pasrah ka sadaya
Teu diwincik hiji-hiji

359. Prantos Sang Prabu ngadawuh
 Ka sadaya kuring leutik
 Unjuk sembah sadayana
 Rempag sadawuhan Gusti
 Henteu aya anu mungpang
 Sujud sukur ka Yang Widi
360. Putus ngistrenan tumenggung
 Jedur mariemna muni
 Ger surak bareng tabeuhan
 Pajemon ada kaindit
 Harita lajeng bubarana
 Ngaderek di pancaniti
361. Sigeg ka karaton rawuh
 Catur abdi anu ngiring
 Ti padaleman bubarana
 Ka tempatna masing-masing
 Ngistrenan putra palastra
 Raden Kancana Bupati
362. Rama tapakur di pungkur
 Putra jumeneng bupati
 Henteu lami kacarita
 Rama ngangluh kening sakit
 Dumugi harita wapat
 Teu aya walagri deui
363. Palastra Sang Prabu sepuh
 Wapatna enggeus sasasih
 Henteu panjang dicarita
 Catur putra nu ngaganti
 Sareng hiji saderekna
 Rahaden Arya Kadali
364. Jeung saderek runtut rukun
 Runtut rentet sami asih
 Henteu sumulengkang manah

- Raka rai langkung rapih
 Kitu deui wadya bala
 Abdi mantri kuring leutik
365. KakocapRaden Tumenggung
 Keur panuji sugih mukti
 Lajeng nyaur ka raina
 Ka Raden Arya Kadali
 Kieu paniatan kakang
 Nyelehkeun jeneng bupati
366. Cul nyembah barina sujud
 Rai kana pangkon Gusti
 Raka ulah kitu manah
 Naon anu jadi galih
 Atawa kasesah manah
 Sumangga nanggél pun rai
367. Rakana enggal ngadawuh
 Adi teu susah teu risi
 Entong panjang dipikiran
 Engkang geus dingin pinasti
 Kudrat iradat kaula
 Geus pinasti masing-masing
368. Ari anu rek dimaksud
 Kakang patilar jeung rai
 Rek pindah misah panggenan
 Tuh lebah tempat Cibeunying
 Ngiras pikeun pamakaman
 Didinya geusan nya mukim
369. Rai ngawalon jeung mesum
 Langkung karsa raka Gusti
 Sang Prabu enggal nimbalan
 Ngumpulkeun ponggawa mantri
 Wadya bala sadayana
 Jaksa panghulu papatih

370. Harita utusan jebul
 Jeung sadaya abdi-abdi
 Praponggawa sadayana
 Padaleman heurin usik
 Sang Prabu kasondong lenggah
 Geus calik di pancaniti
371. Enggal ngadawuh Sang Prabu
 Ka sadaya abdi-abdi
 Kieu nu matak diogan
 Dipenta rempug ku kami
 Masrahkeun kabupatian
 Ka rai Raden Kadali
372. Walon sadaya gumuruh
 Sadayana abdi-abdi
 Saprantosna lajeng ngaras
 Nyanggakeun silaturahmi
 Ka Sang Bupati rakana
 Nyuwun jadi berkah Gusti
373. Sang Ratu sepuh ngadawuh
 Geus taya hinggana deui
 Tarima dunya aherat
 Lahir tumekaning batin
 Pandunga kasalametan
 Geus henteu diwiji-wiji
374. Tutup catur rila mundur
 Ngistrenan enggeus salesih
 Pada sasami bubarana
 Ka tempatna masing-masing
 Sigeg rakana teu kocap
 Catur nu jeneng bupati
375. Lulus mulus Den Tumenggung
 Taya bincara bincari
 Satampina ti rakana

Harja negri tambah resik
 Abdi-abdi suka manah
 Kumaula satya asih

376. Enggalkeun bae pitutur
 Jumenengna enggeus lami
 Enggeus kagunganeun putra
 Pameget santosa pekik
 Bangbang Sayogya salira
 Cacalon kangge narpati

377. Nawi putra nu kasebut
 Raden Marta Badadahin
 Geus sedeng dedeg yuswana
 Harita Srinarapati
 Keur ngamanah salirana
 Muncung barina weweling

Pupuh Pucung

378. Bapa pucung ka putrana lajeng nyaur
 Putra ngadeuheusan
 Ramana lenggah ngagedeng
 Sang Bupatiya ngadawuh hibat ka putra

379. Paniatan Ama manawi dikabul
 Sarta karempugan
 Ku kuring-kuring sakabeh
 Rek nyelehkeun masrahkeun ka bupatian

380. Keur pamuga ujang kudu bae sanggup
 Nampa kajenengan
 Poma-poma kudu daek
 Saba Ama geus teu kaduga lumampah

381. Putra calon ka ramana lajeng matur
 Gusti langkung karsa
 Abdi sumeja dumerek
 Siang wengi kumureb karsa paduka

382. Puji sukur ujang ari enggeus sanggup
 Ama rek bebeja
 Jeung para ponggawa kabeh
 Kulawarga kuring menak saayana
383. Sigeg putra sang bupatiya lajeng ngutus
 Sahiji ponggawa
 Raden Patih masing tereh
 Ki utusan harita enggeus bral mangkat
384. Ki utusan ka kapatihan geus cunduk
 Den Patih mariksa
 Maneh aya naon gawe
 Ngemban dawuh atawa karep sorangan
385. Nun sumuhun parios abdi diutus
 Disaur gamparan
 Ku abdi kudu kaderek
 Gusak gasik Raden Patih ngadeuheusan
386. Henteu kocap di jalan catur geus cunduk
 Kasondong keur lenggah
 Lajeng ngadeuheusan bae
 Hurmat talim tungkul mando dipayunan
387. Sang Bupatiya ka patih lajeng ngadawuh
 Numatak diogan
 Perluna niat kula teh
 Rek masrahkeun nyelehkeun kabupatian
388. Anu baris diangkat kana Tumenggung
 Raden Marta Baya
 Poma mangka rempug kabeh
 Niat kula poe isuk papasrahan
389. Mangsa barang adat talari kapungkur
 Pikeun kahormatan
 Masing rame kaparele
 Tigas dawuh Den Patih lajeng kaluar

390. Gusak-gasik Raden Patih enggal wangsul
Lajengna titimbal
Ka para mantri sakabeh
Sanggeus kumpul lajeng ngembankeun dawuhan
391. Reh kaula ngemban dawuhan Sang Prabu
Karsa Sang Bupati
Ka putra bade seseleh
Poe isuk papasrahan jeung ngistrenan
392. Wadya bala ponggawa kudu karumpul
Sarta tatabeuhan
Pamenta ulah talangke
Jam dalapan isuk sadaya sadia
393. Tutas dawuh sadayana amit mundur
Harita bubar
Sakedap rek make-make
Jeung sadia raracik keur karamean
394. Tina perjanjian harita geus kumpul
Tetebah geus tutas
Kantun mapag Sang Bupati
Lajeng mangkat sadaya ka padaleman
395. Raden Patih ngadeuheusan ka Sang Prabu
Reh prantos sadia
Abdi ponggawa sakabeh
Sang Bupati ka patih lajeng ngandika
396. Sadiakeun joli jampana jeung tandu
Pacara bandera
Tatabeuhan kelewer rontek
Matur Patih prantos taya kakirangan
397. Sang Bupati ti padaleman geus lungsur
Sarta putra garwa
Den Marta Baya panganten
Nu ngagentos nampi panjenengan rama

398. Lajeng jengkar nitih jampana jeung tandu
Seperti helaran
Bandera kelewer rontek
Tatabeuhan ear ti hareup ti tukang
399. Enggal catur kapajemon enggeus sumping
Lajeng sami lenggah
Abdi ponggawa ngaderek
Pra santana sepuh anom sadya lenggah
400. Jempe reph hariring Sang Prabu nyaur
Eh abdi sadaya
Sarta ponggawa sakabeh
Ka sadaya kami menta disaksian
401. Maksud kami ayeuna rempug teu rempug
Dipenta rempugna
Ka jenengan kami seleh
Nya ka ieu anak Raden Marta Baya
402. Sadayana abdi-abdi walon huhun
Rempag sadayana
Teu sanes abdi ngaderek
Kitu deui ka putra sadya ngaula
403. Sanggeus tutug putus ngistrenan panghulu
Lajeng maca dunga
Pra ponggawa hamin kabeh
Muga-muga raharja kasalametan
404. Raden Patih ngesod nyembah amit mundur
Ka rama ka putra
Tidinya bral munjung kabeh
Saprantosna bubaran ka padaleman
405. Wadya bala bubar ngaderek Sang Prabu
Saprantos dungkap
Mundur wadya bala kabeh
Pada mulang satempatna saimahna

406. Sigeg tunda Den Marta Baya Tumenggung
Kacatur ramana
Ngangluh sabada seseleh
Lajeng wapat palastra henteu dikocap
407. Lajeng catur Den Marta Baya Tumenggung
Geus kagungan putra
Santosa salira kasep
Panjenengan Raden Arya Nati Baya
408. Geus diangkat jumeneng jadi Tumenggung
Ngagentos ramana
Sang Prabu sepuh nu lereh
Henteu lami rama lajeng bae wapat
409. Kacarios Den Tumenggung anu nanjung
Geus kagungan putra
Dua sami pangguh kasep
Nu kasebat rakana Dalem Sumalah
410. Panjenengan raina anu kamashur
Arya Sacanata
Runtut rentet jeung saderek
Sami dedeg cacalon kabupatian
411. Sigeg putra kacatur Sang Prabu sepuh
Tina enggeus sepah
Karsana bade sumeleh
Ka putrana nu nami Dalem Sumalah
412. Lajeng bae Sang Prabu karsa berhimpun
Jeung para ponggawa
Sarta wadya bala kabeh
Waktu eta geus pepek sawadya bala
413. Sang Bupatya putra garwa sami lungguh
Di medan kalangan
Lajengna ngadawuh bae
Ka sadaya pra ponggawa saayana

414. Anu matak maneh ayeuna disaur
 Manawana rempag
 Pasti ayeuna seseren
 Ka jenengan ka anak Dalem Sumalah
415. Abdi-abdi sadaya ngawalon rempug
 Sakarsa Paduka
 Abdi sumeja ngaderek
 Ngaselakeun ka jeneng Putra Panduka
416. Putus dawuh sadayana sami mundur
 Paragat bubaran
 Ponggawa abdi sakabeh
 Masing-masing pada mulang ka imahna
417. Kacarios henteu lami Dalem sepuh
 Ngangluh lajeng wapat
 Nu wapat sinigeg bae
 Enggal catur Den Tumenggung nu gumelar
418. Henteu lami jumenengna Den Tumenggung
 Ngangluh lajeng wapat
 Tilu taun lamina teh
 Lajeng bae digentos ku saderekna
419. Nilar putra dua masih keneh lembut
 Sinigegkeun putra
 Catur gentosna bupatos
 Raden Arya Sacanata saderekna
420. Enggeus lami Den Arya jeneng tumenggung
 Kocap deui putra
 Yuswa dedegna geus sampe
 Pigentoseun Raden Arya Sacanata
421. Raden Wira Baya Putra anu marhum
 Nya Dalem Sumalah
 Diselangan ku saderek
 Lami-lami Raden Arya Sacanata

422. Karsa lereh masrahkeun jeneng tumenggung
 Ka eta alona
 Raden Wira Baya anom
 Geus ditampi ku putra kabupatian
423. Sinigegkeun Den Wira Baya Tumenggung
 Kocap Kangieng Paman
 Tina saprantos seseleh
 Lajeng pamit bral jengkar ka patapaan
424. Ganda Kerta tempatna dianggo lungguh
 Sigeg teu dikocap
 Nilar putra burey kenéh
 Eta putra nami Raden Wira Dipa
425. Sinigegkeun catur nu jeneng tumenggung
 Geus kagungan putra
 Salira dedeg tur kasep
 Panjenengan nami Raden Wira Praja
426. Kaleresan harita keur sami kumpul
 Hempak dideuheusan
 Ku para ponggawa kabéh
 Enggal nyaur kami pasrah ka jenengan
427. Tah nya anak ku kami dipenta rempug
 Raden Wira Praja
 Pra ponggawa walon kabéh
 Kaulanun teu langkung karsa Panduka
428. Saprantosna abdi-abdi lajeng munjung
 Lajengna bubaran
 Saimah-imahna bae
 Sang Prabu jeung putra ka padaleman
429. Sang Prabu sepuh lajeng bae pupus
 Saadat biasa
 Ulat sarat geus parele
 Adat lumbrah anu wapat geus palastra

430. Lulus mulus putra nu mangkon tumenggung
 Raharja nugrahan
 Sugih mukti jeung kamukten
 Abdi-abdi suka manah kumaula
431. Sigeg heula Den Tumenggung nu geus nanjung
 Kaselag carita
 Tunggal runtut eta keneh
 Catur heula Den Wira Dipa puputra
432. Nami putra ayeuna nu kasebat
 Den Cakranagara
 Murangkalih dedeg sampe
 Pangguh timpuh sayagya pikeun bupatia
433. Siang wengi murangkalih di kadatun
 Wantu diri putra
 Ku Kangjeng Paman dineneh
 Dipiwulang lampah jalan kahadean
434. Sigeg putra alona teu kapidatur
 Kocap sang bupatia
 Ngangluh lajeng wapat bae
 Panjenengan pegat katampi alina

Pupuh Magatru

435. Den Tumenggung Wira Praja anu pupus
 Ayeuna enggeus lastari
 Tadi hibarna kapungkur
 Lamun geus tepi ka jangji
 Nya kubur di Waru Doyong
436. Henteu panjang sinigegkeun anu pupus
 Catur nu jeneng bupati
 Tina parempugna sepuh
 Sarta abdi kuring leutik
 Cakranagara gegentos

437. Geus kamashur diangkat jadi tumenggung
 Gilig parangi berbudi
 Ampuh lungguh sarta suhud
 Kuring leutik suka asih
 Kumaulana tawalo
438. Geus kagungan putra sahiji tur ampuh
 Dedeg salira raspati
 Parangi salira alus
 Nami eta murangkalih
 Cakranagara kapindo
439. Tina lami rama geus kalangkung sepuh
 Lajeng nyaur Raden Patih
 Reujeung abdi para sepuh
 Teu lila sami sarumping
 Ka padaleman geus anjog
440. Dalem Demang Cakranagara geus lungguh
 Jeung putra di pancaniti
 Dalem tidinya ngadawuh
 Dipenta rempug ku kami
 Nyelehkeun ieu kaprabon
441. Nya ka anak Cakranagara nu mashur
 Masrahkeun jeneng bupati
 Hatur sadayana rempug
 Henteu langkung karsa Gusti
 Siang wengi abdi ngantos
442. Tutas mutus harita ngangkat tumenggung
 Abdi-abdi suka ati
 Lajeng sadayana munjung
 Tigas munjung amit balik
 Geus bubarati ti karaton
443. Tetep lulus anu mangku di kadatun
 Kacaturkeun lami-lami

Dalem Demang enggeus pupus
 Mulasara geus salesik
 Di pendem mundu kasohor

444. Cag nu wapat catur putra nu mangku
 Santosa gilig berbudi
 Budi manis sarta lungguh
 Mungguh nu jadi bupati
 Patitis sang Prabu anom
445. Ngiring damel sakarsana langkung suhud
 Pinter rajin jeung binangkit
 Nuju dina kira waktu
 Nampi laporna Ki Malim
 Mas Warga Naya nu kahot
446. Unjuk hatur sareh aya hiji maung
 Ngahakan kuda jeung munding
 Kaget Sang Bupati nyaur
 Kumpulkeun sakabeh abdi
 Nabeuh tangkara ku kemplong
447. Aki Malim enggal ditimbangan nutur
 Nitik lari dina pasir
 Teu lila maung ditekuk
 Saadat tali paranti
 Disirep enggeus parantos
448. Enggal bae harita Ki Malim ngutus
 Haturan maung geus yakin
 Teu lami utusan cunduk
 Dipariksa ku Den Patih
 Haterna maung kadodon
449. Raden Patih unjuk hatur ka Sang Prabu
 Reh nampi lapor Ki Dalem
 Maung parantos ditekuk
 Mugi enggal bae Gusti
 Maung leresan dicanggong

450. Deng Tumenggung ka Patih enggal ngadawuh
 Hayu buru urang indit
 Jeung sakabeh batur-batur
 Prabot pakarang sing rapih
 Burang tumbak pedang golok
451. Waktu eta Den Tumenggung enggal lungsur
 Bareng kabeh abdi-abdi
 Saperti nu rek ngalurug
 Ningal pakarang ngabaris
 Ka tempat leuweung geus anjog
452. Tatan-tatan heula samemehna laju
 Metakeun jalma nu baris
 Diatur kenca katuhu
 Nyangking tumbak nyoren keris
 Masang burang geus parantos
453. Anu baris tepung gelang geus kakempot
 Ngantos dawuh sang Bupati
 Teu lami harita jebul
 Pasang tumbak nyangking bedil
 Maung nimrung huar haor
454. Lajeng ngansreh maung nimrung dikurubut
 Nubaris taowah gimir
 Mingkin mundur anggur maju
 Tahan ngadeku jeung baris
 Ngaguruh jalma jeung kemplong
455. Maung nimrung lumpat ka kaler ka kidul
 Ngetan ngulon kitu deui
 Rupa bingung sakalangkung
 Lumpat ka lebah teweling
 Kaburang maung geus kojor
456. Ear surak kusabab maung geus rubuh
 Praonggawa sami mulih
 Ngaderek Dalem Tumenggung

Sadungkapna masing-masing
Sang Prabu geus ka karaton

457. Kapicatur lampah damel Den Tumenggung
Sedya kumereb ka Gusti
Lajeng Sultan anu marhum
Sakalangkung tina asih
Asring caos ka Cirebon
458. Rajin pintar kaojah Dalem Panjalu
Mamaca ngaos ngadangding
Nabeuh tarebang ngagemlung
Barina maca jajami
Nu nenjo kocap olohok
459. Rikat pinter senenan di alun-alun
Medar kuda pasang takis
Bari ngagedengkeun musuh
Kuda dua sami tarik
Geprak bari nggadu sodor
460. Tutas sapton lungsur tingkat ka kadatun
Ngadeuheusan Kangieng Gusti
Taya sajam nu kalarung
Damel ari waktu peuting
Dikarsakeun baksa sador
461. Warna rupa baksa gada kepeng susuduk
Parabot pedang keur nakis
Permainan di kadaton
Saperti nu perang tanding
Para panangeran nongton
462. Ampuh lucu baksana Raden Tumenggung
Dasar parangi berbudi
Alus timpuh sarta lungguh
Kangieng sultan mingkin asih
Tina sumujudna yaktos

463. Panganggon taya pamit engal wangsul
 Lamun tacan idin Gusti
 Dua tilu bulan tangtu
 Mantep saregeping budi
 Lampah tara luas leos
464. Tina asih Kangjeng Sulatan sakalangkung
 Pertanda asih teh bukti
 Hiji istri tedah ratu
 Alona Ratu Dipati
 Wasta Den Salengga Anom
465. Salirana ampuh timpuh sarta lungguh
 Cahya mubyar ngatumbiri
 Bitis lir jaksi sajantung
 Raray petak kadi asih
 Pasihan Sultan Cirebon
466. Yakin putra Demang Gadipura sepuh
 Kangjeng Sultan seg ngalahir
 Ngadawuh ka Den Tumenggung
 Sakalian kudu kawin
 Lajengna nikah parantos
467. Bada nikah idin pindah ka Panjalu
 Kangjeng Sultan lajeng masih
 Warisan barang nu alus
 Sarta patukangan deui
 Kamasan sadaya parabot
468. Geus bral pindah Den Tumenggung ka Panjalu
 Sarta bari nyandak istri
 Cunduk catur ka Panjalu
 Di jalan teu kocap deui
 Caturkeun bae geus anjog
469. Abdi-abdi rencang di dapur pahibut
 Sayagi baris nu sumping
 Katuangan wedang sekul

- Saadat tali paranti
Ngahormat nu ti Cirebon
470. Sigeg catur istri lami di Panjalu
Kadar wewerat katawis
Bulan hiji sampe tilu
Enggalna nyaur paraji
Diteang bobotna yaktos
471. Sang Bupatya lajeng ngutus unjuk hatur
Kapayunan Kangjeng Gusti
Sareh putra di Panjalu
Wewera geus tilu sasih
Sareng geus katawis bobot
472. Kangjeng Sultan geus mireng nu ti Panjalu
Maca Alhamdulillah
Sujud sukur ka Yang Agung
Muga dikadar lalaki
Nu bade gentos bupatos
473. Nu nerus ku jeneng Tumenggung Panjalu
Panuhun sanggeusna lahir
Panuhun aing sakitu
Pikeun gaganti bupati
Dawuhan Sultan Cirebon
474. Ngutus hiji Mantri mangkat ka Panjalu
Mariksa yakin teu yakin
Enggal utusan mangkat jung
Ka Panjalu enggeus nepi
Ka padaleman geus anjok
475. Lajeng bae ngadeuheusan ka Sang Prabu
Yaktos weweratna sidik
Teu sanes abdi sakitu
Nerangkeun wewerat rai
Marios parantos yaktos

476. Menggah eta abdi dalem amit mundur
 Bade unjukan ka Gusti
 Mantri utusan geus undur
 Ti Panjalu enggeus balik
 Catur cunduk ka Cirebon
477. Ki utusan unjuk hatur ka Sang Ratu
 Yakin sidik Putra Gusti
 Weweratna yaktos lulus
 Lajeng bae Kangjeng Gusti
 Puji sukur ka Yang Manon
478. Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
 Teu sanes sami mumuji
 Panuhun muga dikabul
 Muga sadawuhan Gusti
 Dikadar hayang diyaktos
479. Nu wewerat catur dungkap kana waktu
 . Bulanan babar geus pasti
 Abdi ponggawa karumpul
 Prantos sayagi paraji
 Adat lumbrah kanu ngowo
480. Henteu lami nu babar lahir geus lulus
 Murangkalihna lalaki
 Paneja rama dikabul
 Nu babar enggeus lastari
 Putra dibedong dipangkon
481. Salirana kawantu tedahing ratu
 Resik gilig murangkalih
 Lajeng bae enggal ngutus
 Unjukan ka Kangjeng Gusti
 Reh putra parantos ngowo
482. Kangjeng Sultan ngadawuhna puji sukur
 Muga Gusti Rabul Jalil

Maparinan panjang umur
 Tepi kajadi bupati
 Kitu paneja sayaktos

483. Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
 Anu eukeur suka galih
 Siang wengi sami kumpul
 Abdi-abdi kulawargi
 Tutunggon bari mamaos

484. Tina bingah siang bari nabeuh degung
 Seleh gamelan kacapi
 Pantun trawangsa teu undur
 Tujuh poe tujuh peuting
 Hempak kemit di kadaton

485. Murangkalih namina anu kamashur
 Sadaya sami nyakseni
 Raden Barsalam kasebut
 Trung sapirempagna Gusti
 Kangjeng Sultan di Cirebon

486. Titimangsa lahirna putra kacatur
 Lumayang kangge pakeling
 Tahun sewu tujuh ratus
 Genep puluh lima deui
 Waktu dibabarkeun yaktos

487. Dina yuswa dua puluh opat taun
 Diangkat jeneng bupati
 Tina rama enggeus sepuh
 Sareng namina diganti
 Den Cakranagara Anom

488. Saprantosna jumeneng ramana pupus
 Panggenan makam bawarna
 Hibat wasiat kapungkur
 Mun Ama tepi ka jangji
 Di Ciater nu kasohor

489. Kasigegkeun Rama Dalem anu pupus
 Catur nu mangkon bupati
 Lungguh ampuh sarta suhud
 Suka manah senang galih
 Nalika jeneng bupatos
490. Tahun sewu dalapan ratus sapuluh
 Malah aya punjul hiji
 Kawit jumeneng tumenggung
 Lamina nyepeng bupati
 Tilu puluh tahun yaktos
491. Kaleresan tahun sewu delapan ratus
 Salapan welas nu muni
 Kenging putusan pansiun
 Surat bisluit katampi
 Diaos serat parantos
492. Kapicatur Dalem Pansiun Panjalu
 Teu aya gentos bupati
 Pindah ngaula ka Galuh
 Panjalu ngajadi distrik
 Awal mula dicarios
493. Waktu dinggeun tanah Galuh jembar langkung
 Kidul watas Kandang Wesi
 Ngunung walahar Citanduy
 Kalipucang Banjar deui
 Harita masih kawengkon
494. Leres tahun di luhur nu geus kasebut
 Panjalu bareng Kawali
 Kabawah asup ka Galuh
 Kalipucang Kandang Wesi
 Priangan anu ngawengkon
495. Tiharita damel watesna Citanduy
 Malah dungkap ka kiwari
 Pitutur ayeuna wujud

Bukti gumelarna yakin
Medal catur nu nyarios

Pupuh Mijil

496. Catur lami nyepengna pangasih
Pansiun bupatos
Tilu puluh tilu tahun yaktos
Tina satya kumereb ka Gusti
Sami pada ngasih
Pon miwah pangagung

497. Keur nalika jumeneng bupati
Putrana carios
Jumlah aya pameget awewe
Dua welas anu lumahir
Nami teu diwindik
Namina pun dulur

498. Sareng henteu sanes nu digalih
Kajawi wawartos
Siang wengi asrih kempel kabeh
Dipajemon padaleman tadi
Pala putra sumping
Diwejang diwuruk

499. Wuculangna ujang sing gumati
Nyarekel pawagon
Papakeming anu laku gawe
Teu diwincik nu gede nu leutik
Masing ati-ati
Sumujud jeung suhud

500. Kumaula masingna tarampil
Ulah nyolowedor
Adep idep saregep nya hate
Tata titi tindak diaji
Jinis modal pikir
Tatalining ratu

501. Tumaninah tugenah nya pikir
 Pikir masing godos
 Kumaula senang seneng hate
 Tetelakeun ka kuring leutik
 Titih masing rapih
 Maksud mambrih rukun
502. Poma ujang regepkeun pakeling
 Masing atos-atos
 Ama titip cangreud dina hate
 Tarekahan ku lampah nu manis
 Niscaya anakking
 Dipiasih ratu
503. Tah sakitu ama nya weweling
 Poma ulah poho
 Jeung kaanak laki awewe
 Henteu lian ama titip diri
 Nu gede nu leutik
 Kusabab geus sepuh
504. Pala putra ajrih sami nangis
 Teuyasa ngawalon
 Lajeng bubar pada mulih bae
 Ka bumina pada masing-masing
 Dua murangkalih
 Kantun di kadaton
505. Kasigegkeun eta murangkalih
 Ramana carios
 Dina yuswa saratus taun teh
 Sewu dlatan ratus lima puluh hiji
 Teu antara lami
 Ngangluh lajeng pupus
506. Geus dumugi ajali pinanggih
 Karsana Yang Manon
 Henteu panjang nu wapat dijereh

Tempat makam panggenan Winarni
 Dipendemna deukeut
 Nusa Lengkong mashur

507. Tigas tatas karangan didangding
 Babad Situ Lengkong
 Awal mula pusaka dijereh
 Sapamendak dititik ditulis
 Teu lepat teu kari
 Sapiwejang sepuh
508. Sembah baktos abdi kumaconggh
 Medarkeun carios
 Malar maksad keur pangemut bae
 Sili pangaksa nu sami ningali
 Kadang kulawargi
 Mugi nuwun ma'lum
509. Rehing abdi jalma kirang harti
 Sakalangkung bodo
 Tata titi tindak kitu keneh
 Margi tina teu sakola tadi
 Kapalanggrang diri
 Ditilar ku sepuh
510. Kulawarga teu aya nu noli
 Dulur sami ropoh
 Rama wapat masih budak keneh
 Tacan aya tarekah pribadi
 Matang pasanggiri
 Tina kirang umur
511. Nembe umur dua welas warsi
 Harita sayaktos
 Tacan seep masih genah hate
 Lain tina gilig edir pikir
 Rilah ka Yang Widi
 Dibadan sakujur

512. Nuju umur tilu puluh warsih
 Lajeng mindo enggon
 Lami-lami pun kuwu seseleh
 Kaleresan abdi jadi ganti
 Pirempagna abdi
 Sarengna pangagung
513. Tahun sewu dlapan ratus leuwih
 Tahun anu yaktos
 Jeung dawidak dalapan nu nyandi
 Nyandang berkah salamet nya diri
 Dumugi kiwari
 Kadar ujud nangtung
514. Ku etangan nyangking damel Gusti
 Langkung tina paos
 Tilu puluh dalapan teu geseh
 Dumugi abdi nya nulis dangding
 Babad nu didangding
 Ieu kapiunjuk
515. Titi mangsa tamat abdi nulis
 Nuju pasaran pon
 Kaleresan siang poe Senen
 Sasih Juli ping sapuluh yakin
 Salapan ratus muni
 Sareng lima estu
516. Nuju kaping opat welas muni
 Desember sayaktos
 Tahun sewu slapan ratus keneh
 Kangjeng Srimaraja prantos masih
 Sahiji medali
 Tanda satya tuhu
517. Sareng rumah tangga sim abdi
 Desa nu kasohor
 Di Maparah lungguh kuwu keneh

Tawis Prajadinata pribadi

Sih pangaksa Gusti

Abdi kaulanun

Kasambung ku para putra nu anom di dinya matuh

Tembang Sinom

518. Konjuk Paduka bendara
 Pinuji lenggah di Puni
 Mangku rat dikawadanaan
 Mangkon kaharjaan distrik
 Miwahna abdi-abdi
 Wengkon tukebing Panjalu
 Pangrungrung pangauban
 Siang wengi gebal Gusti
 Muga-mugana lajeng sapapaosna
519. Mungelpung kasaning babad
 Dikarang diracik dangding
 Diserat didamel tembang
 Nanging sakalangkung laip
 Aksara raras deui
 Dikari busuk balilu
 Wantu sanes bujangga
 Gan sanget gumantung ati
 Tina maos titilar ka para putra
520. Lain tina kumangunan
 Atawi mamrih kapuji
 Kaojah kana bujangga
 Gan lumayan keur paripih
 Ngaririh murangkalih
 Tumutur ka putra putu
 Nular rambat carita
 Nyuprah ngalapis ngahiji
 Ngaregepkeun carios jaman baheula

521. Panuhun abdi Paduka
 Teu sanes panyuprih hati
 Lian Gusti Maha Mulya
 Lahirna sareat Gusti
 Tina liring pangasih
 Hibarna ka putra putu
 Tumiba kaleksanan
 Sinihan panuhun abdi
 Tina margi tuna tangan kakolotan
522. Sumangga Paduka ngasta
 Saketi mugi katampi
 Sahiji babad carita
 Sadaya parantos salasih
 Seep taya nu kari
 Sapiwejang hibar sepuh
 Sareng taya nu lepat
 Yaktos sapamendak abdi
 Munjuk sembah tawisna nugarang tembang
523. Prantos kasebat di handap
 Jajaran anu kawingking
 Disebat sarta diserat
 Nalagtag prantos ditulis
 Taya sanesna nami
 Sareng kapangkatan lungguh
 Ku sadaya nu nyebat
 Cungkul panjenengan aki
 Patawisan panggenan desa Marenah

2.2 Terjemahan Naskah Babad Panjalu

Pupuh Asmarandana

1. Sangat gemarnya mengarang lagu
Bahasa Sunda sederhana
Kasar dan jelek sekali
Dengan tatakrama yang kurang
Mengarang kurang pengalaman
Cuma karena itikad
Menggelarkan pusaka ayah
2. Ayah menjabat bupati
Di Panjalu namanya
Lama menjabat bupati
Cuma dua puluh delapan
Tahun menjadi bupati
Sampai seribu delapan ratus
Sembilan belas lebih
3. Mendapat surat keputusan pengangkatan
Dari Yang Mulia Baginda Ratu
Mendapat anugrah bupati
Kurnia pemberian itu
Pensiun kehormatan
Berupa harta pengawal
dan diberi sawah.
4. Lamanya memegang penghargaan
Berupa harta dan sawah
Ditambah dana dua puluh lima
Demikian dalam surat pendanaan
Memegang pensiunan
Tiga puluh tiga tahun
Sampai wafatnya.

5. Ketika sedang memberi wejangan
Mewejang mengurai pelajaran
Perbuatan yang baik dan buruk
Tauladan perbuatan kebaikan
Yang buruk dijaui
Benar-benar harus ditepati
Perhatikan wejangan ayah
6. Dan ini ayah menitipkan
Oleh kamu harus diterima
Hargai simpan baik-baik
Sebuah buku tentang pusaka
Dari awal mulanya
Berawal yang membuat telaga
Lengkong bukti yang nyata
7. Ujang¹⁾ harus hati-hati
Fahami ingat selalu
Sebab ayah sudah tua
Agar menular ceritanya
Nah ujang terimalah ini
Diterima dengan sembah sujud
amanat pemberian ayah
8. Tak lama kemudian
Sejak memberi wejangan
Tepat selama satu tahun
Ayah sakit kemudian meninggal
Pulang ke alam abadi
Singkatnya tak panjang cerita
Kembali ke Rahmatullah
9. Putra yang ditinggal fawat tadi
Waktu itu masih perjaka
Ditinggal sangat prihatin
Tidak tahu apa-apa

1) Panggilan untuk anak laki-laki.

Tidak bersekolah
 Inilah yang berdiri sekarang
 Bernama Prajadinata

10. Diri sudah ditakdirkan
 Cuma berkahnya rakyat biasa
 Besar kecil memangku jabatan
 Disebut jadi kepala
 Di suatu wilayah desa
 Mendapat pangkat menjadi Kuwu²⁾
 Di Mawarah demikian namanya
11. Mohon maaf kepada pembaca
 pada tulisan ini
 Minta dimaafkan saja
 Beribu-ribu mohon maaf
 Untuk yang sedang diceritakan
 Harap beribu maklum
 Segala kesalahan
12. Karena kelancangan saya
 Menceritakan yang dahulukala
 Yang diceritakan ini
 Barangkali sesuai iramanya
 Yang disebut pusaka
 Berjudul Babad Panjalu
 Barangkali saja benar iramanya
13. Yang menjadi asal mula
 Sanghiyang Prabu Boros Ngora
 Memangku keraton Panjalu
 Melanjutkan dari ayahnya
 Benar-benar tanah pusaka
 Disebut kota Panjalu
 Terkenal sampai sekarang

²⁾ Lurah, Kepala desa.

14. Dari sana membangun lagi
membuat telaga luas sekali
Yang diberi nama Lengkong
Diperkirakan luasnya itu
Seratus empat puluh bata³⁾
Hitungan yang sudah pasti
Demikianlah adanya
15. Dan ada sebuah lagi
Ditengah telaga itu
Nusa bahasa Jawanya Pulo
Dibangun padaleman⁴⁾
Bagaikan pagar mengelilingi
Telaga membatasi keraton
Menjadikan kagum yang melihat
16. Tepian air rumah mantri
Utara Selatan Barat Timur
Beres teratur semua
Terdapat perumahan
Para abdi semua
Terlihat serasi sekali
Apalagi perhunian masih baru
17. Ketika bermusim tumbuh semua
Macam-macam tanaman
Durian manggis jeruk paseh
Dukuh pisitan rambutan
Jeruk bali dan kalar
Jeruk manis nipis purut
Kedondong dan gandaria
18. Yang lain tak terinci
Mari kita lanjutkan cerita
Negeri Baru elok permai

³⁾ Ukuran luas $\pm 14 \text{ M}^2$

⁴⁾ Rumah kebupatian

Pintu pertama berukir
 Serta tak ada penghalang
 Para pengawal jadi pahlawan
 Namanya Otek sudah terkenal.

19. Setiap hari setiap malam
 Tidak pernah meninggalkan tempat
 Tidak lain bekerjanya
 Duduk bersila sambil berjaga
 Menjaga hal peraturan negara
 Adat pengalaman karuhun⁵⁾
 Baik terpuji perbuatannya
20. Pintu yang kedua
 Kokoh sentosa
 Ujung pintu membujur ke Barat
 Jembatan besar serta panjang
 Kokoh disebrangi
 Yang disebut Cukang Padung
 Terkenal sampai sekarang
21. Banyak rakyat yang melintasi
 Berkenaan negara baru
 Sangat kaya dan subur
 Senang tak ada kekurangan
 Keinginan terpenuhi
 Segala macam yang dimaksud
 Tercapai semua kehendak
22. Terceritakan lagi sang Prabu
 Sudah mempunyai dua putera
 Putra yang tampan dan gagah
 Tekad bulat dan perkasa
 Lelaki dua-duanya
 Kakak adik selalu rukun
 Sama tegap badannya

5) Orang-orang pendahulu yang melahirkan kita.

23. Siang hari pekerjaannya pelesir⁶⁾
 Kakak adik bersama-sama
 Menatap ke telaga Lengkong
 Mengitari seputar tepian nusa
 Yang dikendarai
 Tak lain sampan perahu
 Terbukti sampai sekarang
24. Adiknya diceritakan lagi
 Gagah serupa dengan abangnya
 Seperti yang kembar saja
 Rakyat dan menak⁷⁾ terkecoh
 Melihat serupa tegapnya
 Badan sama tinggi
 Tak ada bandingannya
25. Nama putra yang nomor satu
 Raden Arya Kuning terkenal
 Yang disebut nomor dua
 Adiknya yang kecil bernama
 Raden Arya Kencana
 Namanya sudah termashur
 Dua putra yang tersebut
26. Adat perangai adik
 Tak mau pergi bersenang-senang
 Dengan abang berpisah saja
 kegemarannya bercocok tanam
 Di dalam lingkungan negara
 Buah-buahan tumbuh subur
 Siang hari kerja hanya bercocok tanam
27. Bahkan sebuah tempat lagi
 Membuat sebuah nusa
 Yang disebut Nusa Pakel⁸⁾

6) berjalan meninggalkan rumah untuk bersenang-senang.

7) turunan dari keluarga bangsawan.

8) Pentil buah mangga.

Untuk tempat bermain
 Setiap hari di situ
 Menanam buah-buahan teratur
 berjejer di sebelah kiri

28. Menanam mempelam keweni
 Mangga bidang mangga bapang
 Mangga cengkir mangga gedong
 lainnya tak tertulis
 tentu tak cukup halaman
 Jalan cerita yang ditutur
 Tempat perkebunan ini
29. Termashur sampai sekarang
 Terkenal tempat rekreasi
 Yang menyebut Nusa Pakel
 Pengganti yang dahulu
 Mula-mula menanam buah mangga
 Turun temurun ke anak cucu
 Demikian cerita awal dahulunya
30. Tunda dahulu cerita ini
 Tempat Gedung Kepatihan
 Sebelah Barat menjorok ke air
 Di muka ada paseban⁹⁾
 Tempat orang menyerahkan tanda bakti
 Tepatnya di ujung bangunan
 Bersama-sama tetamu yang datang
31. Dilengkung jeruji runcing
 Dihiasi yang aneh-aneh
 Layaknya di pertamanan
 Cantik dan pinter berdampingan
 Laksana bijaksana
 Tak pernah hentinya bekerja
 Memperlihatkan kerja yang terampil

9) Bangunan tempat menyerahkan bakti berupa barang kepada penguasa atau tempat berkumpulnya para abdi penguasa.

32. Sang Prabu menerima beres
Semua pekerjaan
Tak ada yang dicela
Semua sesuai di hati
Menunjukkan watak yang pintar
Terkenal Patih Panjalu
Sampai seribu cucunya
33. Tempat pelatarannya bersih
Agar segar penglihatan
Tak sekali-kali boleh kotor
Yang tak menurut dihukum
Adat kebiasaan masa lampau
Hukuman belunggu diborgol
Ditempatkan di paseban
34. Kemudian diceritakan kembali
Prabu Sangyang Boros Ngora
Berniat ingin beristirahat
Menyerahkan tugas kepada puteranya
Putra yang sulung
Kumpul berunding dengan sesepuh
Serta dengan raden patih
35. Prabu Sangyang bersabda
Kepada sesepuh dan kepada patihnya
Minta kesepakatan diri
Berniat menyerahkan tugas kepada anak
Mudah-mudahan semua sepakat
Seluruh orang Panjalu
Demikian keinginannya.
36. Kemudian lama bermusyawarah
Patih dan para pejabat
Oleh semuanya sudah dimengerti

Bahwa kita sudah maklum
 Demikian keinginan ratu
 Sekarang bagaimana kawan
 Semuanya harus datang menghadap

- 37 Para abdi semua datang menghadap
 Mengikuti semua kehendaknya
 Tidak ada satupun yang menolak
 Silahkan mengikuti kehendak raja
 Tak lain ingin mengabdikan
 Siang malam akan dijunjung
 Mengabdikan setia pada baginda putra
38. Sang Prabu bersabda
 Ke Patih dan para pejabat
 Apakah sudah setuju semua
 Patih dan para sesepuh datang
 Menerima Perintah paduka
 Dan beribu sembah dan sujud
 Karena kehendak paduka
39. Sang Prabu berkata lembut
 Kesemua para sesepuh
 Memuji sukur kepada kalian
 Maksudku tercapai
 Diterima dunia akhirat
 Memuji syukur kepada Yang Agung
 Kepada Tuhan yang bersifat rakhman
40. Kemudian seketika itu bersabda
 kepada patih memerintahkan
 Besok pada hari Senin
 Semua harus diperintahkan
 Abdi para mantri semua
 Masing-masing berkumpul
 Besok kita merayakan peresmian

141. Berpakaian agar bersih dan bagus
 Selain untuk penghormatan
 Siapkan agar meriah
 Jangan ada kekurangan
 Atur penunggang kuda
 Tikar tandu dan usungan
 Serta arak-arakan pawai
142. Perabot yang saya punya
 Tersedia di padaleman
 Kumpulkan saja di dalam
 Bersama dengan saya ke luar
 Serta dengan pengantinnya
 Besok Senin pukul tujuh
 Sediakan di tempatnya
43. Patih menjembah segera pergi
 Berangkat bergegas cepat
 Memakai payung hijau
 Di jalan sambil memberi perintah
 Mengatur para petugas
 Kemarilah kawan berkumpul
 Tua muda diberitahukan

Pupuh Sinom

44. Esok harinya sudah siap
 Petugas dan para mantri
 Seperti yang akan bergelar
 Upacaranya berdesakan
 Berjejer rakyat kecil
 Kamantren¹⁰⁾ bertaburan terang
 Siap untuk menjemput
 Tetamu sudah rapih
 Tinggal menunggu berangkat dari padaleman

10) Tempat para manteri

45. Dari sana Den Patih berangkat
 Diiringkan oleh para manteri
 Para petugas semua
 Beserta para pegawai rendah
 Peralatan musik dibawa
*Salendro renteng dan degung*¹¹⁾
*Rebana tarawangsa*¹²⁾
 Kekeprak calung kacapi
 Bermacam-macam *karinding*¹³⁾ dan seruling
46. Genta bersama kelinginan
*Kolotok koprak*¹⁴⁾ tak tertinggal
 Disebabkan karena suka-citanya
 Masing-masing kepunyaannya di tenteng
 Dikarenakan suka hatinya
 Sorak sorai gemuruh
 Orang semua bertingkah
 Berjoget dan berjingkrak-jingkrak
 Bermacam-macam ada yang melawak
47. Terceritakan Raja putera berjalan
 Putera pengantin yang mengiring
 Bersama para isteri semua
 Keluarga yang tua-tua ikut
 Tak ada yang tertinggal
 Selain mengikuti acara istana
 Gemuruh ramai yang bersorak
 Mengalun lirih suara suling
 Menerawang calung rebab tarawangsa
48. Raja mengendarai *jampana*¹⁵⁾
 Para isteri di atas *joli*¹⁶⁾
 Didampingi para pengawal

11) Nama perangkat gamelan (musik) Sunda.

12) Semacam rebab agak panjang.

13) Alat musik dari bilah bambu (sembilu)

14) Alat dari kayu seperti lonceng yang biasa digantungkan di leher sapi atau kerbau

15) Sebangsa tandu kendaraan raja

16) Sebangsa tandu, lebih kecil dan sederhana dari jampana.

Para manteri dari belakang
 Upacara berjejer
 Di belakang serta di depan
 Den Patih mengendarai kuda
 Lebih dahulu akan bersiap-siap
 Menjiapkan Sang Prabu akan dilantik

49. Datang tak lama kemudian
 Ke Kepatihan sudah tiba
 Rama putera sudah duduk
 Isteri dan para wanita
 Kepatihan penuh sesak
 Berkumpul ramai mengiring ratu
 Gemuruh yang bersorak
 Gemuruh rasa berdebar
 Patih berseru hai kawan hentikan dahulu
50. Sunyi senyap semuanya
 Sudah tak lagi bergerak
 bagaikan *gaang*¹⁷⁾ terinjak
 Karena terlalu patuh
 Menanti perintah baginda
 Menyela Raden Patih berkata
 Kepada para petugas
 Kepada bawahan dan para manteri
 Setelah ini harus tetap tak boleh berubah
51. Prabu Sangyang Boros Ngora
 Berkata kepada Raden Patih
 Dan kepada rakyat sekalian
 Sudah tak diperinci lagi
 Beta minta disaksikan
 Menyerahkan kedudukan *tumenggung*¹⁸⁾
 Ini kepada anak sulung
 Yaitu Raden Aria Kuning
 Semua isi dan seluruh wilayahnya

17) Seperti binatang jengkrak, kaki depannya kuat dan besar untuk menyusup tanah suaranya seperti sirine.

18) sebangsa gelar Bupati.

52. Serta menitipkan jabatannya
Berbakti yang sungguh-sungguh
Mematuhi apa perintahnya
Hati-hati jangan menyeleweng
Jangan berhati sumbang
Berbakti dengan berlaku baik
Berbaktilah yang mantap
Berbakti kepada anakku
Tidak panjang camkan perintah itu
53. Menyembahlah para abdi semua
Diterima perintah gusti
Memberi wejangan kita semua
Kami sudah mengerti
Perintah Gusti tadi
Beribu-ribu permohonan kami
Sudah tak ada yang menolak
Mengabdikan kepada putra paduka
Raden Arya Kuning yang memangku kerajaan
54. Bersoraklah bersama tetabuhan
Suasana hiruk pikuk
Bermacam-macam tingkah laku orang
Yang melawak dengan bergaya
Banyak yang macam-macam
Terlena sampai pusing
Hawa suara orang
Sakit kepala tuli telinga
Setelah gemuruh berhenti, dengarkan menasihati putra
55. Sang Prabu menghibahkan kepada putra
Ratu Anom Arya Kuning
Ayah menyerahkan seadanya
Berupa benda isi bumi
Berupa emas dan uang
Keadaan di Panjalu
Dan ini benda pusaka
Pelihara simpan hati-hati
Nah ini bentuknya oleh ananda segera terima.

56. Pertama sebilah pedang
 Kedua berupa kain-cita
 Ketiga yaitu berupa
 Lonceng yang agak kecil
 Supaya disimpan hati-hati
 Untuk pusaka anak cucu
 Serta sebuah *kuluk*¹⁹⁾
 Tempatkan di tempat yang bersih
 Diletakkan terpisah dari barang yang lain.
57. Tuntas sudah hibah ayah
 Pusaka sudah diterima
 Lalu menyembah kemudian menghadap
 Duduk merunduk dengan hormat
 Diganti oleh Den Patih
 Para petugas para sesepuh
 Sama-sama menghadap
 Para bawahan demikian juga
 Mengucapkan selamat dan berdoa
58. Setelah itu selesai bubar
 Dari Kapatihan semua pulang
 Ke tempat dan rumahnya masing-masing
 Semua tiada tertinggal
 Raden Aria Kuning
 Ayah putera di keraton
 Duduk di padaleman
 Yang sedang menjabat wali
 Waktu itu ayah kepada putera berkata
59. Sekalian ayah mengakhiri
 Memberi tahu pamit akan pindah
 Menuju ke kota Jampang
 Disetujui atau tidak ini sudah keputusan
 Niat pada hari Kamis
 Demikianlah keinginan ayah

19) Semacam pici Turki yang biasa dipakai oleh menak Jawa.

Putera tak segera menjawab
Perasaan bimbang dan sedih
Karena terharu berpisah dengan ayah

60. Walau bagaimana juga
Itu sudah menjadi kepastian
Badan tak dapat berbuat apa
Sudah demikian kepastiannya
Dan sekaranglah saatnya
Kadar keinginan Tuhan
Ayah berpisah dengan putra

*)
.....

61. Tak panjang fikir lagi
Segera memanggil patih
Sudah datang dihadapan
Den Arya Kuning berkata
Hai Paman Patih
Sebabnya segera dipanggil
Karena ada keinginan ayah
Pamitan akan pindah
Hari Kamis demikianlah keinginan ayah

62. Pindah berdiam di Jampang
Setelah selesai Raden Patih
Kemudian bertanya kepada putera
Mengapa sebabnya paduka
Den Arya menjawab lagi
Sebabnyapun tak tahu
Singkatnya cerita
Pagi-pagi pada hari Kamis
Para petugas para manteri sudah siap

63. Semuanya terserah paman
Menyiapkan yang mengiring pindah

*) Kurang dua baris

Jangan ada kekurangan
 Segera semua rapihkan
 Den Patih mengucapkan salam
 Berpamitan akan berpisah
 Den Arya mengizinkan
 Menyembahlah Den Patih pergi
 Segera pulang lalu ke paseban.

64. Setibanya lalu berkata
 Kepada priyayi penjaga malam
 Kamu ronda harus berangkat
 Mengumpulkan pejabat manteri
 Para penjaga malam pergi
 Berdatangan orang yang dipanggil
 Sudah banyak di paseban
 Lalu Den Patih berseru
 Hai kalian diundang karena ada perlu
65. Nah begini keperluannya
 Dengarkan oleh semua manteri
 Ada keinginan ayahanda
 Esok hari akan pindah
 Ujarnya Sri Bupati
 Semua harus mengikuti
 Ikut bersama Sangyang
 Berpakaian yang bersih dan bagus
 Serta membawa usungan tandu dan perangkatnya
66. Terceritakan esok harinya
 Semuanya sudah siap
 Kuda orang dan gotongan
 Serta dengan pejabat manteri
 Di kapatihan berbaris
 Hanya menunggu Sang Prabu
 Den Patih kemudian pergi
 Menuju ke padaleman
 Kemudian melapor menunggu perintah paduka

67. Syukurlah jika sudah siap
 Dengan tertib barisan mengikutinya
 Putra tak bisa ikut
 Mewakikan saja ke Paman Patih
 Bersama pejabat manteri
 Jangan ada yang tertinggal
 Kemudian putra menghadap
 Kepada ayah yang akan pindah
 Sembah melapor semua sudah siap
68. Anaknyanya yang akan dibawa
 Adiknya Aria Kuning
 Rahaden Aria Kencana
 Lebih kreatif dan berbudi
 Adat kebiasaan ahli tani
 Tepatnya yang dimaksud
 Aturan bercocok tanam
 Pekerjaannya meneliti
 Bermacam-macam benih tanaman
69. Singkat cerita yang akan berangkat
 Putra sujud sambil menangis
 Mengharukan yang akan pergi
 Kakak adik demikian pula
 Wahai adikku bagai mana jadinya
 Kanda tertinggal di Panjalu
 Tinggal sebatang-kara
 Semogalah adikku
 Saling berdoa adik berpisah dengan abang
70. Prabu sangiang segera berangkat
 Kemudian menaiki joli
 Selainnya berjalan kaki
*Tandu gerebong*²⁰⁾ untuk isteri
 Di jalanan berdesakan
 Berbaur usungan tandu
 Ramai ringkik kuda

20) sebangsa tandu.

Dikendari pejabat manteri
Para bawahan berjalan kaki

71. Tidak diceritakan di jalannya
Maka setelah sampai
Ke Jampang yang dituju
Terkejutlah wanita dan laki-laki
Masyarakat Jampang sudah siap sedia
Repot mengurus untuk menjamu
Tamu penuh berbanjar
Di Jampang sudah penuh sesak
Saling bercakap tetamu dan isteri
72. Setelah usai yang pindah
Terceritakan yang mengantar akan pulang
Karena sudah terlalu lama
Raden Patih kemudian pamit
Menghadap sembah hormat
Wahai baginda kami mohon
Semoga diizinkan
Saya mohon diizinkan pulang
Mohon petunjuk bagi kami semua
73. Sangiyang kemudian bersabda
Hai semua para pegawai
Sudah kuterima dengan baik
Tak akan kulupakan lahir batin
Kebaktian kalian tadi
Semua sudah cukup sempurna
Mudah-mudahan demikian seterusnya
Mengabdikan diri pada anakku
Hati-hati waspadalah kelakuanmu.
74. Sangiyang sudah mengijinkan
Silakan kalian segera pulang
Setelah itu lalu menghadap
Semua berpamitan pulang
Semua para pejabat dan manteri

Bubar tak ada yang tertinggal
 Tak diceritakan di jalan
 Singkatnya sudah tiba ditempat
 Kemudian menyampaikan pesan ayah

75. Tak ada yang terlewat
 Ucapan ayahnya tadi
 Setelah Patih melaporkan
 Pamit akan pulang ke rumah
 Demikian pula para manteri
 Semuanya sama mengundurkan diri
 Ke rumah ke tempat masing-masing
 Demikianlah semuanya itu
 Bukan lagi menceritakan yang sedang gembira
76. Tersebutlah Raden Aria Kuning
 Sedang menjabat dan kaya raya
 Sangat kaya banyak harta benda
 Banyak kuda sapi dan kerbau
 Keinginan senantiasa terlaksana
 Dengan menteri dan pegawai rukun
 Tidak seorangpun yang membangkang
 Adil tak pilih kasih
 Senantiasa semua tak dibeda-bedakan

Pupuh Kinanti

77. Seperti *cerita pantun*²¹⁾
 Kita tunda kembalikan lagi
 Agar berangkai ceritanya
 Yang dituju sedang kaya raya
 Kaya raya berhati bahagia
 Masyarakat hatinya senang

21) Alat musik sebangsa kecapi, maksudnya bercerita sambil berdendang sambil diiringi bunyi pantun.

78. Yaitu Dalem Panjalu
Sedang hatinya berfikir
Kemudian menyuruh
Seorang Manteri memanggil Patih
Utusan sudahlah pergi
Sudah sampai di kapatihan
79. Tak lama kemudian Den Patih datang
Serta diiringkan manteri
Segera ia menghadap
Menyembah dengan hormatnya
Begini sebabnya dipanggil
Putra akan ada yang dirundingkan
80. Paman Patih barangkali setuju
Saya dan para manteri
Bagai mana kalau memohon
Kepada ayah untuk minta izin
Akan mengutus seseorang
Ke Jampang ki Buni Sakti.
81. Maksud ingin menguras telaga
Tak berani sebelum diizinkan
Den Patih segera berkata
Jangan terlalu dirisaukan
Setuju mengikuti paduka
Sebagai mana kehendak Gusti
82. Lalu segera memanggil
Kepada yang bernama ki Buni Sakti
Segera kamu berangkat
Ke ayah minta izin
Begitulah kamu beritahukan
Minta keputusan yang pasti
83. Utusan sejak itu sudah berangkat
Berjalan cepat bergesa-gesa
Tidak diceritakan dijalannya

Diceritakan sudah tiba di Jampang
Bertepatan Sang Prabu sedang duduk
Sedang berkumpul bersama abdi-abdi

84. Melirik noleh ke belakang
Ada Ki Buni Sakti
Terperanjat menanyakan berita
Di dalam hatinya
Kemudian Sang Prabu bertanya
Kepada Ki Buni Sakti
85. Apakah kau menerima tugas
Atau kehendak sendiri
Menyembahlah dan berkata
Benar sekali ujar Gusti
Sebenarnya memangku tugas
Diutus oleh Putera Gusti
86. Pertama hamba sampaikan
Salam sembah Putera Gusti
Kedua ada dalam keselamatan
Berkat Do'a Baginda
Putera cucu semuanya
Titip sembah berbakti
87. Perkara yang ketiga
Putera Gusti sangat mengharapkan
Mengharapkan kerelaan
Jikalau saja tak keberatan
Paduka dimohon datang
Ke Panjalu dinantikan
88. Berkeinginan akan mengurus telaga
Semua masyarakat setuju
Demikianlah permohonan Putera
Diceritakan satu per satu
Tidak ada yang terlewat
Yang diceritakan Ki Buni Sakti

89. Oleh Sang Prabu sudah didengar
 Apa yang dikemukakan Kiai
 Tak difikir panjang lagi
 Lalu berseru Sri Bupati
 Sekarang hai Buni Sakti
 Aku mengizinkan menguras telaga
90. Mengenai aku diundang
 Ke Panjalu tak akan pergi
 Kecuali ini menyuruh
 Kepada Arya Kancana mewakili
 Tugas dari Sangiyang
 Begitulah kepada Kiai Buni Sakti
91. Sekian ucapan mohon pamit
 Minta izin dari Baginda
 Sekarang hamba mau berangkat
 Sangiyang berseru lagi
 Sjukurlah berangkat lebih dahulu
 Beritahukan adiknya menyusul.
92. Berjalan cepat beegas-gegas
 Berlenggang sambil melangkah cepat
 Tak diceritakan lagi dijalan
 Singkatnya sudah tiba
 Membawa putusan ayahnya
 Oleh Kiai Buni Sakti
93. Di Panjalu sudah tiba
 Kemudian menghadap ke Gusti
 Sedang berada di paseban
 Bersama dengan para pegawai
 Sedang membicarakan yang pergi
 Yaitu Ki Buni Sakti
94. Setelah itu muncullah Kiai
 Kehadapan Sri Bupati
 Sang Prabu lalu menegur

Mengapa terlalu lama
 Aku menunggu sekali
 Bagaimana jawabannya kek

95. Kakek berkata sambil menyembah
 Tentang telaga sudah diizinkan
 Hal kedua ayahanda tak bisa
 Kecuali mewakilkan pada adik
 Kepada Raden Arya Kencana
 Tak bersama masih ada di belakang.
96. Amanat yang ketiga
 Sudah tak dibeda-bedakan
 Semua keluarga
 Serta pegawai kecil
 Selain itu didoakan
 lahir beserta batin
97. Karena sudah terburu waktu
 Menunggu adik belum datang
 Situ (telaga) Lengkong lalu dikuras
 Sudah tiga malam lamanya
 Ramai orang menangkap ikan
 Perempuan laki-laki berusaha
98. Memasang bubu mengalirkan air
 Perkakas peralatan semua
 Demikian juga ikannya
 Banyak sekali tak terbilang
*Nilem*²²⁾ *corencang*²³⁾ dan *Kancra*²⁴⁾
*Betok*²⁵⁾ *hampal*²⁶⁾ besar kecil.

22) s/d 30). Nama jenis ikan air tawar.

99. Banyak bermacam-macam ikan
*Boncel*²⁷⁾ *lele*²⁸⁾ sama banyaknya
*Gurame*²⁹⁾ beriring banyak
 Juga Tawes bermata merah³⁰⁾
 Tak tertulis semuanya
 Ditunda yang sedang bersuka ria.
100. Raden Aria Kuning ingat
 Ucapan Ki Buni Sakti
 Adik tak ditunggu dahulu
 Bagai mana aku ini
 Tentu adinda sakit hati
 Coba kakek jemput lagi
101. Ditunda cerita yang menyusul
 Tunda kisah perjalanan Buni Sakti
 Terceritakan lagi di Jampang
 Mengumpulkan para petugas
 Yang akan bersama putra
 Mewakili ke Panjalu
102. Den Aria kemudian dipanggil
 Kemudian menyahut sekali
 Sekarang harus pergi
 Selaku menjadi wakil
 Segera sekarang siapkan
 Bersama semua pengiring
103. Dan ingat *Eneng*³¹⁾ di sana
 Kakak adik agar rapih
 Jangan suka membuat kecewa
 Tidak baik bagi yang kecil
 Begitu nasihat Ayah
 Dicamkan siang malam

31) Sebutan bagi anak yang disayang.

104. Raden Aria kemudian menghadap
Pamit akan berangkat
Banyak membawa pengawal
Bersama dua kepala perang
Yang bernama Kojal
Dan yang kedua Kodol
105. Maka berangkatlah semua
Beriring baris yang mengiring
Tak tersebut lagi dijalanannya
Singkat cerita sudah datang
Ke tempat wilayah
untuk tempat berdiam
106. Sibuk membuat bangunan sementara
Tempat peristirahatan sudah siap
Gemuruh suara orang
hiruk pikuk suara rakyat
Ramai karena suara
Terkenal sampai sekarang
107. Sindang Rame sudah termashur
Berasal dari hal yang tadi
Ketika zaman Aria Kencana
Waktu datang mampir
Tepat di situ ramainya
Ramai suara para pegawainya
108. Ditunda yang berkumpul
Yang beristirahat di bukit
Terceritakan yang menjemput
Utusan Aria Kuning
Sudah bertemu diperjalanan
Yaitu di tempat peristirahatan tadi
109. Segera Kiai menghampiri
Kepada yang sedang duduk-duduk
Yang duduk di peristirahatan

Menghaturkan maaf Gusti
Diutus oleh kaka anda
Bupati Aria Kuning

110. Dimohon segera turun ke telaga
Kakanda menunggu di hilir
Silahkan sekarang berangkat
Bersama hamba kakek tua
Kojal Kodal sudah siap
Para petugas semua ikut
111. Dari tempat peristirahatan sudah berangkat
Berjalan mengikuti pinggir sungai
Di jalan tak mampir ke-mana-mana
Kecuali melihat yang menanggok ikan
Melihat yang bertingkah lupa segalanya
Yang memiliki tak diindahkan
112. Sudah tak dapat diganggu
Masyarakat bagaikan yang ribut
Karena melihat banyak ikan
Lupa kepada risi dan malu
Orang banyak bertelanjang
Tak sadar karena menangkap ikan
113. Bertubrukan berebut ikan
Banyak yang dibungkus kain
Karena itu telanjang
Bukan karena tidak sadar
Lupa berperasaan malu
Sebab berebut rejeki
114. Mari ditunda lagi cerita
Perjalanan Den Aria tadi
Yang akan menemui kakaknya
Waktu tiba agak ke hilir
Di tempat kakaknya berada
yaitu Raden Aria Kuning

115. Saling bersapa sejenak
 Adat kebiasaan yang lumrah
 Sudah biasa rakyat ataupun menak
 Kalau ke darat pasti dingin
 Kebetulan Den Aria
 Naik ke darat sebab kedinginan
116. Jalan menuju tempat gubug
 Merasa dirinya kedinginan
 Enak menghangatkan diri di perapian
 Kedua tangan dibimbing
 Bersama kedua lutut
 Seperti tangan dibimbing
117. Kita hentikan cerita Den Aria
 Bersama Kiai Buni Sakti
 Berunding dahulu sebentar
 Mengenai yang ikut itu
 *)
118. Disuruh kembali saja
 Ke tempat peristirahatan tadi
 Dan menunggu di sana
 Semuanya kemudian mengikuti
 Menguras telaga sudah lama
 Paduka tak baik tak menjumpainya
119. Yang turut serta sudah semua pulang
 Diperintahkan pulang lagi
 Dipersimpangan ramai menunggu
 Menunggu suruhan aku
 Jikalau ada berita
 Segera beritahukan aku
120. Den Aria kemudian berjalan
 Tiga orang yang mengiring
 Ki Kojal dan Ki Kodol

*) Kurang dua baris.

Ke tiga Ki Buni Sakti
 Datang di belakangnya
 Oleh Kakaknya tidak dihiraukan

121. Asyik menghadap tungku
 Rasa khawatir tak terpikirkan
 Salah sangka tak diduga
 Tak layak bagi yang perasaan tanggap
 Dari pada maju malah menghindar
 Membelakangi hanya Buni Sakti

Pupuh Pangkur

122. Terperanjat tersentak hatinya
 Kok Begitu kanda Aria Kuning
 Dari Jauh didatangi
 Datang dari Jampang yang jauh
 Mengemban tugas menjadi wakil Ayahanda Ratu
 Diduga akan disuruh
 Kalau begini aku tak sudi
123. Bertopang tangan berdiri tegak
 Den Aria badannya gemetar
 Nafsu menyesal tak terlipur
 Terlalu menimpa diriku ini
 Kemudian loncat dari tepi telaga sebelah Selatan
 Sekitar daerah Ciluncat
 Terkenal sampai sekarang
124. Kakak Den Arya Kancana
 Lalu pergi dari Ciluncat ke hilir
 Yang sedang hatinya marah
 Bol³²⁾ duduk berfikir
 Oleh karena itu kini terkenal
 Pecat Obol nama tanah itu.
 Dikenal sampai sekarang.

32) tiba-tiba.

125. Duduk sambil berfikir
 Bersama kedua panakawan yang turut
 Kojal Kodal tidak tertinggal
 Aduh kakek bagaimana kita
 Bagaimana perjalanan kita ini
 Perjalanan kita dipermalukan
 Oleh kakek tentu terfikir
126. Perjalanan itu adalah perlambang
 Kami menilai artinya sangat dalam
 Rentangkan sepuluh jari
 Demikianlah kakek artinya
 Tak lain sama jari sepuluh
 Berarti kita harus mempunyai
 Sepuluh milik pribadi
127. Demikian inisiatif kakek
 Dimohon tidak menjadi fikiran
 Marah dendam kepada yang tua
 Akibatnya tidak baik
 Demikian juga jangan menjadi gusar
 Tuan hamba lebih waspada
 Apapun kehendak akan hamba ikuti
128. Larangannya tak dihiraukan
 Maksa saja berjalan ke hilir
 Sudah sampai kepada yang dituju
 Tepat di telaga baru
 Lalau berdiri di atas jurang yang dalam
 Kepada Kojal dan Kodal
 Keinginanku demikian
129. Telaga yang dikuras ini
 Kita uruk dengan tanah (dari bukit)
 Tetapi kalian harus berdiri
 Ki Kojal yang di hulu
 Dan Kodal di Hilir menjadi penghalang
 Aku akan berjalan sendiri
 Mengeduk tanah dari bukit

130. Den Aria jalan menanjak
 Akan membongkar tanah dari Bukit
 Kemudian puncaknya dikeduk
 Oleh kedua tangannya
 Sudah sebanyak beduk penuh
 Tersebut yang sedang ramai sekali
 Air sudah susut ke hilir
131. Heboh gempar yang di hulu
 Ribut orang naik menghindar
 Air meluap sampai kepala
 Sang Prabu terperanjat
 Disebabkan tersergap keributan
 Ketika memanggil terlihat
 Dari belakang ki Buni Sakti
132. Belum sempat diperiksa
 Kakek barusan jalan menjemput adik
 Terburu terkejar telaga
 Kemudian diperintahkan
 Kakek cepat cari tanah longsor
 Tentu tanggul jebol
 Coba selidiki yang cermat
133. Kemudian kakek menyembah lalu pergi
 Tergesa-gesa menelusuri sungai ke hilir
 Bergegas sambil memikul ruyung³³⁾
 Perkakas untuk membongkar
 Sudah diduga bendungan jebol
 Setelah tiba di bendungan
 Bertemu Den Aria sedang duduk
134. Kakek yang diperintah itu
 Segera mengubrak-abrik tepian
 Oleh Den Aria dikejar
 Nanti Kakek tunggu dahulu

33) Kayu enau (aren)

Kakek menunduk tak mendengar
 Kojal Kodal turun tangan
 Jangan diganggu oleh mu Kek.

135. Bangkit sambil terengah-engah
 Kemudian segera menghadap
 Menunduk sambil sujud
 Den Aria segera berkata
 Keinginan siapa kakek kemari
 Bendungan kami dirusak
 Demikian Buni Sakti menjawab
136. Hamba berbuat demikian
 Menunaikan tugas Kakanda Gusti
 Karena telaga tergenang kembali
 Demikianlah adanya
 Walaupun kakek diperintahkan
 Namun terserah saja
 Kakek hanya menurut saja.
137. Cepatlah kakek kembali
 Segera beritahukan kepada kanda Arya Kuning
 Yang membendung danau
 Akulah orangnya
 Yang bernama Arya Kencana yang termashur
 Menerima apa yang diinginkannya
 Siang malam siap sedia
138. Mengadu tenagapun silahkan
 Akan kulayani walaupun perang tanding³⁴⁾
 Kakek aku tak akan mundur
 Begitulah keinginanku
 Sekarang cepat pergi
 Tidak diceritakan dijalanannya
 Singkatnya Kakek sudah sampai

34) perang seorang lawan seorang.

139. Kehadapan Sri Bupati
 Lalu berkata Kiai Bini Sakti
 Ampun seribu ampun
 Berpuluh ribu mohon dimaafkan
 Perjalanan kakek karena diutus tadi
 Memeriksa keadaan tanggul
 Sudah diperiksa dengan teliti
140. Sang Prabu terkejut
 Coba terangkan apa sebabnya Kek
 Mengapa sampai telaga terbungung
 Kakek menyembah lalu berkata
 Baiklah mohon tidak menjadi gusar
 Janganlah hal ini diperpanjang
 Adik paduka yang jahil
141. Karena terpereregok orangnya
 Den Aria Kencana sedang duduk
 Sedang duduk bersimpuh
 Bersama dua orang kawannya
 Kojal Kodal ikut bersama
 Hamba tepat di bendungan
 Kojal Kodal memanggil hamba
142. Hamba tak dapat memaksa
 Adinda melarang dibongkar
 Wajahnya berang sekali
 Bahkan mencegahnya
 Layaknya seperti mengajak berkelahi
 Menantang perang kepada paduka
 Sesumbar kepada diri Gusti
143. Merah padam wajah si abang
 Mendengar laporan Ki Buni Sakti
 Badannya bergetar biru
 Menjawab dengan geram
 Pastilah akan terjadi perang saudara
 Hari ini terakhir
 Dimulai perang tanding.

PUPUH DURMA

144. Den Aria bertambah panas hatinya
Marah tetapi khawatir
Mengapa sampai terjadi begini
Mari kita semua pulang
Yang di darat yang di air
Juga yang ada di sana
Jangan ada yang tertinggal.
145. Den Aria meninggalkan tempat itu
Pulang menuju ke negeri
Tak diceritakan dijalannya
Diceritakan saja tibanya
Setelah datang dipinggir kampung
Sang Prabu memerintahkan
Meminta panggilkan patih.
146. Raden Manteri ketika itu mengikuti
Oleh karena menunggu negeri
Utusan segera berangkat
Tak diceritakan dijalannya
Sudah datang di kapatihan
Patih menyelidiki
Mau apakah kamu manteri.
147. Gedebak gedebuk jalan terburu-buru
Mau apakah kamu manteri
Tangan diangkat menyembah melapor
Ya benar hamba menghadap
Hamba mengemban perintah Gusti
Memanggil paduka
Dan harus terbawa.
148. Raden Patih berkemas sudah siap
Waktu itu sudah pergi
Tidak diceritakan di jalan
Diceritakan saja sudah datang

Kehadapan Sri Bupati
Kemudian menghadap
Menyembah dan salam hormat.

149. Raden Arya keining lalu berkata
Beginilah paman Patih
Sebabnya dipanggil
Baik atau buruk fikirkan
Menurut laporan Buni Sakti
Adinda Aria
Di hilir hendak menantang.
150. Begitu jelasnya cerita si Kakek
Den Patih terharu hatinya
Sudah tak dapat menjawab
Kalau terjadi
Abang adik perang tanding
Tak jelas sebabnya
Terlalu buta tuli.
151. Tak panjang cerita lagi
Lalu menjawab Patih
Tak ada yang dibicarakan
Hal dari pertimbangan
Hamba tak akan ikut
Kehendak Paduka
Bertarung menarungi adinda.
152. Emi Allah hamba menyangkal kehendak
Silahkan Gusti fikir
Buka pintu maaf yang besar
Hal ini suatu ibarat
Memanggal telunjuk di paha
Awal akhirnya
Tak untuk tak ada artinya.

153. Nah demikian pendapat hamba Paduka
 Terserah keinginan Gusti
 Dianggap atau tidak
 Barangkali saja
 Demikian juga gusti
 Tak melebihi
 Rela menamengkan diri.
154. Sang Bupati semakin lirih bertambah berang
 Bangkit fikiran mendidih
 Sama lumbrahnya fikiran manusia
 Sama anak bapak
 Mustahil kalah oleh adik
 Sudah tiba saatnya
 Kita lawan saja bung
155. Patih cepak sekarang mengumpulkan pasukan
 Budi padi tempat manteri
 Raden Patih sudah berangkat
 Ke Paseban memberi perintah
 Memberi tanda dengan kentongan
 Sambil berseru
 Hai Kawan-kawan manteri semua.
156. Orang-orang yang dekat dan jauh
 Mendengar suara kentongan
 Saling bertanya
 Ada berita apa
 Ribut panik sudah sampai
 Datang di paseban
 Berjumpa tuan patih.
157. Kemudian setelah datang bala tentara
 Merintah para petugas
 Jangan ada yang tertinggal
 Serta membawa senjata
 Tombak pedan serta keris
 Adat tempo dahulu
 Semua harus terampil.

158. Sebab besok kita harus pergi perang
 Diikutkan seluruh bupati
 Sebagaimana kehendaknya
 Awas harus hati-hati
 Sekarang segera pulang
 Mengambil senjata
 Berangkatlah segera masing-masing.
159. Tunda menceritakan yang mempersiapkan senjata
 Menyusul perintah lagi
 Semua orang
 Keinginan belum tercapai
 Persaan masih tak enak
 Demikian ucapannya
 Harus dijebol lagi.
160. Mari kita pergi membawa alat-alat
 Pembongkar cangkul linggis
 Tidak lama tersedia
 rakyat kecil dan menak semua datang
 Akan mengikuti Raden Patih
 Komandan pengebolan
 Waktu itu juga berangkat.
161. Berangkat ke Barat baris berbondong-bondong
 Yang memikul dan menjinjing
 Alat-alat perkakas
 Untuk membongkar jebol
 Ceritanya sudah sampai
 Ke tujuan
 Segeralah digali.
162. Sudah sibuk tak lagi memakai tata cara
 Bercampur dengan rakyat jelata
 Masing-masing mengerjakan
 Tak ada sopan santun
 Semua bersama rakyat kecil
 Waktu itu
 Berlomba-lomba mengabdikan.

163. Kita ceritakan dahulu Den Arya yang sedang sebal
 Sirik hatinya belum reda
 Lalu memanggil Kojal
 Hei Kojal kau berjalan
 Jemput teman yang sedang menunggu
 Yang dibawa dari Jampang
 Di Sindang Rame tadi.
164. Kakek Kojal lalu menyembah pamit berjalan
 Menuju Sindang Rame
 Tak diceritakan waktu berjalan
 Sudah datang di Sindang
 Ramai para abdi
 Ki Kojal datang
 Sebagaimana diingini Gusti.
165. Segera Kojal berseru kepada semuanya
 Mengemban tugas dari Gusti
 Cepat-cepat harus berangkat
 Dipanggil ada keperluan
 Olehku harus terbawa
 Sekarang ini
 Jangan ada yang tertinggal.
166. Tak lama kemudian pasukan berangkat
 Pergi dari Sindang Rame
 Bersama aki Kojal
 Tak diceritakan di jalannya
 Diceritakan sudah saat sampai
 Ke Cinarakal
 Di tempat Den Arya tinggal.
167. Kebetulan di atas tanah Cinarakas
 Sampai terkenal sampai sekarang
 Berasal dari hati yang raras ³⁵)
 Bagai kelakuan seorang anak

35). Hati yang sudah.

Sambil menanti para abdi
Ketia itu datang
Lalu pindah dari situ.

168. Kebetulan dari tempat duduknya itu
Dari arah Selatan kelihatan
Orang-orang menak dan rakyat kecil
Bahakah bersama patihnya
Yang bekerja dan yang diam
Maksudnya itu
Lengkong akan dikuras lagi.
169. Den Arya dari jauh berseru
Namun tampak tak terlalu jauh
Sudah terkenal sampai sekarang
Sukatinggal ³⁶⁾ buktinya
Melihat orang yang sedang menggali
Membongkar menguras
Sampai butut ³⁷⁾ tak akan selesai
170. Karena itu sampai sekarang terkenal Cibubut
Itu berasal dari kejadian dahulu
Petunjuk Arya Kencana
Dan ada lagi sebutan (nama)
Sekarang disebut Cieunteung ³⁸⁾
Dahulunya berasal
Ditempat itu berada
171. Sedang saling berhadapan dengan pasukan Abangnya
Utara Selatan terlihat
Nah tempat inilah
Bernama Cieunteung tempatnya
Bahkan sampai sekarang
Terkenal nama Cieunteung
Tidak diceritakan lagi.

36) Nama tempat yang berasal dari kata "tinggal" (terlihat)

37) Butut, artinya rusak.

38) Nama tempat yang berasal dari kata 'eunteung" (melihat berhadapan)

172. Akan memberi nasehat pada yang datang
Yang dipanggil tadi
Sudah berkumpul semuanya
Tidak ada satu yang tinggal
Syanghiang lalu berkata dengan manis
Kepada semuanya
Tentang maksudnya
173. Sebabnya aku cepat memanggil
Aku sedang berada dalam kerusuhan
Yang menjadi sebab
Ia itu yang mempermalukan kita
Oleh kalian tentu dimengerti
Asal muasal nya
Tadinya baik jadi kebalikannya.
174. Sudah tak tahan aku menderita amarah
Tak sudi derita ini terus-menerus.
Kalau belum kalah mati
Perajurit dalam medan laga
Menempu saudaraku Arya Kuning
Tidak mematuhi
Kepada ku menyakiti.
175. Pasukan yang turut mendengar ucapan itu
Terkejut berkata sesama temannya
Hati-hati Gusti
Sampai hati kepada kakak
Aduh bagaimana jadinya
Ayahanda paduka
Tentu marah kepada kami.
176. Semoga paduka jangan keterlanjuran
Kepada abang menantang perang
Sungguh tidak baik
Paduka menjadi keliru
Keliru karena sakit hati
Celaka paduka
Menderita malu sudah pasti.

177. Silahkan Gusti jangan berfikir dangkal
 Fikirkan dahulu yang cermat
 Mapan seperti pribahasa
 Fikirkan lebih dahulu
 Sesal kemudian tak berguna
 Adat yang lumrah
 Demikian serupa itu.
178. Mohon dimaafkan karena hamba berani lancang
 Kepada kehendak Gusti
 Bukan karena tak suka
 Mengikuti kehendak paduka
 Berkenaan dengan nasihat ayahanda tadi
 Kepada semuanya
 Peliharalah yang hati-hati.
179. Kalau tidak menjadi begini kejadiannya
 Duh Gusti bagaimana ini
 Den Arya menjawab
 Sudah kamu jangan panjang cerita
 Mari semua pergi
 *)
180. Kemudian Raden Arya dan semuanya pergi
 Tidak tertinggal satupun
 Dari Cieunteung sudah jauh
 Sudah sampai di bendungan
 Tambakan baru
 Disitulah duduk bersama.
181. Ditunda dahulu yang duduk di tambakan
 Sebentar diselang lagi
 Cerita yang menjebol
 Rakyat dan menak tidak ada yang tahan
 Sama-sama capai dan fikiran tak menentu
 Alat-alat rusak
 Demikian duduk soalnya.

*) Kurang dua baris.

182. Perkakas sudah tak kuat tenagapun habis
 Tak biasa-biasanya
 Semua akal dan usaha
 Sudah tidak bisa mengatasinya
 Tentu ada yang melatar belakang
 Seperti peribahasa
 Peri yang melindungi.
183. Segera lihat ke arah Timur pada tembakan
 Bala tentara sudah berjejer
 Pasti Den Arya
 Dan Kawan-kawannya dari Jampang
 Cepat kita ke Den Patih
 Harus tahu
 Barangkali tidak terlihat.
184. Seorang manteri berjalan dari pengurusan
 Datang menyongsong Den Patih
 Dijumpai sedang duduk
 mendengarkan keterangannya
 Hamba memberitahukan
 barangkali tidak mengetahui
 Paduka kepada yang datang.
185. Dugaan yaitu barisan putera Jampang
 Den Patih bangkit pergi
 Ketempat pengurusan
 Sambil melihat ke Timur
 Terlihat jelas barisan
 Kemudian memerintahkan
 Kepada petugas dan manteri.
186. Tunda saja pengurusan kita kembali
 Jangan dihiraukan
 Gegap gempita pasukan masing-masing
 Berangkatlah berhamburan
 di dalam negeri timbul kerusuhan
 Aku khawatir
 Teringat pada rundingan tadi.

187. Permintaanku jangan sekali-kali berubah
 Menunggu perintah Gusti
 Aku akan melaporkan
 Memberitahukan perbuatan kita
 Tak berhasil mengurus
 Terburu bubar
 Gelisah pikiran tak menentu
188. Raden Patih segera pergi menghadap
 Menghadap kepada Gusti
 Tak lama kemudian tiba
 Sudah berada dihadapan
 Menghaturkan sembah sejahtera
 Kemudian bersabda
 Hai Bagai mana paman Patih.
189. Telaga sudah dikuras atau belum
 Aku tak mendapat berita
 Den Patih melaporkan
 Benar sekali paduka
 Mohon tak menjadi gusar
 Demikian paduka
 Mengemban keinginan Gusti.
190. Hamba tak jadi menjebol telaga
 Yang menjadi sebab
 Banyak hambatan
 Kami semua tak kuasa
 Dan yang ke dua perkara
 Kami sudah melihat
 Barisan Adinda paduka.
191. Kami semua menyerahkan segala-galanya
 Hamba mematuhi saja
 Mengikuti kehendak
 Memohon tugas dari paduka
 Kemudian dari pada itu bersabda
 Tak ada istirahat paman
 Kita maju menantang perang.

192. Mari kita semua segera bersiap
Berangkat semua para abdi
Perkakas persenjataan
Jangan ada yang tertinggal
Semua harus terampil
Sebelum kita berangkat.
Tunda dulu cerita yang belum siap.
193. Kita ceritakan dahulu yang sedang menantang perang
Arya Kancana yang berada di hilir
Yang sedang meluap-luap marahnya
Menunggu lawan datang
Beralih naik ke bukit
Sampai sekarang
Dikenal nama Hanjatan ³⁹).
194. Menuju Barat-daya di daerah yang agak mendaki
Seluruh kawan-kawannya
Yang dibawa dari Jampang
Kojal Kodal tak menjauhi
Palang dada senapati
Kojal dan Kodal
Bersama menata barisan.
195. Bersiap-siapmenunggu musuh datang
Ditunda cerita ini kita lanjutkan tentang
Bala tentara abangnya
Mereka yang ada di dalam negara
Ramai sibuk akan pergi
Ke medan perang
Kini mereka sudah berangkat.
196. Sang Bupati berjalan bersama seluruh tentaranya
Kemudian menuju ke hilir
Penuh sesak manusia
Gemercing sentuhan senjata
Tombak pedang toya⁴⁰) keris

39) Hanjatan nama sebuah tempat yang berasal dari kata "hanjat" yang berarti naik ke darat.

40). Sejenis senjata tombak bermata tiga (tricula).

Penusuk dan golok
Kelewan dan tamsir⁴¹⁾

197. Sudah sampai saatnya bersiap di tempat barisan

Berjaga bersiaga waspada

Dari Barat dari Timur

Barisan orang Jampang

Di dua tempat sama-sama berbaris

Barat dan Timur

Adinda kakanda siap bertempur.

198. Bersiap maju ke medan laga

Masing-masing mengatur barisan

Dari Barat dari Timur

Orang-orang berteriak-teriak

Menantang mendesak maju bergumul

Sudah tak lagi beraturan

Timur dan Barat menjadi satu.

199. Sudah baku hantam senjata pedang kelewang

Yang menusuk yang menangkis keris

Yang tangkas melawan

Yang terkena rebah tak berdaya

Tentara abang agak terdesak

Banyak yang gugur

Darah bagaikan air mengalir.

200. Tersebut di daerah rawa yang mendatar

Oleh karena itu sampai sekarang

Dikenal Ranca Beureum⁴²⁾

Tergenang darah manusia

Orang Jampang semakin berani

Bertanding senjata

Ada yang baku hantam.

201. Baku hantam bersenggol bersama teman

Yang meninju yang menggampar

Sama beraninya

41). Sejenis pedang.

42). Rawa merah

- Belum ada yang kalah
 Bahkan ada salah seorang
 Beranama Kojal
 Berani maju menerjang.
202. Sambil meraikan gada⁴³⁾ mari maju para patih
 Den Patih maju berani
 Sama kuatnya
 Tak satupun yang kalah
 Jebot Kojal digampar
 Jedak di tangkis gada
 Kojal semakin berani.
203. Kita tunda Patih Kojal yang perang tanding
 Diselang Sang Bupati
 Maju ke medan
 Sesumbar sambil menantang
 Mari maju perang tanding
 Sudah saatnya
 Hendak bergada dengan adik.
204. Bertarung saling berhadapan
 Adik dan kakak perang tanding
 Mengadu kekuatan
 Saling melayani
 Baku lempar baku banting
 Tak ada yang kalah
 Sama-sama berani.
205. Karena sama-sama kuat
 Ganti saling menghunus keris
 Senjata dihunus
 Sambil beradu hadapan
 Kakek Buni Sakti meloncat
 Memisah di tengah
 Berkata ingatlah Gusti.
206. Semakin bertambah marah ke Buni Sakti
 Ke sanalah engkau menyingkir

43). Alat pemukul dari besi, senjata zaman dahulu.

Menjauhlah tak ada gunanya
 Ke sana pindah ke tempat jauh
 Buni Sakti nyingkir sambil berpikir
 Teringat kepada Ayahnya
 Bagaimana pula jadinya.

207. Kemudian tanpa pamit berlari ke Jampang
 Berjalannya sangat tergesa-gesa
 Tak diceritakan di jalan
 Di singkat saja sudah tiba
 Ke hadapan sang Bupati
 Kemudian bertanya
 Mau apa kamu kek.

208. Buni Sakti sambil menyembah menjawab
 Benar ujar Gusti
 Bahwa para putera
 Yang sedang dirundung bahaya
 Adik kakak sedang perang tanding
 Kurang lebihnya
 Mohon pandangan Gusti.

PUPUH DANGDANGGULA

209. Sanghyang Prabu menjawab dengan manis
 Tentang anaknya tak banyak dipikirkan
 Lalu berkata saja
 Panggil Den Kampuh Jaya
 Tak lama yang dipanggilpun datang
 Den Kampuh menghadap
 Sudah berada di hadapan
 Sanghiang lalu berkata
 Sebabnya aku memanggilmu ke mari
 Tidak ada lagi yang dipercaya.

210. Sebabnya ada laporan Buni Sakti
 Menceritakan kelakuan anak-anak
 Sekarang sedang bertarung perang

Sudah tak dapat lagi dilerai
 Dipisah oleh Buni Sakti
 Perbuatan yang harus penting ditolong
 Kakek minta pendapat
 Mari kita lakukan segera pergi ke Panjalu
 Melerai anak-anak itu.

211. Dan lagi setelah melerai
 Harus menyaksikan kesemua pasukan
 Kepada yang tua maupun yang muda
 Hati-hati jangan gugup
 Tanya lagi sampai teliti
 Asal mulanya berselisih
 Awal mulanya berkelahi
 Kalau sudah jelas sebabnya
 Permintaanku salah seorang yang kalah
 Harus dibawa ke Jampang.
212. Yang menang tinggal di Panjalu
 Siapa saja yang menjadi pengganti
 Yang melanjutkan pemerintahan
 Tetap menjadi Tumenggung
 Demikian juga rakyat-rakyat kecil
 Dibawa pulang dari Jampang
 Jangan ada yang ditinggal
 Tentara yang ditinggal
 Tetapkan istrinya jangan nyeleweng
 Mengabdi kepada yang baharu.
213. Demikian nasihat aku
 Kepada anak-anak demikian juga pada Kampuh Jaya
 Hati-hati jangan lupa
 Pergilah sekarang
 Berangkat bersama Buni Sakti
 Lalu Den Kampung Jaya
 Memohon izin kepada Ratu
 Menyembah sambil menghampiri
 Lalu pamit berdua Ki Buni Sakti
 Kemudian berangkat dari Jampang.

214. Berjalan bersama dengan Buni Sakti
Sepanjang jalan terus bertanya
Oleh Buni Sakti dijelaskan
Tak ada yang terlewat
Asal mula kakak dan adiknya
Sampai akhirnya
Tak ada yang keliru
Den Kampuh Jaya mendengarkan
Cerita Buni Sakti itu
Bertambah cepat jalannya.
215. Raden Kampuh Jaya bertambah cepat
Bagaikan harimau mengejar mangsa
Ingin segera karena khawatir
Menyesal kalau tak disusul
Penasaran kalau bahaya
Tak ada gunanya pergi
Kalau gagal yang menjadi maksud
Semoga kedua putera itu
Dijumpai selamat tak apa-apa
Demikianlah harapan dalam peperangan itu.
216. Segera diceritakan Kampuh Jaya datang
Akan memisah melerai yang sedang berperang
Sudah datang di Panjalu
Tiba di tepi telaga
Lalu berjalan menuju ke hilir
Di jalan selalu menoleh
Ke kiri dan ke kanan
Sambil merenung-renung
Untuk melerai yang sedang perang tanding itu
Bagaimana kalau gagal.
217. Raden Kampuh Jaya berkata lagi
Minta pendapat Ki Buni Sakti
Kita segera ke sana saja
Benar begitu aku ikut saja
Singkatnya Kampuh Jaya

Buni Sakti tiba
 Sampai di arena perang
 Masih ada yang memegang keris
 Terburu dari Jampang datang.

218. Kampuh Jaya terasa ngeri melihatnya
 Mengelak loncat ke tengah menghadang
 Berseru ke Timur ke Barat
 Ke anak yang sedang berkelahi
 Berkata Raden Kampuh Jaya
 Gusti berhenti dahulu
 Awas semua sadar
 Silahkan tuan menengadah dahulu
 Setelah dilihat benar Kampuh Jaya datang
 Semua merasa terperanjat.
219. Kedua putra itu sudah sama-sama duduk
 Bertiga dengan Raden Kampung Jaya
 Ki Buni Sakti segera menghampiri
 Berempat berkumpul
 Para putera risi hatinya
 Menyadari atas perbuatannya
 Menyesak karena nafsu
 Benar ucapan peribahasa
 Penyesalan tak datang kemudian
 Sekarang terasa.
220. Raden Kampuh Jaya berkata
 Kepada Den Arya Kencana adinda
 Saudaranya Den Arya Kuning
 Pamanda ini mohon dimaklum
 Mohon tidak tersinggung
 Menanyakan sebab-musababnya
 Pertama kali kerusakan
 Bermusuhan dengan saudara
 Padahal ada wasiat aki pamali⁴⁴⁾
 Menjadikan jauh kebahagiaan.

44). Sesuatu yang terlarang atau tabu.

221. Kedua putra itu sama merasa malu
 Perbuatan yang telah dialami
 Semuanya sudah insyaf
 Disebabkan kekeliruan
 Merasa diri dipermalukan
 Dirangsang pula oleh amarah
 Timbullah hawa nafsu
 Nah demikianlah asal mulanya
 Kami serahkan hidup dan mati
 Terserah keinginan paman.
222. Kampuh Jaya berkata dengan lemah lembut
 Saling bermaafan kalian paduka
 Hidup akrab sesama saudara
 Rukun bermusyawarah yang benar
 Abang dan adik selalu beres
 Pituah para orang-orang tua
 Sekarang disebut
Kadarat jadi salebak
*Sauyunan ka cai jadi saleuwi*⁴⁵⁾
 Demikian uraiannya.
223. Pamanda sebenarnya datang ke mari
 Ke hadapan ini mengemban perintah ramanda
 Pamanda sebagai perantara
 Karena itu pamanda datang
 Ditugasi menjadi pendamai
 Peleraikan demikianlah sekarang ini
 Dan sekaranglah waktunya
 Suka tak suka harus dipaksa
 Diperiksa oleh pamanda sebagai wakil
 Pindah ke luar tempat tinggal.

45). Pepatah yang artinya rukun, seia-sekata.

PUPUH MJIL

224. Mari paduka sama-sama kita pindah tempat tinggal
 Jangan berada di semenanjung
 Di sana nusa kecil di sebelah Utara
 Seadanya penduduk rakyat kecil
 Serta para manteri
 Awas jangan tertinggal.
225. Semua bala tentara harus ikut
 Akan pindah tempat tinggal
 Tak lama kemudian berangkat semua
 Datang ke tempat Nusa semut
 Rakyat kecil
 Sibuk berkemas
226. Para materi semua duduk
 Yang tua yang muda
 semua teratur rapih
 Tak terselang terselip yang duduk
 Manteri bersama manteri
 Para orang tua di muka.
227. Sesudah beres teratur yang duduk
 Den Kampuh memberitahukan
 Memberi berita kesemuanya saja
 Sudah tak akan memperinci lagi
 Minta ingin disaksikan
 Harus sepakat semua.
228. Bahwasanya saya diutus Gusti
 Dari wilayah Jampang
 Nah sekarang akan kuuraikan
 Agar menjadi rapih
 Abang dan adik
 Agar hidup rukun.
229. Raden Kampuh Jaya berkata
 Den Arya ditanyai

Siapakah yang memiliki ini
 Asal mula yang mempunyainya
 Raden Arya Kuning
 Aku yang punya.

230. Aku yang asalnya memiliki
 Sesungguhnya dari ayahanda
 Wasiat ketika menyerahkan
 Ditetapkannya menjadi milikku
 Dan pangkat Bupati
 Bertempat di Panjalu.
231. Buktinya sampai sekarang ini
 Memiliki Lengkon
 Sebenarnya aku berbuat begitu
 Bukan karena perasaan iri
 Hati jahat dengki
 Kepada saudaraku.
232. Singkatnya Den Arya Kuning
 Menjadi cerita
 Raden Arya Kancana didampingi
 Raden Kampuh Jaya meriksa lagi
 Di sana tanbakan di hilir
 Siapa yang membendung.
233. Raden Arya Kancana menjawab
 Benar akulah
 Awalnya karena sedang berpikiran gelap
 Kepanasan tak banyak pikir lagi
 Akibat pada diri
 Disebabkan takabur.
234. Sudah sadar atas kelakuanku ini
 Melanggar peraturan
 Nah demikianlah yang tadi ditanya
 Demi Allah aku tak munafik⁴⁶⁾

46). Menurut hadis orang munafik, kalau berbicara suka bohong, kalau berjanji tak pernah menepati, kalau dipercaya suka berkhianat.

Apalagi dengki
Mengikuti kehendak orang tua.

235. Kedua putra itu ucapannya sudah dimengerti
Semuanya mengerti
Raden Kampuh Jaya memanggil
Kepada Kakanda Raden Arya Kuning
Barangkali dendam kesumat
Demikian peribahasa sepuh.
236. Silahkan segera tutup lagi yang di hilir
Kepunyaanmu sudah kosong
Sudah tak layak lagi
Raden Arya Kuning berkata
Paman biarkan saja
Aku tak sanggup.
237. Paman jangan diperpanjang
Sudah tentu kalah
Sekarang terserah saja
Sekeinginan paman diturut
Den Kampung menasihati
Awat jangan marah.
238. Beribu syukur terpikir oleh Gusti
Yang baik yang buruk
Dengan saudara tak baik jail dengki
Kewajiban kita saling membela
Kakak dan adik
Rukun dan damai.
239. Raden Kampuh Jaya berkata lagi
Harap dimengerti
Dengan saksi-saksi semua
Oleh karena sekarang sudah yakin
Menurut pengalaman
Aku yang memutuskan.

240. Semua hadirin diam mendengarkan
 Den Kampuh tak lebih baik
 Patokannya yang menang yang kalah
 Perbuatan kedua Kakak adik
 Yang tadi merebutkan hak milik
 Perkara di telaga.
241. Dengarkan jangan diambil hati
 Paman cuma mengemban tugas
 Jelas nyata paduka yang kalah
 Yang di hulu tersundul dari hilir
 Pasti kepunyaan adinda
 Sesuai dengan hukum.
242. Para Manteri dan rakyat kecil
 Harus semua mengerti
 Tadi yang kita masalahkan
 Kalian tentu sudah mengerti semua
 Den Aria Kuring
 Terbenam telaga.
243. Raden Arya Kancana yang menerima
 Pertarungannya tidak kalah
 Memutus perkara sudah selesai
 Raden Kampuh Jaya berkata lagi
 Kepada Arya Kuning
 Paman telah diutus.
244. Ayahanda telah berpesan
 Dari istana Jampang
 Salah seorang putera yang kalah
 Harus dibawa oleh paman sendiri
 Demikian ujar Gusti
 Demikian keinginannya.
245. Yang menang harus tetap di sini
 Menggantikan Bupati
 Keadaan semua benda

Seluruh barang pengisi negeri
Serahkan semua
Demikianlah adanya.

246. Merasa pilu Den Arya Kuning
Lalu menjawab
Saya pribadi berniat patuh
Karena kehendak Ayahanda Gusti
Bermaksud mengikutinya
Kepada paman begitulah.
247. Aku akan patuh tidak menyalahi janji
Keinginan Sri Baginda
Aku sudah merasa kalah
Menjadi hak milik adinda
Sangat bersembah puji
Syukur kepada Yang Agung.
248. Kita tunda Den Arya Kuning
Cerita adiknya
Raden Arya Kencana yang muda
Silahkan maju ke hadapan
Pamanda akan memberitahukan
Perintah Ayahanda Prabu.
249. Bahwasanya sekarang sudah pasti
Keinginan ayahanda
Sudah menjadi takdirmu
Dianugrahi menggantikan bupati
Tetap memangku negeri
Daerah di Panjalu.
250. Dan menyerahkan seluruh isinya
Serta Situ Lengkong
Ketiga hati-hati pusaka ini
Harus dipelihara dan diperhatikan yang baik
Yang keempat lagi
Kata Ayahanda Prabu.

251. Para manteri pegawai rendah dan rakyat
 Harus seia-sekata
 Runtut rukun agar menjadi baik
 Jangan kurang mengingatkan aku
 Menurut pertimbangan mu
 Jangan macam-macam.

Pupuh Magatru

252. Diseling dahulu sebentar diganti cerita
 Den Kampuh Jaya berbalik
 Berkatalah ke teman-teman semua
 Kami mengemban perintah Gusti
 Perintah dari Baginda di Jampang.
253. Bersama menetapkan pengganti Tumenggung
 Bupati Arya Kancana
 Tinggal menjabat di Panjalu
 Membawahi para abdi
 Bangsawan rakyat kecil tua muda.
254. Aku menyerahkan apa yang kau ingini
 Jangan berselisih pendapat
 Mengabdilah dengan patuh
 Perhatikan nasihat ku
 Dengan segala kemampuan yang baik.
255. Nah demikian tak panjang aku memberi nasihat
 Simpan titipkan dalam hati
 Dibungkus dalam jantung
 Kita harus berbudi baik
 Jangan lupa diimankan.
256. Para petugas para abdi yang rendah kemudian berkata
 Setelah menerima pengarahan
 Beribu-ribu terima kasih diberi petunjuk
 Suatu penghargaan kepada diri hamba
 Semoga tidak terlupakan.

257. Puji syukur semoga mengabdikan sampai tamat
Tak enak aku akan pamit
Permisi aku akan kembali
Ke Jampang karena sudah terlalu lama
Sanghyang takut marah.
258. Kemudian berkata Kampuh Jaya kepada sang Ratu
Pamanda pamit akan pulang
Akan menemui Ayahanda Prabu
Mohon Izin ke Jampang
Tentu Ayah menanti-nanti.
259. Kakak dan adiknya waktu itu masih berkumpul
Kampung Jaya Buni Sakti
Duduk bersimpuh sambil menghadap
Abang dan adik sama-sama menangis
Adinda menunduk di pangkuan.
260. Sedang berpamitan kakanda sambil berisak
Adikku bagaimana ya
Aku sangat khawatir sekali
Semoga adinda
Selamat memangku pemerintahan.
261. Beribu-ribu terima kasih atas ucapan Kakanda itu
Banyak sekali hamba terima
Maklum Kakanda akan pergi
Demi Allah hatiku
Tak beda dengan tertinggal mati.
262. Mudah-mudahan Adinda awat serta mulus
Memerintah rakyat jelata
Menjadi Tumenggung Panjalu
Jangan lengah siang malam
Doa Kanda dinanti.
263. Raden Kampuh bangkit membalas kata
Kepada Raden Arya Kuning

Sekarang silahkan pergi
Ke Jampang ke Ayahanda Gusti
Meninggalkan Prabu muda.

Pupuh Sinom

264. Den Kampuh Jaya berpamitan
Pamanda berniat pulang
Ananda harus mampu
Sudah menjabat bupati
Hati-hati harus teliti
Memegang daerah di Panjalu
Jangan menganggap enteng
Menyadarkan rakyat kecil
Demikianlah petunjuk ayahandamu.
265. Awas jangan membeda-bedakan
Kepada bangsawan kepada rakyat kecil
Harus adil merata
Hukum agama polisi
Jangan suka pilih kasih
Demikian juga kalau keluarga
Jangan suka dipilih-pilih
Menerapkan hukuman yang sama rata.
266. Semua lahan tanah
Harus digarap agar berhasil
Yaitu dengan tanaman
Yang ada faedahnya
Semua rakyat
Jangan malas menasihati
Semua tanaman
Semua rakyat mempunyai nasib
Untuk menjaga nafkah kehidupannya.
267. Jalanan dan terusan untuk usaha
Suruh manteri memeriksa
Kalau-kalau ada kerusakan
Untuk rakyat berjalan.

Dan lainnya lagi
 Kalau-kalau ada yang longsor
 Tanah jalanan jembatan
 Gorong-gorong jembatan bambu
 Kalau-kalau ada yang hanyut terbawa banjir.

268. Ucapkan Bismillah akan berangkat
 Bersama Den Aria Kuning
 Sudah lama mengemban perintah
 Takut marah Ayahanda Gusti
 Arya Kancana berkata
 Silahkan ananda menyuruh
 Dan katakan kepada ayah
 Sembah bakti dari saya
 Jangan lupa mohon selalu didoakan.
269. Den Kampuh Jaya kemudian berangkat
 Bersama Den Aria Kuning
 Pulang menuju Jampang
 Terharu melihat yang diiring
 Gundah gulana dan berhati sedih
 Seperti yang sedang tersinggung
 Hati merasa gelisah
 Teringat mengharukan
 Terngiang bayangan marahnya ayah.
270. Berkata Raden Kampuh Jaya
 Menasihati Den Aria Kuning
 Setelah melihat wajahnya
 Ingat ananda agar waspada
 Perangai budi manis
 Kemarahan membuat penyesalan
 Ingatlah kepada nasib
 Suratn yang sudah dipastikan
 Harus pasrah rela pada Yang Maha Kuasa.

271. Aduh pamanda nasib dari Allah
 Diriku demi Allah
 Aku tak berani menemui
 Ke hadapan ayahku
 Bagaimana jadinya nanti
 Tak mustahil ayah gusar
 Memang aku merasa salah
 Perbuatan dan kelakuan waktu itu
 Begitulah hatiku menjadi berdebar
272. Selain itu mohon maaf
 Pamit aku hendak menghindar
 Izin tak izin aku memaksa
 Walaupun tak diperbolehkan
 Begitulah keinginanku
 Beribu maaf silahkan marah
 Dengan sangat menyesal
 Mohon benar-benar dimaklum
 Walau dimarahi aku terima.
273. Raden pergi entah kemana
 Seorang diri tidak ada yang ikut
 Pergi tidak ada tujuan
 Hati bertambah pilu
 Terasa sedih prihatin
 Tiba-tiba menjumpai kampung
 Yaitu Sukapura
 Kemudian Raden ikut bermukim
 Diceritakan lama-lama berkeluarga.
274. Tak panjang dipikir lagi
 Oleh Den Kampuh tak dipedulikan
 Namun hatinya cemas
 Takut dimarahi Gusti
 Begitulah dalam hatinya
 Sudah tentu Sang Prabu marah
 Apa mau dikata
 Demi mengabdikan pada Gusti
 Kemudian berjalan cepat menuju ke Jampang.

275. Waktu itu Den Kampuh Jaya
 Serta para abdi semua
 Semua sudah tiba di Jampang
 Lalu menghadap ke Gusti
 Memberi sembah dan taklim
 Jalan berbungkuk menghadap
 Melaporkan perjalanan
 Sehubungan diutus Gusti
 Melerai perang para putera di Panjalu.
276. Dilaporkan semuanya
 Dipaparkan tak ada yang tertinggal
 Dari awal sampai akhir
 Berasal dari benci menjadi damai
 Kembali semua putera Gusti
 Yang menjabat di Panjalu
 Raden Arya Kancana
 Menggantikan menjadi Bupati
 Serta bermusyawarah rukun para tentara.
277. Serta kemauan putera
 Para manteri rakyat kecil
 Menghaturkan salam sembah
 Lahir dan batin
 Kepangkuan Gusti
 Hal ke dua Allah Taala
 Seru sekalian alam
 Melindungi siang dan malam
 Tak lain berkat doa Paduka ayahanda.
278. Demikian uraian putra
 Tak ada apa-apa lagi
 Dan tentang putra Paduka
 Raden Aria Kuning
 Pergi bersama dengan hamba
 Ketika berangkat dari Panjalu
 Namun di tengah perjalanan
 Di daerah Malangbong
 Ujarnya paman aku tidak akan ke Jampang.

279. Yang menjadi sebab
 Aku sangat malu
 Tak berani menemui ayah
 Sudah pasti marah padaku
 Setelah itu segera pamit
 Tak dapat dibujuk
 Dinasihati dicegah
 Putera memaksa saja pergi
 Dari Belokan Malangbong menghindar hilang.
280. Ditunda yang menghindar hilang
 Tak diceritakan lagi
 Sanghiyang lalu bersabda
 Masalah Aria Kuning
 Jangan difikirkan lagi
 Kita cuma memiliki
 Kecuali harus pasrah
 Hidup dan mati kehendak Tuhan
 Pasrah untuk keselamatan kedua orang anak.
281. Sudah tidak penasaran lagi
 Atau perasaan khawatir
 Namun ada juga fikiran
 Namanya juga manusia
 Hati senang dan cemas
 Khawatir yang di Panjalu
 Raden Arya Kancana
 Menjabat Bupati
 Agar kita senang hati.
282. Tak lain kecemasan kita
 Coba fikirkan yang cermat
 Begini maksud keinginan
 Jangan menjadi sakit hati
 Terpaksa bela pati
 Harus pindah ke Panjalu
 Tak ada yang dipercaya

Siapa yang menjaga ketertiban
Takut masih berfikir secara kanak-kanak.

283. Maka menyembah Den Kampuh Jaya

Benar pendapat Gusti
Hamba hendak mengabdikan
Siang malam sekehendak Gusti
Hati rela setia
Cuma perintah Sang Prabu
Sanghiyang kemudian bersabda
Kuterima lahir batin
Kesetiaan berbakti Kampuh Jaya.

284. Habis sudah tak terhingga

Hutang yang diterima
belum bisa membalas budi
Cuma rasa kasih dalam hati
Barang kali besok pagi
Aku bisa memenuhi keinginan
Segala kecintaan
Masih menadi keinginan hati
Mudah-mudahan akhirnya tercapai.

285. Cuma ini suatu tanda

Sebagai hadiah akan diganti namanya
Agar disaksikan
Oleh semua para abdi
Serta pejabat materi
Agar semua maklum
Namanya sekarang
Yaitu Raden Guru Haji
Ibarat hadiah pengganti bintang

286. Semuanya menyembah

Setuju akan ucapan Gusti
Nama Kampuh Jaya Musnah
Yang ada Guru Haji
Perubahan sudah disaksikan

Mengganti yang baru yang mashur
 Guru Haji menghadap
 Senang sekalipun takut
 Segera menyembah menerima hadiah Paduka.

287. Diterima oleh kedua belah tangan dan dada

Diterima oleh hati suci
 Siang dan malam tak akan lupa
 Dijaga disanjung-sanjung
 Perubahan nama hamba tadi
 Dipuja dan dijunjung
 Dirawat dipelihara
 Diterima anugrah Gusti
 Diletakkan di ubun-ubun.

288. Hamba mengingatkan sebentar

Ke para lelaki dan wanita
 Inilah babad turunan
 Anak cucu menjunjung Gusti
 Awas harus hati-hati
 Mengikuti jejak leluhur
 Semoga terlaksana
 Mengabdikan setia kepada Gusti
 Sampai selama-lamanya.

Pupuh Dandanggula

289. Berkata Raden Guru Haji

Dengan hormat lalu bicara
 Kehadapan duli Sang Raja
 Hamba mohon bicara
 Mohon maaf Paduka Gusti
 Semua kesalahan
 Agar dimaklum
 Dimaafkan kesalahan
 Semoa dosa yang besar dan yang kecil
 Paduka memaafkan.

290. Tak lain siang dan malam
 Hanya Paduka yang dipuja-puja
 Yang menjadi gantungan hati
 Diangkat dijunjung
 Karena berlaku adil aman dan makmur
 Kepada kami pegawai negara
 Juga kepada anak cucu
 Semua itu tak hingganya
 Betapa cakupnya memerintah rakyat kecil
 Selalu menasihati karena sayangnya.
291. Sudah terdengar ucapan Guru Haji
 Oleh Sanghiang Prabu Boros Ngora
 Semua sudah dimaafkan
 Raden pun pamit pergi
 Bersama para abdi yang akan ikut
 Apalagi keluarga
 Mengantarkan yang pindah
 Apalagi untuk keluarga yang cantik manis
 Pisah pindah tempat tinggal.
292. Kita ceritakan dijalannya
 Rakyat dan menak jalan serombongan
 Baris berbondong yang ikut
 Jalannya tak teratur
 Para bangsawan bercampur dengan rakat
 Berjalan bebas semaunya
 Suara bergemuruh
 Para amtenar ⁴⁷⁾ terbahak-bahak
 Para pegawai karena suka hatinya
 Ada yang melawak.
293. Senang hatinya Raden Guru Haji
 Dan isterinya serta para puteranya
 Cucu keponakan semua

47) Pegawai tinggi.

Kita ceritakan kendarannya
 Bermacam-macam tak bisa diperinci
 Ada yang naik kuda
 Naik Jolo naik tandu
 Ada yang jalan kaki
 Para bangsawan lelaki dan istrinya
 Berkendaraan tandu gerbong.

294. Ditunda cerita karena sudah terlalu lama
 Yang di jalan tidak diceritakan
 Lain fasal yang diceritakan
 Raden Tumenggung kita ceritakan
 Dalam keadaan suka dan bersenang hati
 Raden Arya Kencana
 Yang menjabat sang Prabu
 Tak lain saran nasihat
 Diimankan ajaran Kampuh Jaya itu
 Dipegang selamanya
295. Dihentikan dahulu cerita ada yang akan tiba
 Salah seorang utusan yang sedang di jalan
 Diceritakan lebih dahulu
 Yang diutus sudah datang
 Lalu menghadap menyembah Gusti
 Hamba seorang yang buruk menyembah
 Ayahanda akan datang
 Tak lama lagi juga datang
 Raden Guru Haji kehadapan Gusti
 Bersama isteri dan putra
296. Suka cita menyiapkan yang datang
 Sang Bupati segera memerintahkan
 Penghormatan dengan segala ke kesenian
 Tarawangsa dan karinding
 Seruling terompet pencak
 Suara gendang yang di belakang
 Melengking haru suara terompet
 Mari kita berangkat menjemput
 Guru Haji dari Jampang

297. Dan ditambah suara rebana merangsang
 Gong dan gentak seadanya
 Kekeprak serta kelinging
 Disambung umbul-umbul
 Di kanan kiri bagaikan pelangi
 Bendera diselang-seling
 Di sebelah kiri dan kanan
 Diceritakan yang menjemput sudah berangkat
 Serta gemuruh suara tatabuhan
 Bercampur dengan yang sorak
298. Kita tak ceritakan di jalannya
 Diceritakan saat bertemu
 Yang dijemput sudah berhadapan
 Dicepatkan saja ceritanya
 Sudah datang ke dalam negeri
 Sorak sorai yang menjemput
 Bercampur dengan tetamu
 Sang Prabu kaget keluar
 berniat menjemput Raden Guru Haji
 Segera kemudian diajak
299. Raden Guru Haji kemudian duduk
 Hanya istri dan putra masih di luar
 Kemudian keluar Baginda
 Menyilahkan para tetamu
 Para isteri dipersilahkan duduk
 Sudah duduk semuanya
 Bersama Sang Prabu
 Para Manteri dan pengawal
 Para abdi rakyat kecil di pendopo
 Ramai berhenti di situ
300. Raden Guru Haji menyembah hormat
 Lalu maju kemuka memberi hormat
 Diburu dan dirangkul
 Berpelukan berdua
 Tak kuasangka paman akan pindah

Ananda bukan main senang
 Sebesar rambutpun tak kusangka
 Dapat berjumpa dengan paman
 Dan bibi⁴⁸⁾ dan para saudara yang ikut
 Syukur Alhamdulillah

301. Kemudian memanggil Ki Buni Sakti
 Kemudian pembantu itu siap sedia
 Untuk menjamu tetamu
 Tak lama kemudian sudah tersedia
 Makanan terhidang
 Minuman dan juadah
 Di luar Padaleman
 Lalu Berkata Sang Bupati kepada yang duduk
 Silahkan semua dimakan
302. Menyelang bicara Raden Guru Haji
 Bahwasanya Pamanda diutus oleh Ayahanda
 Mengirim salamnya Sang Baginda
 Selainnya itu paman memberitahukan
 Bahwa perjalanan Paman ini
 Bersama keluarga
 Datang di Panjalu
 Berasal dari keinginan ayah
 Kepada paman bahwa ayahanda berniat pindah
 Pamanda harus pindah
303. Oleh karena itu sekarang berada
 Di hadapan tempat duduk baginda
 Pamanda akan mengikuti
 Berdian dipangkuan Panjalu
 Peninggalan Ayah ketika menjabat Patih
 Bahkan namapun sudah diganti
 Pemberian Sang Prabu
 Yang berasal dari nama Kampuh Jaya
 Keinginan ayahanda maka diganti Den Gusti Haji
 Demikian kehendak Ayahanda

48) Isteri dari paman.

304. Sang Bupati berkata dengan manis
Menjawab kepada Den Guru Haji
Beribu-ribu aku gembira
Sangat senang sekali
Tak terkirakan lagi
Pemberian anugrah
Lebih besar dari pada gunung
Demikian ibaratnya
Dalam hati haknya diangkat patih
Kenyataannya Guru Haji
305. Para abdi yang dari Jampang
Sama-sama mengabdikan sembah
Hamba mohon diri
Sekarang mohon pulang
Akan kembali karena sudah terlalu lama
Sang Prabu berkata
Syukurlah segera kembali
Dan titip sembah kepada Ayahanda
Tak lain menyampaikan sembah baktiku
Serta mohon doa
306. Setelah itu para abdi berangkat
Semua pulang menuju Jampang
Kita tunda cerita
Yang tinggal di Panjalu
Ada Raden Guru Haji papatih
Duduknya belum pindah
Masih di Istana
Kemudian menyuruh berkemas
Para abdi pada turun rapih
Layaknya yang baru datang

Pupuh Asmarandana

307. Diceritakan dahulu yang pulang
Bala tentara dari Jampang
Sebentar akan diceritakan
Menurut jalur cerita
Menceritakan kejadian
Ketika berada di Panjalu
Melihat banyak keanehan
308. Senang melihat air yang indah
Berputar mengelilingi padaleman
Begitulah rupanya Lengkong
Hebat terceritakannya
Kepada tetangga yang alin
Pantas menjadi kenangan
Dilihat dari kejauhan
309. Negeri dikelilingi air
Padaleman berada di pulau
Lengkong mengikat istana
Bagaikan melihat perhiasan
Penjagaan sentausa
Pintu melalui Cukung-padung
Bercahaya tempat kapatihan
310. Tak diceritakan di jalannya
Saat itu sampai di Jampang
Kemudian langsung menghadap
Kebetulan Sanghiyang sedang duduk
Lalu menanyakan
Kepada yang datang dari Panjalu
Bagai mana kabar perjalanan
311. Segera menyembah para manteri dan abdi
Melaporkan perjalanannya
Mengantar pindah sudah selesai
Tak ada sesuatu kekurangan

Menetap di kapatihan
 Di bangunan tempat yang nyaman
 Dengan perabot yang menyenangkan

312. Sanghiyang kemudian berkata
 Puji syukur kepada semua
 Ditunda yang selesai pindah
 Tidak membuat penasaran
 Hati tak menjadi khawatir
 Semoga saja mulus semua
 Badan mulia sempurna
313. Hentikan dahulu tentang abdi dan para manteri
 Waktu itu semua sudah bubar
 Menghadap sang Baginda
 Masing-masing ke rumahnya
 Ke luar dari Padaleman
 Kita hentikan cerita di Jampang
 Diceritakan Putra di Panjalu
314. Den Arya menjabat Bupati
 Guru Haji menjadi patihnya
 Setelah lama menjabat bupati
 Diceritakan banyak anaknya
 Serta harta bendanya
 Hampir-hampir tak terhitung
 Karena terlalu banyak hartanya
315. Terceritakan para putranya tadi
 Tidak ada yang dibiasakan
 Kepada perbuatan yang baik
 Karena terlindung harta
 Tidak ada yang beriman
 Tertimbun kesenangan
 Tata kehormatan keliru
316. Ayahanda cuma sedih prihatin
 Melihat kelakuan para puteranya

Tak ada yang baik dan soleh
 Tidak seperti kepada barang
 Yang menjadi rebutan
 Demikian aku masih ada
 Apa lagi jika aku sudah mati

317. Tak ada bahagianya dalam hati
 Banyak uang banyak harta benda
 Selalu bimbang sakit hati
 Jelas menjadi masalah
 Selalu menyakiti
 Diri seluruh badan
 Memikirkan perbuatan anak-anak

318. Ingat-ingat esok pagi
 Aku akan memberi pesan
 Ke anak-anak semua
 Apalagi kepada yang lain
 Kalau dianugrahi kesenangan
 Jangan berkeinginan melebihi orang lain
 Sekadar sandang dan pangan

319. Jangan kaya raya seperti aku
 Sebab sudah kealami
 Seperti tersebut di atas
 Tak berpanjang cerita
 Tentunya cak cukup tempat
 melanjutkan cerita
 Masih Den Arya Kancana

320. Lama menjabat Bupati
 Tentram di Padaleman
 Istana di Nusa Lengkong
 Sedang merenung-renung
 Karena sudah terlalu tua
 Memegang pekerjaan di Panjalu
 Akan menyerahkan ke Putera

321. Lalu menyuruh panggulkan Patih
Kemudian suruhan pergi
Sudah sampai di Kapatihan
Den Patih lalu memeriksa
Ada berita apakah kau ini
Wahai paduka dipanggil
Sekarang ke Padaleman
322. Raden Patih segera pergi
Sudah datang di Padaleman
Lalu segera menghadap
Djumpai sang Prabu sedang duduk
Ditemu oleh para putra
Para istrinya anak dan cucu
Berunding di Padaleman
323. Sang Prabu kemudian berkata
Patih sebabnya diundang
Serta anak-anakmu semua
Aku akan berpesan kepada Paman
Meyerahkan semua anak-anak itu
Serta mengurus harta kekayaan
Sisanya merawat
324. Dan hal yang kedua
Anak yang paling besar
Yaitu Sanghiyang Teko
Yang menerima Kabupaten
Yang menggantikan aku
Yang terkenal bernama Dalem Cilangkung
Mendapat nama dari ayahanda
325. Ketiga Ayah akan nasihat
Kalau sudah datang waktunya
Jangan dipindahkan ke tempat lain
Membuat kuburan
Yaitu pemakaman
Di sebelah Timur perkampungan
Munar pekuburan di nusa ini

326. Sampai jaman sekarang
 Terkenal sampai sekarang
 Demikianlah wujudnya
 Pitutur dari babad
 Serta nasihat ayahanda
 Menelusuri dari pitutur
 Menggantikan kedudukan Ayahanda

Pupuh Kinanti

327. Tak lama kemudian sakit
 Maka meninggal Sri Bupati
 Ramai istri yang meratap
 Para putra yang menangis
 Datanglah Raden Patih
 Memberi perintah mengumpulkan para abdi
328. Orang tua-tua sudah berkumpul
 Para Manteri sudah hadir semua
 Para pengawal sudah datang
 Para wanita isteri manteri
 Kaum menengah dan bangsawan
 Penghulu khatib dan modin
329. Yang melayat Sang Ratu
 Di Padaleman penuh sesak
 Sibuk orang dipelataran
 Mengerjakan sesuatu
 Menyiapkan pekuburan
 Upacara mengiring jenazah
330. Di dalam sibuk sekali
 Para putra berebut warisan
 Tidak menghiraukan yang wafat
 Tak sadar kepada nasihat tadi
 Ketika ayahanda berpesan
 Para putra tidak perduli

331. Wasiat yang dahulu
 Sekarang terbukti lagi
 Harta kekayaan tak ada faedahnya
 Tidak ada manfaatnya
 Ingat ketika memberi wasiat
 Sang Prabu waktu berpesan
332. Tunda dulu cerita para putra yang sedang ribut
 Mayat jangan terlalu lama
 Siapkan untuk mengurus
 Para kerabat ketib modin
 Lalu memandikan mayat
 Dibawa pindah ke rumah
333. Setelah selesai lalu dibungkus
 Sebagaimana adat istiadat
 Lalu mayat disembahyangkan
 Setelah itu dimasukkan ke dalam keranda
 Lalu dibawa ke makam
 Setelah menguburkan lalu semua pulang
334. Selesai cerita yang meninggal
 Tidak diceritakan lagi
 Yang bermaksud membagi waris
 Tidak diceritakan lagi
 Adat kebiasaan yang berlaku
 Tunda cerita ini kita lanjutkan lagi
335. Yang kita ceritakan
 untuk pengganti Bupati
 Sebaiknya adalah putranya
 Yang bernama Raden Arya Kuning
 Sebab selagi ayahnya hidup
 Sudah berpesan kepada Raden Patih.
336. Disebut Dalem Cilangkung
 Terkenal sampai sekarang
 Memangku jabatan ayahnya

Serta persetujuan para abdi
Rakyat bangsawan dari para pengawal
Patuh setia aman dan makmur.

337. Menjabat Tumenggung Panjalu

Lama-lama diceritakan
Sudah mempunyai dua putra
Seperti pinang dibelah dua
Sama tegap badannya
Badan kekar sentausa

338. Nama kedua putra itu termasyhur

Kakaknya yang nomor satu
Raden Dulang Kancana
Nama adik yang nomor dua
Tersebut Raden Kadaliru
Demikian menurut cerita babad.

339. Kita ceritakan ayahnya

Telah lama menjabat Bupati
Sedang memikirkan dirinya
Merasa umur sudah lanjut
Bermaksud akan menyerahkan kepada anaknya
Barangkali saja dapat terlaksana.

340. Kemudian Sang Prabu

Waktu itu memanggil Den Patih
Utusan sudah pergi berjalan
Sudah tiba dihadapan Den Patih
Den Patih kemudian menegur
Bagaimana perintah Kanjeng Gusti.

341. Menyembahlah utusan itu dan berkata
Paduka harus segera ikut
Dipanggil oleh Padaleman
Lalu pergi Raden Patih
Menghadap sang Prabu
Kemudian menyembah hormat.
342. Dengan sendu Sang ratu berujar
Berkata kepada Raden Patih
Begini sababnya dipanggil
Kita perlu berunding
Karena sudah senior
Diminta kesepakatan Patih.
343. Begini aku ada maksud
Menyerahkan jabatan Bupati
Yaitu ke dua anak
Salah satu diantaranya
Demikian keinginanku
Serta persetujuan rakyat semua.
344. Raden Patih menyembah sujud
Mengikuti keinginan Gusti
Hamba mengikuti saja
Demikian juga para abdi
Tidak ada yang menolak
yang dapat menggagalkan para abdi.
345. Syukurlah Patih kalau begitu
Sekarang segera berunding
Dengan semua hulubalang
Luar dalam para abdi
Sediakan kesenian
Keramaian yang teratur.
346. Upacara peresmian pengangkatan Tumenggung
Dipastikan hari Kamis
Den Patih menyembah

Pamit pulang akan berunding
 Lalu pergi ke paseban
 Menyuruh panggilan para manteri.

347. Waktu itu juga berdatangan
 Para abdi para manteri
 Den Patih kemudian memberi tahukan
 Besok pada hari Kamis
 Bermaksud akan menyerahkan jabatan
 Serta sekali gus melantik.
348. Sekarang segera bubar
 Siapkan segala sesuatu
 Buat dekorasi untuk pelantikan
 Semua berpakaian yang rapih
 Demikian juga tetabuhan
 Jangan lupa seperti adat kebiasaan.
349. Besok pukul tujuh
 Jangan terlambat dan harus siap
 Bersama dengan tetabuhan
 Gamelan terompet seruling
 Bersama sama dengan gendang
 Tarawangsa dan kecapi.
350. Selesai usai semua
 Diceritakan hari esoknya
 Para pegawai berdatangan
 Abdi para mantri datang
 Penuh di Kapatihan
 Menunggu perintah Den Patih.
351. Datanglah Den Patih dan berkata
 Wahai semua para Manteri
 Para pegawai sekalian
 Mari kita sama-sama pergi
 Kemudian keluar menjemput
 Sang Prabu yang sedang duduk.

352. Menyembah dan menghadaplah Den Patih
Ampunlah patih Gusti
Bagaimana yang duli tuanku kehendaki
Semua sudah siap
Para abdi para pegawai semua
Menunggu perintah Paduka.
353. Lalu Sang Prabu berkata
Kepada Den Guru Haji Patih
Sediakan kendaraan
Jampana tandu dan joli
Bendera upacara
Demikian juga tetabuhan.
354. Den Patih keluar mengatur
Mengatur yang akan turut
Kelompok dari Padaleman
Kini sudah bersiap rapih
Keluirlah Sang Bupati
Putra dan istri Gusti.
355. Mulai bergerak semua sibuk
Tetabuhan semua berbunyi
Gemuruh suara sorak sorai
Karena senang dan gembira
Demikian tak panjang cerita
Sudah tiba di Kepatihan.
356. Sudah saatnya tiba
Jaksa penghulu papatih
Para pegawai menengah
Para manteri geolongan rendah
Tetabuhan semua sunyi berhenti
Menunggu Gusti bersabda.
357. Dengan sendu Sang ratu berseru
Sudah tidak lagi dibebeda-bedakan
Kepada yang tua yang muda

Keluarga rakyat kecil
 Aku minta disaksikan.
 Masrahkan jabatan Bupati.

358. Namun begini maksudku
 Minta disetujui para abdi
 Yaitu kepada anakku
 Raden Arya yang sudah ditetapkan
 Aku menyerahkan semua
 Tidak diperinci lagi.
359. Setelah Sang Prabu berkata
 Keseluruh rakyat kecil
 Menyembah semuanya
 Menyetujui kehendak Gusti
 Tak ada yang menolak
 Syujud syukur kepada Tuhan.
360. Selesai sudah melantik Tumenggung
 Gemuruh suara meriam berbunyi
 Bersorak sorai bersama dengan bunyi-bunyian
 Terasa bising karena ramainya
 Kemudian pergi bubar meninggalkan
 Ikut ke pancaniti ⁴⁹⁾
361. Segera datang di keraton
 Kita ceritakan abdi yang ikut
 Bubar dari Padaleman
 Ke tempat masing-masing
 Mengurus pelantikan putra
 Bupati Raden Kancana.
362. Ayahanda kemudian bertafakur ⁵⁰⁾
 Putera menjabat bupati
 Tidak lama setelah itu

49) Tempat berunding urusan pemerintahan.

50) Merenungkan hasil ciptaan Allah dengan tujuan hendak mengambil hikmah, kebesaran, kekuasaan dan keagungan-Nya.

Ayahnya menderita sakit
 Sehingga wafat
 Sebab tak dapat sembuh lagi.

363. Sang Prabu sepuh diurus sebisanya
 Wafatnya sudah sebulan
 Tak lagi panjang cerita
 Kita ceritakan Putera penggantinya
 Dan seorang saudaranya
 Raden Arya Kadali
364. Bersama saudara hidup rukun
 Sama-sama seia-sekata
 Sepaham tak berlawanan
 Kanda dan adinda sangat baik
 Demikian pula para pengawal
 Menteri abdi rakyat kecil.
365. Tersebutlah Raden Tumenggung
 Sedang dalam kaya raya
 Lalu berkata pada aiknya
 Kepada Raden Arya Kadali
 Aku mempunyai maksud
 Menyerahkan jabatan bupati.
366. Kemudian menyembah sambil sujud
 Adinda keharibaan Gusti
 Kanda jangan mempunyai fikiran begitu
 Apa yang di rasakan
 Atau hati sedang risau
 Biar adinda yang menanggung.
367. Kakaknya segera berkata
 Adikku tak susah dan tak risi
 Jangan terlalu difikirkan
 Engkau sudah saatnya tiba
 Sudah menjadi suratan takdirku
 Masing-masing sudah dipastikan.

368. Yang dimaksud adalah
Kanda berpisah dengan dinda
Akan pindah tempat tinggal
Nun di sana di daerah Cibeunying
Merjakan tempat untuk pemakaman
Di sanalah akan bermukim.
369. Adiknya menjawab dengan terharu
Terserah kehendak Ratu Gusti
Sang Prabu segera menjawab
Kumpulkan petugas manteri
Pengawal semuanya
Jaksa penghulu papatih.
370. Kemudian utusan datang
Dengan semua abdi-abdi
Para pegawai semua
Padaleman penuh sesak
Sang Prabu sedang duduk
Sudah berada di Pancaniti
371. Segera berkata sang Prabu
Kesemua hadirin
Sebabnya aku undang
Aku minta persetujuan
Menyerahkan kabupatian
Kepada Dinda Raden Kadali.
372. Gemuruh semua menjawab
Semua abdi-abdi
Setelah itu lalu menghadap
Memberikan silaturahmi
Kepada kakanda sang Bupati
Mohon Gusti memberi berkah
373. Sang Ratu Sepuh berkata
Sudah tak terhingga lagi
Ku terima dunia akhirat

Lahir sampai ke batin
 Atas doa keselamatan
 Sudah tidak diperinci.

374. Ditutup cerita rela mundur
 Upacara pelantikan sudah selesai
 Semua sudah bubar
 Ke tempatnya masing-masing
 Kakaknya tak diceritakan lagi
 Kita bicarakan yang menjabat Bupati
375. Den Tumenggung tak kurang suatu apa
 Tak ada masalah dan rintangan
 Setelah menerima dari kakaknya
 Negeri tambah aman dan sentausa
 Para abdi hatinya senang
 Berbakti setulus hati.
376. Dipercepat cerita ini
 Memangku jabatannya sudah lama
 Sudah mempunyai putera
 Laki-laki yang sehat sentausa
 Badannya tegap dan pantas
 Calon untuk pemimpin.
377. Putera tersebut bernama
 Raden Marta Badadahin
 Usianya sudah cukup sedang
 Waktu itu Sri Baginda
 Sedang memikirkan dirinya
 Sambil banyak memberikan nasihat.

Pupuh Pucung

378. Ayahanda mengeluh keputeranya lalu memanggilnya
 Putera menghadapnya
 Ayahanda duduk bersila
 Sang Bupati berkata kepada puteranya

379. Ayah berniat barangkali dikabulkan
serta semua menyetujui
Oleh masyarakat semua
Bermaksud akan menyerahkan kepupatian
380. Diharapkan ananda harus sanggup
Menerima jabatan
Sekali-kali harus mau
Sebab Ayah sudah tak sanggup melakukannya.
381. Putera pengganti ayahnya menjawab
Gusti lebih berhak
Hamba mengikuti saja
Siang malam mengikuti kehendak paduka
382. Puji syukurlah anakku jika sanggup
Ayah akan memberitahukan
Kepada para petugas semua
Keluarga rakyat menak dan sekaliannya
383. Kemudian Sang Bupati mengutus
Seorang petugas
Raden Patih agar cepat
Utusan segera berangkat.
384. Utusan sudah datang di Kapatihan
Den Patih menegur
Ada apa kamu kemari
Mengamban tugas atau kehendak sendiri.
385. Ya hamba kemari karena diutus
Paduka dipanggil
Dan harus bersama hamba
Demikianlah Den Patih tergesa-gesa
386. Tidak diceritakan dijalannya kini tiba
Baginda sedang duduk
Kemudian menghadap saja
Dengan hormatnya duduk menunduk dihadapannya.

387. Sang Bupati kepada Patih kemudian berkata
Sebabnya dipanggil
Aku ada maksud tertentu
Akan menyerahkan kebupatian
388. Yang akan diangkat menjadi Tumenggung
Raden Marta Baya
Diharapkan setuju semua
Niatku esok pagi menyerahkannya
389. Seperti biasanya adat istiadat zaman dahulu
Demi untuk penghormatan
Diadakan keramaian
Setelah menerima perintah Den Patih keluar
390. Sibuk Raden Patih segera memerintahkan
Kemudian berseru
Ke para manteri semua
Setelah berkumpul lalu memberikan pengumuman
391. Bahwasanya aku menerima perintah Sang Prabu
Kehendak Sang Bupati
Akan menyerahkan kepada puteranya
Esok hari menyerahkan dan melantiknya.
392. Pengawal dan para petugas harus berkumpul
Serta alat tetabuhan
Supaya jangan diabaikan
Pukul delapan pagi semua siap
393. Selesai perintah semua meninggalkan tempat
Serta bubar berpisah
Sebentar akan bersiap-siap
Serta menyediakan sesuatu untuk keramaian
394. Seperti yang telah ditentukan berkumpul
Tetabuhan sudah beres
Hanya menjemput Sang Bupati
Laju pergi bersama ke padaleman

395. Raden Patih melapor ke Sang Prabu
Bahwasanya sudah siap
Abdi pegawai semuanya
Sang Bupati kepada Patih lalu memerintahkan
396. Sediakan joli jampana dan tandu
Upacara bendera
Tatabuhan dan umbul-umbul
Semuanya sudah tidak ada yang kurang ujar Patih
397. Sang Bupati turun dari Padaleman
Beserta putera dan keluarga
Den Marta Baya pengantennya
Yang menggantikan jabatan ayahanda
398. Lalu berangkat mengendarai jampana dan tandu
Seperti arak-arakan
Bendera dan umbul-umbul
Gegap-gempita tetabuhan dari belakang dan muka
399. Singkat cerita ke tempat upacara sudah tiba
Lalu semua duduk
Abdi pegawai berjejer
Pegawai menengah tua muda semua duduk
400. Semua diam Sang Prabu berkata haru
Hari para abdi semua
Serta para pegawai
Kepada para hadirin aku minta disaksikan
401. Maksudku ini disetujui atau tidak
Diharapkan semua menyetujui
Jabatan kau akan diserahkan
Kepada anakku Raden Marta Baya
402. Semua para abdi berseru mengiakan
Semua setuju
Semua menyetujui tak terkecuali
Demikian pula kepada putera berbakti semua

403. Setelah selesai pelantikan Penghulu
 Lalu membaca do'a
 Para hadirin amin⁵¹⁾ semua
 Semoga selamat sejahtera semua
404. Raden Patih nyembah mohon pamit
 Kepada ayah dan kepada putera
 Kemudian semua mengucapkan selamat
 Setelah itu bubarlah ke Padaleman
405. Para pengawal mengikuti Sang Prabu
 Setelah tiba
 Pengawal semua meninggalkan tempat itu
 Semua pulang ke rumahnya masing-masing
406. Tunda dahulu Den Marta Baya Tumenggung
 Diceritakan ayahnya
 Kemudian menderita sakit
 Lalu wafat tak terceritakan lagi
407. Lalu diceritakan Doa Marta Baya Tumenggung
 Sudah mempunyai putera
 Badannya sedang berwajang tampan
 Yang bernama Raden Arya Nati Baya
408. Sudah diangkat menjadi Tumenggung
 Mengantikan ayahnya
 Sang Prabu Sepuh yang renta
 Tak lama kemudian ayahanda wafat
409. Terceritakan Den Tumenggung yang sedang jaya
 Sudah mempunyai putera
 Dua sama cekatan dan cakap
 Kakaknya bernama Dalem Sumalah

51) Ucapan mohon dikabulkan, diucapkan sesudah mengajukan permohonan kepada Tuhan, baik oleh sipendo'a maupun pendengar.

410. Nama adiknya yang terkenal
Arya Sacanata
Rukun dan akrab kedua saudara
Sama tegap calon kabupaten
411. Tunda sang putera kita ceritakan Sang Prabu Sepuh
Karena sudah tua
Bermaksud akan menyerahkan
Kepada anaknya yang bernama Dalem Sumalah
412. Kemudian Sang Prabu maksud berunding
Dengan para pegawai
Dan para pengawal semua
Waktu itu sudah lengkap semua
413. Sang Bupati putera dan isteri semua hadir
Di tempat perundingan
Lalu berkata
Kepada seluruh hadirin semua
414. Sebabnya kalian dipanggil
Barangkali setuju
Sekarang juga menerahkan
Jabatan kepada ananda Dalem Sumalah
415. Para hadirin serempak menjawab setuju
Kehendak Prabu
Kami semua mengikuti
Menyetujui pengangkatan Putera Paduka
416. Setelah selesai semuanya pergi
Selesai bubar semua
Petugas para abdi semua
Pulang masing-masing ke rumahnya
417. Tak lama kemudian Dalem Sepuh
Sakit kemudian wafat
Kita tunda yang wafat itu
Segera kita ceritakan Den Tumenggung

418. Tidak lama Den Tumenggung menjabatnya
Menderita sakit kemudian wafat
Tiga tahun lamanya
Lalu digantikan oleh saudaranya
419. Meninggalkan dua orang anak masih kecil
Kita tunda anaknya itu
Kita ceritakan pengganti Bupati
Raden Arya Sacanata saudaranya
420. Sudah lama Den Aria menjadi Tumenggung
Kita ceritakan lagi puteranya
Usianya sudah sampai
Untuk pengganti Raden Arya Sacanata
421. Raden Wira Baya putera almarhum
Yaitu Dalem Sumalah
Yang terselang oleh saudaranya
Lama-lama Raden Arya Sacanata
422. Ingin menyerahkan jabatan tumenggung
Kepada kemanakannya itu
Pemuda Raden Wira Baya
Diterima sudah oleh putera sang bupati
423. Singkatnya Tumenggung Den Wira Baya
Yaitu Paduka pamanda
Karena sudah tua
Lalu pamit dan berangkat kepertapaan
424. Ganda Kerta yang dijadikan tempat bertapa
Disingkat kita tidak bicarakan
Meninggalkan putera yang masih kecil
Puteranya itu bernama Raden Wira Dipa
425. Kita tunda yang sedang menjadi tumenggung
Sudah mempunyai anak
Badannya tegap dan tampan
Bernama Raden Wira Praja

426. Kebetulan waktu itu sedang berkumpul
Sedang ditemui
Oleh para pegawai semua
Aku segera memanggil kalian
427. Ingin mendapat persetujuan tentang anakku
Raden Wira Praja
Para pegawai menyahut semua
Kami semua terserah kepada Paduka
428. Setelah para abdi menghadap pamit
Kemudian bubar
Masing-masing kerumahnya
Sang Prabu dan anaknya ke padaleman
429. Sang Prabu Sepuh kemudian meninggal
Seperti ada kebiasaan
Semua persaratan dilakukan
Tata cara mengurus orang meninggal
430. Tak suatu halangan putera menjabat Tumenggung
Mendapat anugrah kemakmuran
Subur makmur dan sejahtera
Para abdi semua bahagia mengabdikan
431. Tunda Den Tumenggung yang sedang jaya
Diselang cerita
Masih satu urutan juga
Diceritakan Den Wira Jaya Dipa berputera
432. Putera tersebut bernama
Den Cakranagara
Seorang anak yang tampan
Prilaku pantas calon pengganti bupati
433. Siang malam anak itu di istana
Hanya seorang diri
Disayang oleh paduka Pamanda
Diajari jalan perbuatan kebaikan

434. Kita tunda cerita anak kemanakan
 Diceritakan sang Bupati
 Jatuh sakit lalu meninggal
 Jabatannya putus diganti kemanakannya

Pupuh Magatru

435. Den Tumenggung Wira Praja yang wafat
 Kini sudah lestari
 Ada pesannya dahulu
 Kalau sudah sampai ajalnya
 Kuburlah di Waru Doyong
436. Tidak diperpanjang tunda saja yang wafat
 Diceritakan yang menjadi bupati
 Dari persetujuan orang tua
 Serta masyarakat dan rakyat kecil
 Cakranagara menggantikan.
437. Sudah terkenal diangkat menjadi tumenggung
 Prilaku perangainya berbudi
 Tingkah lakunya baik dan tekun
 Rakyat kecil mencitainya
 Sungguh berbakti.
438. Sudah mempunyai putera berkelakuan baik
 Badannya tegap dan tampan
 Perangainya sangat baik
 Anak tersebut bernama
 Cakranagara dikenalnya.
439. Oleh karena ayahnya telah menjadi tua
 Lalu memanggil Den Patih
 Dan para abdi dan para orang tua
 Tak lama kemudian datang semua
 Tiba di Padaleman
440. Dalem Demang Cakranagara sudah hadir
 Serta putera di balairung

Dalem kemudian berkata
 Aku minta persetujuan
 Menyerahkan pemerintahan ini.

441. Kepada anakku Cakranagara yang mashur
 Menyerahkan jabatan bupati
 Diharap semua menyetujui
 Tak akan melebihi keinginan paduka
 Kami para abdi siap.
442. Setelah tuntas memutus pengangkatan Bupati
 Para abdi bergembira
 Lalu semuanya memberikan ucapan
 Sambil berpamitan pulang
 Sudah usai di keraton
443. Tetap sejahtera yang menjabat di keraton
 Lama-lama diceritakan
 Dalem Demang sudah meninggal
 Setelah diurus rapi semua
 Dikubur di mudu terkenalanya
444. Tunda yang wafat diceritakan yang menjabat
 Senausa perbuatannya berbudi
 Budi manis serta baik
 Begitulah yang menjadi Bupati
 Titisan Sang Prabu anom.
445. Melakukan tugasnya sangat tekun
 Pintar rajin dan banyak inisiatif
 Pada suatu ketika
 Mendapat laporan Ki Malim ⁵²)
 Mas Warga Naya yang berwibawa.
446. Melaporkan bahwasannya ada harimau
 Memangsa kuda dan kerbau
 Sang Bupati kaget dan memerintahkan

52) Orang yang mempunyai ilmu menundukan binatang.

Kumpulkan semua petugas
Memukul kentongan tanda bahaya.

447. Ki Malim segera mengikuti dari belakang
Berlari-lari di atas bukit
Tak lama harimau ditemukan.
Sebagaimana biasanya
Dan kemudian dijaganya
448. Setelah itu Ki Malim mengutus
Melaporkan prihal harimau
Tidak lama utusan tiba
Diperiksa oleh Den Patih
Mengabarkan harimau telah diketahui
449. Raden Patih melapor pada Sang Prabu
Bahwasanya dilapori oleh Ki Malim
Harimau telah ditemui
Mohon segera saja Gusti
Harimau ada di rimba
450. Den Tumenggung segera berkata pada Patih
Mari kita segera berangkat
Dengan semua teman-teman
Alat-alat senjata disiapkan
Perangkap tombak pedang golok
451. Lalu Den Tumenggung segera turun
Bersama semua abdi
Seperti yang mau menyerang
Melihat senjata berderet
Tibalah di hutan yang dituju
452. Diatur dahulu sebelum maju
Disiapkan orang-orangnya
Diatur kiri kanan
Membawa tombak menyisipkan keris
Kemudian memasang perangkap

453. Berjejer temu gelang siap mengurung
Menunggu perintah Sang Bupati
Tak lama kemudian muncul
Memegang tombak menyandang senapan
Harimau mengaum menambah suasana
454. Lalu mendesak harimau dikeroyok
Yang berjejer tak takut sedikitpun
Dari pada mundur malah maju
Tahan berlutut dan berbaris
Gemuruh orang dengan pemukul
455. Harimau panik lari ke Utara ke Selatan
Demikian juga ke Barat ke Timur
Tampaknya bingung sekali
Melompat ke sebuah tempat
Kemudian harimau mati di perangkap
456. Ramai bersorak sebab harimau sudah rebah
Para petugas semua pulang
Mengikuti Dalem Tumenggung
Setelah masing-masing datang
Sang Prabu sudah ke keraton
457. Terceritakan keadaan Den Tumenggung
Sedia mengabdikan kepada Gusti
Lalu Sultan yang almarhum
Karena sangat kasih sayangnya
Menepati keinginan ke Cirebon
458. Rajin pintar banyak yang dikuasai Dalem Panjalu
Membaca melagukan tembang
Membunyikan rebana dan memainkan gamelan
Sambil bersenandung
Yang melihat pasti tercengang

459. Cekatan terampil senenan ⁵³) di alun-alun
 Mengendarai kuda sambil menangkis
 Sambil mendesak musuh
 Kedua kuda sama-sama kencang
 Gemercing mengadu sodor ⁵⁴).
460. Setelah usai kemudian ke keraton
 Menghadap kangjeng gusti
 Tak ada sejangpun waktu terluang
 Kegiatan di waktu malam
 Mengadakan latihan permainan
461. Berbagai macam permainan gada perisai penusuk
 Perkakas pedang untuk menangkis
 Permainan di keraton
 Seperti yang perang tanding
 Para pejabat tinggi menonton
462. Sangat baik permainan Raden Tumenggung
 Dasar perangai berbudi
 Baik sekali dan cekatan
 Kangjeng Sultan bertambah kasih
 Disebabkan pengabdian yang tulus
463. Sifatnya tak segera pamit pulang
 Kalau belum mendapat izin Gusti
 Sampai dua tiga bulan
 mantap berbudi baik
 Tak pernah keluyuran
464. Kangjeng Sultan karena sangat sayangnya
 Rasa sayangnya dibuktikan
 Seorang isteri berketurunan Ratu
 Kemanakannya Ratu Dipati
 Bernama Den Salengga Anom

53) Latihan perang-prang setiap hari Senin.

54) Semacam tombak panjang tetapi ujungnya tidak runcing. Biasanya dipertandingkan sambil menunggang kuda dengan baku sodok sampai salah seorang terjatuh.

465. Peribadinya sangat baik terpuji
 Pancaran cahaya biang-lala
 Betisnya sangat baik sekali
 Wajahnya laksana bunga putih berkembang
 Pemberian Sultan Cirebon
466. Yaitu putera Demang Gajipura Sepuh
 Kangjeng Sultan lalu berkata
 Berkata kepada Den Tumenggung
 Sekarang harus nikah
 Lalu berlangsunglah pernikahan
467. Setelah nikah mohon izin pindah ke Panjalu
 Kangjeng Sultan mengizinkan
 Memberi warisan yang baik
 Yang dikerjakan oleh tukang yang ahli
 Perabotan yang bagus semua
468. Pindahlah Den Tumenggung ke Panjalu
 Serta sambil membawa isteri
 Hentikan dahulu cerita di Panjalu
 Dijalanpun tak kita ceriterakan
 Kita sebut saja sudah datang
469. Abdi-abdi pembantu di dapur sibuk
 Menyiapkan untuk yang datang
 Menyediakan hidangan
 Seperti adat biasanya
 Menghormat yang dari Cirebon
470. Hentikan dahulu cerita isteri yang sudah lama di Panjalu
 Sudah kentara mengandung
 Sebulan sampai tiga bulan
 Sudah memanggil dukun beranak
 Memastikan kehamilannya
471. Sang Bupati mengutus untuk melaporkan
 Kehadapan Kangjeng Gusti
 Bahwa anaknya di Panjalu

Hamil sudah tiga bulan
Dan hamilnya sudah kentara

472. Kanjeng Sultan sudah mendengar yang di Panjalu
Membaca Alhamdulillah
Sujud syukur kepada Tuhan
Mohon agar dikurniai laki-laki
Yang akan menjadi pengganti Bupati
473. Yang akan melanjutkan jabatan Tumenggung Panjalu
Demikian harapan setelah lahir
Demikian harapanku
Untuk menggantikan Bupati
Jawaban Sultan Cirebon
474. Mengutus seorang manteri pergi ke Panjalu
Untuk memeriksa kebenarannya
Segeralah utusan itu berangkat
Sampailah di Panjalu
Sudah tiba di padaleman
475. Lalu menghadap kepada Sang Prabu
Besar sekali sudah hamil
Demikian hamba tak melebihi
Melaporkan keadaan adinda
Pemeriksaan sudah meyakinkan
476. Oleh karena itu hamba mohon pamit
Ingin melaporkan kepada Gusti
Manteri utusan sudah pergi
Sudah pulang dari Panjalu
Singkatnya sudah sampai di Cirebon
477. Ki utusan melapor kepada Sang Ratu
Benar sekali putera tuan hamba
Keadaannya benar menggembirakan
Kemudian Kangjeng Gusti
Memuji syukur kepada Yang Maha Kuasa

478. Singkat cerita sekarang yang di Panjalu
 Tak lain semua memuji syukur
 Semoga harapan dikabul
 Mudah-mudahan kehendak Gusti
 Dikabul sampai terbukti
479. Yang mengandung sudah sampai waktunya
 Bulan melahirkan sudah tiba
 Abdi petugas semua berkumpul
 Dukun beranak sudah disiapkan
 Begitulah kebiasaan akan melahirkan
480. Tak lama kemudian lahir dengan selamat
 Anaknya laki-laki
 Permohonan ayahnya terkabul
 Yang melahirkan sudah selesai
 Putera dibedong⁵⁵⁾ dan digendong
481. Badannya bagus maklumlah turunan ratu
 Anaknya bersih dan baik
 Lalu segera mengutus
 Memberitahukan kepada Kangjeng Gusti
 Bawa putra sudah melahirkan
482. Kangjeng Sultan menjawabnya dengan puji syukur
 Semoga Tuhan Rabul Jalil⁵⁶⁾
 Memberikan panjang umur
 Sampai menjadi bupati
 Demikianlah harapannya
483. Tunda dahulu cerita yang di Panjalu
 Yang sedang bersenang hati
 Berkumpul siang malam
 Keluarga abdi-abdi
 Menunggu sambil nembang
- 55) Bayi dibungkus seluruh badannya dengan kain yang telah disiapkan agar hangat, dan agar anggota badannya sempurna tangan dan kakinya agar tidak bengkok.
- 56) Tuhan yang maha besar.

484. Karena gembiranya seharian menabuh degung
Gamelan dan kecapi
Pantun trawangsa tidak henti-hentinya
Tujuh hari tujuh malam
Ramai bergadang di keraton
485. Nama anak itu termashur
Semua sama menyaksikan
Disebut Raden Barsalam
Semua setuju mengikuti Gusti
Kangjeng Sultan di Cirebon
486. Tanggal lahir putra tersebut
Sekadar untuk mengingat
Tahun seribu tujuh ratus
Enam puluh lima
Tepatnya waktu dilahirkan
487. Pada umur dua puluh empat tahun
Diangkat menjadi bupati
Karena ayahnya sudah lanjut usia
Dan namanya diganti
Den Cakranagara Anom
488. Setelah ia menjabat ayahnya wafat
Tempat pemakamannya
Seperti pesan dahulu
Kalau ayah sampai tiada
Di Ciater yang terkenal
489. Disingkat saja ramanda yang wafat
Diceritakan yang menjabat bupati
Dalam kedudukan yang mantap
Bergembira dan senang hati
Ketika menjabat bupati
490. Tahun seribu delapan ratus sepuluh
Bahkan ada yang terkenal seorang
Mula menjabat tumenggung

Lamanya memegang jabatan bupati
Benar-benar tiga puluh tahun

491. Bertepatan tahun seribu delapan ratus
Sembilan belas demikianlah
Menerima keputusan pensiun
Surat Keputusan sudah diterima
Dan dibaca sampai selesai
492. Kita ceritakan Pensiunan Dalem Panjalu
Tak ada lagi yang menggantikan bupati
Pindah mengganti ke Galuh
Panjalu menjadi distrik
Begitulah awal mulanya
493. Waktu itu tanah Galuh sangat luas
Selatan berbatasan Kandang Wesi
Gunung berlahar Citanduy
Kalipucang dan Banjar
Waktu itu termasuk dalam kawasannya
494. Tepat pada tahun tersebut di atas
Panjalu bersama Kawali
Termasuk kawasan Galuh
Kalipucang Kandang Wesi
Termasuk wilayah Periangnan
495. Waktu itu yang menjadi batas Citanduy
Bahkan sampai sekarang
Cerita itu terwujud
Bukti kenyataannya
Begitulah kisahnya

Pupuh Mijil

496. Dikabarkan lama memegang tugas
Pensiun Bupati
Tiga puluh tiga tahun

Karena setia mengabdikan pada Baginda
 Sama-sama mengasihi
 Demikian sama mengagungkan

497. Ketika menjadi bupati
 Kabarnya berputera
 Sejumlah laki-laki dan perempuan
 Yang lahir ada dua belas
 Namanya tak diperinci
 Namakan saja bersaudara
498. Dan tak lain yang dipikirkan
 Kecuali berkomunikasi
 Siang malam akur kumpul semua
 Di tempat padaleman itu
 Anak-anak berkumpul
 Dididik dan diberi wejangan
499. Nasihatnya ujang harus hati-hati
 Memegang peraturan
 Patokan untuk melakukan pekerjaan
 Tak diperinci yang besar dan yang kecil
 Harus hati-hati
 Patuh dan berbakti
500. Mengabdikan hendaknya terampil
 Jangan menyeleweng
 Mengabdikan sepenuh hati
 Cara bertindak dikaji dahulu
 Pikiran modal dasar
 Menunjukkan ikatan ratu
501. Senang tak senang fikiran
 Pikiran agar sefaham
 Mengabdikan dengan senang hati
 Tunjukkan kepada rakyat kecil
 Lakukan dengan rapih
 Maksudnya agar rukun

502. Ingatlah ujang perhatikan nasihat
Harus diingat selalu
Ayah menitipkan tambat di hati
Lakukan dengan perbuatan yang baik
Pasti anakku
Dicintai ratu.
503. Nah hanya itu nasihat ayah
Ingat jangan lupa
Juga kepada anak laki-laki dan perempuan
Tidak lain sama menitipkan diri
Yang besar yang kecil
Oleh karena sudah tua.
504. Para putera sadar dan semua menangis
Tidak ada yang menjawab
Lalu bubar saja semua pulang
Ke rumah masing-masing
Dua orang anak
Tinggal di keraton.
505. Tunda tentang anak itu
Ceritakan ayahnya
Pada usia seratus tahun itu
Seribu delapan ratus lima puluh satu
Tidak lama kemudian
Sakit lalu meninggal.
506. Sudah waktu ajalnya
Kehendak Yang Maha Kuasa
Kemudian yang wafat dimakamkan
Di tempat pemakaman Winarni
Dikubur dekat
Nusa Lengkong yang termashur.
507. Selesai tuntas karangan ditulis
Babad Situ Lengkong
Awal mula pusaka terpendam

Siapa menemukan di titik ditulis
Tak ada yang salah tidak tertinggal
Sebagaimana nasihat sepuh.

508. Salam ku yang lancang ini
Memaparkan cerita
Maksudnya agar menjadi pengingat
Mohon maaf kepada pembaca
Saudara semua
Mengharap mohon dimaklum.
509. Karena saya kurang pengetahuan
Sangat bodoh
Demikian juga tindak perbuatan
Karena tidak bersekolah
Tersesat diri
Ditinggal oleh orang-tua.
510. Sanak saudara tak ada yang peduli
Saudara semua susah
Ayah meninggal aku masih kecil
Belum bisa berusaha sendiri
Tampil sendiri
Karena kurang usia.
511. Baru berumur dua belas tahun
Pada waktu itu
Belum habis bersenang-senang
Bukan karena tidak bulat pikiran
Rela kepada Yang Maha Kuasa
Lahir dan batin.
512. Ketika berumur tiga puluh tahun
Lalu pindah tempat
Lama-lama kuwu berhenti
Kebetulan saya menjadi gantinya
Persetujuanku
dan pengagung.

513. Tahun seribu delapan ratus lebih
 Tahun yang pasti
 Dan enam puluh delapan tambahnya
 Berada dalam selamat sejahtera
 Sampai sekarang
 Masih bisa berdiri.
514. Dalam perhitungan melakukan tugas
 Lebih dari cukup
 Tiga puluh delapan tak kurang
 Sampai saya menulis cerita ini
 Babad yang tulis
 Inilah hasilnya.
515. Saatnya saya selesai menulis
 Ketika pasaran Pon
 Bertepatan hari Senin siang
 Bulan Juli tanggal sepuluh
 Sembilan ratus
 Dan lima.
516. Ketika tanggal empat belas
 Sebenarnya Desember
 Masih dalam tahun sembilan ratus
 Kangjeng Srimaharaja sudah memberi
 Sebuah medali
 Tanda kesetiaan.
517. Dan rumah tangga saya
 Desa yang terkenal
 Masih tempat tinggal kuwu juga
 Nama pribadi Prajadinata
 Karena anugrah Tuhan
 Demikianlah.
 Dilanjutkan oleh para putera yang muda yang berdiam di
 situ.

Tembang Sinom

518. Kepada Paduka bendara
 Yang berdiam di Puri
 Memangku pemerintahan di Kawadanaan
 Mengatur kesejahteraan distrik
 Bersama abdi-abdi
 Seluruh daerah Panjalu
 Yang selalu dikelola
 Siang malam hamba Gusti
 Mudah-mudahan terus selamanya.
519. Memenggal kisah babad
 Dikarang menjadi dangding
 Ditulis menjadi tembang
 Cuma sangat tidak memadai
 Juga laras aksaranya
 Buruk tak tepat
 Maklum bukan pujangga
 Hanya tergantung ke hati
 Karena ingin meninggalkan sesuatu ke para putera.
520. Bukan karena merasa agung
 Atau agar disanjung
 Berlagak seperti pujangga
 Cuma lumayang untuk peripih
 Membujuk anak kecil
 Bertutur kepada anak cucu
 Menularkan uraian cerita
 Menyatukan pendapat
 Menyimak cerita zaman dahulu.
521. Terima kasihku Paduka
 Tak lain harapan hati
 Kecuali Tuhan Maha Mulya
 Melahirkan anugrah
 Karena iringan kasih
 Bahagianya kepada anak cucu
 Datang terlaksana

Saya mohon dimaklum
Oleh karena ketidakmampuan tanganku.

522. Silahkan terserah paduka
Beribu-ribu mohon diterima
Sebuah cerita babad
Semua sudah selesai
Habis tak ada yang tertinggal
Semua nasihat orang-tua
Dan tidak ada yang salah
Menurut pendapat saya
Menghaturkan sembah tanda yang mengarang tembang.
523. Sudah tersebut di bawah
Jajaran semuanya
Disebut dan ditulis
Lengkap sudah ditulis
Namanya tidak ada yang terlewat
Dan seluruh kedudukan pangkat
Oleh semua disebutnya
Cungkul yang dinamai kakek
Sebagai tanda tempat desa Marenah.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR

3.1 Batasan Pengertian

Dalam ilmu sastra dikenal suatu metode analisis struktur yang berpangkal pada anggapan bahwa suatu karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra menurut teori ini digolongkan ke dalam aspek bentuk dan aspek isi. *Budi Dharma* (1984:27), mengatakan bahwa yang dimaksud aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Kedua unsur ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dipisah-pisahkan satu sama lainnya kalau kita ingin mengkaji atau ingin mendapat pengertian yang utuh dari suatu karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh *Sulastin Sutrisno* (1979:364), dalam "*Hikayat Hangtuh*" *Analisis Struktur dan Fungsi* bahwa setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh bagian-bagiannya, membawakan suatu pesan yang terkandung dalam tema pokok. Tiap bagian atau unsur karya merupakan bahan organik pembangunan hasil seni. Jadi apabila ada bagian yang dibuang atau ditempatkan di tempat lain, maka akan sangat mengganggu efek keutuhan karya

sastra itu. Selanjutnya dijelaskan, bahwa dalam setiap kajian struktur, keseluruhan dan keutuhan karya itulah yang dinormasatukan. Titik tolaknya adalah keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian-bagian atau unsur-unsur tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap bagian atau setiap unsur harus disorot dalam konteks cerita itu, sedangkan cerita itu sendiri sebagai suatu keseluruhan harus ditempatkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan.

Aspek bentuk suatu karya sastra akan mudah dapat diketahui dengan menelaah penggunaan bahasa, pemilihan kata-kata dan kalimat, serta bunyi idiom-idiom, dan sebagainya (Tatang Sumarsono, et.al., 1986/1987: 4). Lain halnya dengan aspek isi, untuk mengkajinya tidak hanya perlu pemahaman yang mendalam atas karya sastra yang bersangkutan tetapi perlu pula bekal pengetahuan mengenai latar belakang sosial budaya di mana karya sastra itu lahir dan mendapat dukungan.

Berdasarkan kedua aspek itulah naskah "*Babad Panjalu*" ini dikaji untuk dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang dikandungnya.

3.2 Telaah Bentuk

Naskah "*Babad Panjalu*" adalah sebuah karya sastra klasik Sunda yang ditulis dalam bentuk *dangding*. Yang dimaksud dengan *dangding* adalah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula (Tatang Sumarsono, et.al, 1986/1987: 1).

Dangding terdiri atas beberapa pupuh (di Sunda dikenal 17 macam), yaitu: dangdanggula, asmarandana, kinanti, sinom, magatru, pucung, ladrang, balakbak, gurisa, pangkur, durma, gambuh, mijil, jurudemung, maskumambang, lambang, dan wirangrong.

Pada naskah "*Babad Panjalu*" tidak semua pupuh dipakai, melainkan hanya 9 jenis, yaitu asmarandana, sinom, kinanti,

pangkur, durma, dangdanggula, mijil, magatru, dan pucung. Masing-masing pupuh terdiri atas beberapa *pada* (bait). Jumlah keseluruhan *pada* yang membangun "Sajarah Panjalu" adalah 523 dengan perincian : asmarandana (63), sinom (64), kinanti (96), pangkur (22), durma (65), dangdanggula (33), mijil (50), magatru (73), dan pucung (57).

Masing-masing pupuh memiliki *watek* (sifat) tersendiri yang merupakan gambaran situasi atau suasana yang tengah berlangsung di dalam lakon. Adakalanya *watek* pupuh selaras dengan nama pupuhnya. Sebagai contoh pupuh *asmarandana* yang berasal dari kata '*smara*' yang artinya asmara atau berahi, dan kata '*dahana*' yang artinya api. *Watek* pupuh asmarandana itu sendiri sesuai dengan arti katanya yaitu melukiskan suasana asmara atau cinta kasih. Namun demikian tidak selamanya *watek* suatu pupuh selaras dengan namanya.

Sebagai suatu kaidah sastra, pupuh memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang menyangkut jumlah baris (*padalisan*), jumlah suku kata pada setiap padalisan (*guru wilangan*), dan bunyi vokal pada suku kata terakhir dari setiap padalisan (*guru lagu*). Pola ini sudah baku.

Untuk melihat sejauh mana naskah "*Babad Panjalu*" mematuhi kaidah-kaidah puisi Sunda, maka berikut ini akan ditelusuri masing-masing pupuh yang masing-masingnya diwakili oleh 1 *pada* (bait).

1. Asmarandana (no. 1)

Patokan

Kasmaran panganggit gending	(8 – i)
Basa Sunda lumayanan	(8 – a)
Kasar sakalangkung awon	(8 – o)
Kirang tindak tatakrama	(8 – a)
Ngarang kirang panalar	(7 – a)
Ngan bawining tina maksud	(8 – u)
Medarkeun pusaka rama	(8 – a)

2. Sinom (no. 44)

Isukna enggeus sadia	(8 - a)
Ponggawa jeung para mantri	(8 - i)
Saperti nu rek elaran	(8 - a)
Upacarana marapit	(8 - i)
Ngaderes kuring leutik	(7 - i)
Kamantren parentul hurung	(8 - u)
Sadia pikeun mapag	(7 - a)
Tatamu enggeus rapih	(7 - i)
Kantun ngantos jengkarna ti padaleman	(12 - a)

3. Kinanti (no. 77)

Patokan

Galur catur cara pantun	(8 - a)
Cik tunda balikeun deui	(8 - i)
Malar rambat caritana	(8 - a)
Pinuju keur sugih mukti	(8 - i)
Beurat beunghar suka manah	(8 - a)
Abdi-abdi senang ati	(8 - i)

4. Pangkur (no. 122)

Patokan

Ngojengkan ngetak manahna	(8 - a)
Kutan kitu kakang Aria Kuning	(11 - i)
Boro jauh ge dijugjug	(8 - u)
Anggang di Jampang datang	(7 - a)
Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu	(12 - u)
Nyana bakal dipiwarang	(8 - a)
Akhir bet teu sudi teuing	(8 - i)

5. Durma (no. 144)

Patokan

Den Aria tambah ngetab mamananan	(12 - a)
Bendu jeung maras miris	(7 - i)
Bet kieu balukarna	(7 - a)
Hayu bae marulang	(7 - a)
Nu di darat nu di cai	(8 - i)
Pon anu anggang	(5 - a)
Ulah aya nu kari	(7 - i)

- | | |
|--------------------------------------|--------------------|
| 6. Dangdanggula (210) | Patokan |
| Sangyang Prabu ngalahir jeung manis | (10- i) |
| Henteu panjang putra dimanahan | (10- a) |
| Lajeng ngadawuhan bae | (8-o/e) |
| Den Kampuh Jaya saur | (7- u) |
| Henteu lami nu disaur sumping | (10- i) |
| Den Kampuh ngadeuheusan | (7- a) |
| Geus aya di payun | (6- u) |
| Sanghiyang lajeng ngandika | (8- a) |
| Anu matak maneh diogan ku kami | (12- i) |
| Taya geusan percaya | (7- a) |
|
7. Mijil (no. 225) |
Patokan |
| Mangga agan sami ngalih linggih | (10- i) |
| Ulah dina jontor | (6- o) |
| Nusa leutik tuh bedah ti kaler | (10- e) |
| Saayana abdi kuring leutik | (10- i) |
| Sarta para mantri | (6- i) |
| Poma ulah kantun | (6- u) |
|
8. Magatru (no. 253) |
Patokan |
| Nyelang heula sakedap gentos dicatur | (12- u) |
| Den Kampuh Jaya pek malik | (8- i) |
| Pok nyaur ka kabeh batur | (8- u) |
| Kami ngemban dawuh Gusti | (8- i) |
| Dawuh ti Jampang Sangkantong | (8- o) |
|
9. Pucung (no. 379) |
Patokan |
| Bapa pucung ka putrana lajeng nyaur | (12- u) |
| Putra ngadeuheusan | (6- a) |
| Ramana lenggah ngagedeng | (8- e) |
| Sang bupati ngadawuh hibat kaputra | (12- a) |

Untuk mengejar *guru lagu* maupun *guru wilangan* terkadang suatu kata dimodifikasi tanpa mengubah arti. Seperti terlihat

pada pupuh no. 379 di atas baris keempat, kata '*bupati*' diubah menjadi '*bupatya*'. Maksudnya adalah untuk mengejar guru wilangan (jumlah suku kata).

Naskah "*Sajarah Panjalu*" memang secara ketat menerapkan kaidah-kaidah puisi (dangding), namun demikian ada beberapa *pada* (bait) yang jumlah *padalisan*-nya kurang, seperti pada pupuh Sinom (no. 60), Kinanti (no. 117), dan Durma (no. 180) masing-masing kurang dua *padalisan*. Entah apa sebabnya, mungkin saja terlewat mengingat pupuh lainnya semua lengkap. Meskipun kekurangan itu tidak mengganggu jalannya cerita, tetapi khusus untuk bait-bait itu tidak dapat ditembangkan.

3.3 Telaah Isi

Suatu pendekatan yang lazim dipakai untuk menganalisis isi suatu karya sastra klasik adalah pendekatan *harmoni* – *dis-harmoni* – *harmoni*. Pendekatan ini mendasarkan pada pembagian struktur isi dengan penekanan pada suasana yang digambarkan di dalam lakon. Pembagian strukturnya adalah, pertama-tama digambarkan suasana yang harmonis pada suatu kesatuan, ini bisa berupa kelompok masyarakat, keluarga, ataupun suatu kerajaan di mana sang tokoh menjadi bagian di dalamnya. Kemudian cerita masuk pada unsur *khaos* yang mengakibatkan *dis-harmoni*. Pada bagian akhir sang tokoh dapat mengatasi kemelut sehingga suasana kembali pada suasana harmonis lagi.

Kalau kita telaah isi "*Babad Panjalu*" kita akan menemukan struktur pembagian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan ringkasan ceritanya.

Prabu Boros Ngora adalah salah seorang bupati di dalam silsilah para bupati Panjalu. Ia dikenal sebagai bupati yang berjasa membuat daerah itu menjadi subur, makmur dan kaya raya, terutama kekayaan hasil buminya. Terhadap rakyat ia bertindak sangat adil dan bijaksana, sehingga sangat disukai dan dicintai rakyatnya.

Prabu Boros Ngora mempunyai dua orang putra yang tampan dan gagah. Yang sulung bernama Raden Aria Kuning dan

adiknya Raden Aria Kencana. Keduanya hidup rukun dan saling mengasihi. Mereka mendapat pendidikan yang baik dan diharapkan akan menjadi pengganti ayahnya kelak.

Ketika Prabu Boros Ngora merasa bahwa dirinya sudah tua dan tidak sanggup lagi memegang kendali pemerintahan, ia memanggil Raden Patih Kampuh Jaya, seorang patih kepercayaan, serta para menteri dan punggawa untuk menyatakan maksudnya mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada salah seorang putranya. Melalui persetujuan bersama, maka Raden Aria Kuning, putranya yang sulung, diangkat menjadi bupati Panjalu menggantikan ayahnya. Sedangkan anaknya, Raden Aria Kencana, mengikuti ayahnya ke pemukiman yang baru di Jampang.

Pada waktu Raden Aria Kuning memerintah di Panjalu, keadaan negeri aman, tentram kertaraharja. Sampai suatu ketika sang bupati merencanakan untuk membedah Situ Lengkong. Dikirimnya seorang utusan ke Jampang untuk menjemput ayahandanya dengan maksud agar bersama-sama bercengkerama menangkap ikan di situ. Sayang, sang ayah tidak dapat mengabulkan undangan anaknya. Namun demikian ia mengutus anaknya yang kedua, Raden Aria Kencana untuk memenuhi undangan kakaknya di Panjalu.

Sesampai di perbatasan Raden Aria Kencana tidak meneruskan perjalanan ke kota, sebab ia merasa sebagai tamu terhormat yang selayaknya dijemput oleh Aria Kuning dan ponggawanya. Akan tetapi sang kakak tidak memenuhi harapannya dan tetap bersenang-senang menangkap ikan yang melimpah di situ.

Raden Aria Kencana yang merasa tidak dihargai oleh kakaknya membuat kerusuhan, sehingga mengakibatkan terjadinya pertempuran yang sengit di antara kedua kakak beradik itu. Raden Patih melaporkan peristiwa itu kepada Prabu Boros Ngora di Jampang, dan beliau murka terhadap kelakuan kedua putranya yang tidak dapat mengendalikan diri.

Pertempuran di antara kedua kakak beradik itu bukan saja mengakibatkan kerugian di pihak rakyat, akan tetapi juga me-

renggangkan hubungan persaudaraan keduanya. Oleh karena itu Sang Prabu mengutus Raden Kampuh Jaya untuk meleraikan pertempuran itu. Atas wibawa Raden Kampuh Jaya, pertempuran itu dapat dihentikan dan kedua belah pihak menyadari perbuatannya yang terdorong oleh hawa nafsu yang tidak terendalikan.

Setelah kedua bersaudara itu berdamai kembali, Aria Kuning menyerahkan kebugatpan Panjalu kepada adiknya, dan atas persetujuan Prabu Boros Ngora diangkatlah Raden Aria Kencana menjadi bupati Panjalu yang baru. Setelah penobatan adiknya, Raden Aria Kuning kemudian pergi ke Sukapura dan menetap di sana.

Raden Kampuh Jaya yang berjasa menghentikan peperangan dianugerahi gelar Guru Haji dan selanjutnya menetap di Panjalu untuk mendampingi dan membimbing Raden Aria Kencana menunaikan kewajibannya sebagai bupati Panjalu. Dalam pemerintahan Raden Aria Kencana di bawah bimbingan Guru Haji, keadaan Panjalu bertambah subur, aman dan tenteram, sehingga banyak rakyat dari daerah sekitarnya yang menetap di Panjalu. Atas kebijaksanaan Guru Haji, Aria Kuning diserahi tugas baru menjadi bupati di Cilangkung, hingga kini dikenal namanya sebagai Dalem Cilangkung yang menyemarakkan silsilah para bupati di Panjalu.

Ketika bupati Panjalu merasa sudah tua, ia pun digantikan oleh putranya dengan petunjuk yang berharga dari Guru Haji, agar menjalankan tugasnya dengan baik dan bijaksana. Demikianlah seterusnya, Panjalu dikuasai oleh keturunannya, dengan catatan bahwa setiap bupati yang berkuasa di Panjalu selalu menerapkan kepemimpinan yang diwariskan orang tua dan leluhurnya, yakni memerintah dengan penuh kebijaksanaan, kasih sayang kepada seluruh lapisan masyarakat dan berbuat adil tanpa memandang sanak keluarga.

Dalam ringkasan cerita di atas, tampak jelas bagaimana alur cerita pada "Babad Panjalu". Pada bagian awal cerita dilukiskan suasana yang harmonis di Kabupaten Panjalu ketika Prabu Boros Ngora bertahta, di mana ia dilukiskan sebagai seorang pe-

nguasai yang adil dan bijaksana sehingga rakyat hidup rukun dan aman. Dia pindah ke Jampang, dan pemerintahan diserahkan kepada anak pertamanya, Raden Aria Kuning. Unsur khaos diawali dengan maksud Raden Aria Kuning yang akan membedah Situ Lengkong. Karena Prabu Boros Ngora tidak dapat memenuhi undangan anak pertamanya, maka ia mewakilkan kepada Raden Aria Kencana. Kemelut terjadi ketika Raden Aria Kuning tidak menyambut adiknya sebagaimana layaknya adat bangsawan sehingga adiknya merasa tersinggung. Puncak kemelut terjadi dengan pecahnya perang tanding di antara kedua bersaudara itu. Kemelut ini dapat dileraikan oleh Prabu Boros Ngora melalui utusannya, Raden Patih Kampuh Jaya. Suasana Panjalu pun kembali seperti semula meskipun terjadi penggantian penguasa, di mana Raden Aria Kuning digantikan oleh adiknya, Raden Aria Kencana. Bagian selanjutnya merupakan silsilah para penguasa Panjalu.

3.3.1 Plot / alur

Banyak ahli sastra yang memberikan batasan pengertian mengenai pengertian plot atau alur. Salah satu batasan pengertian yang cocok dengan materi penulisan ini adalah apa yang dikemukakan oleh E.M. Foster (dalam Subardi, et. al. 1978:88), bahwa plot adalah penceritaan sebuah peristiwa yang menekankan hubungan sebab akibat; plot juga cerita tentang kisah kejadian-kejadian dengan tekanan sebab akibat, dijalinkan dengan melibatkan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberi peleraian.

Plot atau alur merupakan urutan kejadian dalam sebuah cerita yang memberikan dinamika pada cerita yang bersangkutan. Ada dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu *plot lurus* dan *plot arus balik (flash back)*. Plot lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Plot lurus biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan plot sorot balik (*flash back*)

adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya, cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan, tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian. Plot sorot balik umumnya terdapat pada cerita berbingkai di mana dalam satu cerita si tokoh menceritakan lagi kejadian-kejadian yang lebih awal.

Kalau kita simak cerita pada naskah "Babad Panjalu" akan tampak bahwa urutan ceritanya merupakan plot lurus. Cerita diawali dengan pengenalan sang tokoh, yaitu Prabu Boros Ngora dan kedua orang putranya, Raden Aria Kuning dan Raden Aria Kencana, serta patihnya, Raden Kampuh Jaya. Selanjutnya baru menginjak pada inti cerita yang berisi berbagai peristiwa serta urutan para penguasa Panjalu. Cerita diakhiri dengan bergabungnya Panjalu ke Kabupaten Galuh, dan Panjalu menjadi daerah distrik dari Kabupaten Galuh.

3.3.2 Tema

Tema adalah rumusan inti suatu cerita atau gagasan/ide-ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wayan Jendra mengatakan, bahwa tema adalah sesuatu yang paling menonjol yang mewarnai kehadiran suatu karya sastra (1984:4). Pendapat lain yang senada dilontarkan oleh Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita (1984: 57).

Melihat pada pengertian tema di atas, maka mungkin sekali di dalam suatu karya cerita terdapat beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur-unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Dan sangat mungkin pula suatu tema pokok atau tema utama yang dipandang oleh seseorang pembaca akan dipandang sebagai tema sampingan oleh pembaca lainnya. Hal ini sangat tergantung pada sudut mana seseorang memandangnya.

Demikian pula halnya dengan naskah "Babad Panjalu". Naskah ini merupakan sebuah naskah yang bertemakan sejarah, mengingat judulnya menggunakan kata "Babad" yang artinya

"sejarah". Seperti yang dikatakan oleh Edi Ekadjadi dalam pembicaraannya mengenai "*Tokoh dan Historiografi Tradisional – Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur*", bahwa makna sejarah menurut pengertian para penyusun cerita Dipati Ukur berbeda dengan pengertian sejarah ilmiah. Menurut mereka sejarah itu tidak membedakan kenyataan yang sesungguhnya (data, fakta) dengan kenyataan ciptaan mereka sendiri. Kenyataan yang diciptakan oleh mereka adalah kenyataan menurut alam pikiran dan alam sosial budaya mereka. Dengan kata lain, pengertian sejarah menurut mereka tidak begitu berbeda dengan sastra (1983: 69).

Kendati apa yang dikemukakan di atas merupakan studi kasus, tetapi tampaknya dapat diterapkan juga pada "*Babad Panjalu*" mengingat struktur isinya yang hampir sama, terdiri atas dongeng (legenda) dan aspek sejarah. Bertolak dari pengertian di atas, maka kita pun dapat menemukan tema lain pada cerita "*Babad Panjalu*" di samping tema sejarah, yaitu ajaran budi pekerti.

Dalam cerita ini banyak sekali digambarkan bagaimana perilaku yang baik, khususnya dalam kepemimpinan akan membawa kebaikan, baik pada si pemimpin itu sendiri maupun pada rakyatnya. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang, seperti melanggar tatakrama, akan mengakibatkan perpecahan, seperti tampak pada peristiwa pertengkaran dan perkelahian antara Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana.

Mengenai tema ajaran budi pekerti ini tampak jelas pada bagian awal dari naskah ini yang berbunyi :

*Tadi keur jumeneng weling
Miwejang medar piwulang
Lampah sae sareng awon
Tulad lampah kahadean
Nu goreng disingbahan
Poma-poma masing tuhu
Regepkeun piwejang rama
(Pupuh Asmarandana (no.5))*

Artinya :

*Waktu maasih hidup memberi wejangan
memberi petunjuk mengurai ajaran
Perbuatan baik dan buruk
Contoh perbuatan kebaikan
Yang buruk disingkirkan
Sungguh-sungguh harus dipatuhi
Perhatikan wejangan ayah.*

Jelaslah bahwa naskah "Babad Panjalu" tidak bertema tunggal melainkan ada beberapa tema. Mungkin pembaca yang lain akan menemukan tema yang lain pula dari apa yang telah kami kemukakan.

3.3.3 Penokohan

Agak sulit menentukan tokoh sentral dalam cerita "Babad Panjalu" mengingat banyaknya tokoh yang muncul dan semuanya memiliki bobot perangai yang baik. Dalam cerita "Babad Panjalu" kontras antara hitam dan putih atau baik dan buruk tidak begitu menonjol sehingga tidak jelas kehadiran tokoh protagonis dan antagonis. Padahal menurut *Levy Strauss*, dalam setiap kisah selalu terdapat watak-watak tokoh yang baik dan buruk, yang selanjutnya dijelaskan bahwa perangai baik selalu bisa mengalahkan perangai buruk. Dari kenyataan inilah lahir moral cerita, yakni kebaikan selalu dapat mengalahkan keburukan.

Tampaknya pengarang "Babad Panjalu" lebih memilih jalan damai ketimbang konflik dalam menyampaikan moral cerita ini, yakni melalui sikap dan perilaku para tokoh pendukungnya. Karenanya konflik tidak begitu ditonjolkan. Hanya pada peristiwa pertengkaran antara tokoh Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana saja konflik ini diwakili; itu pun tidak terlalu kontras, mana tokoh yang baik dan mana yang buruknya sebab kedua-duanya digambarkan sama-sama memiliki perangai yang baik. Pertengkaran itu hanya terjadi karena kesalahfahaman.

Dalam cerita ini moral yang baik selalu dipegang oleh para penguasa Panjalu, yakni Prabu Boros Ngora. Ia bukan tokoh sentral sebab pada kurun waktu sesudahnya muncul nama-nama para bupati Panjalu sebagai penerusnya, yang juga memimpin dengan adil dan bijaksana.

3.4 Aspek Kesejarahan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa tidak seluruhnya isi suatu karya sastra sejarah dapat dijadikan sumber penelitian sejarah – dalam pengertian sejarah secara ilmiah. Demikian pula halnya dengan "Babad Panjalu". Secara keseluruhan naskah "Babad Panjalu" berisi kisah tentang sejarah (dalam pengertian tradisional) Bupati Panjalu beserta keturunannya. Di dalamnya diungkapkan pula tentang kemakmuran dan kekayaan hasil bumi daerah Panjalu tempo dulu. Selain itu upacara panen ikan di Situ Lengkonng yang merupakan upacara adat nampaknya merupakan awal dari sengketa kedua putra Prabu Boros Ngora. Sengketa itu berakhir dengan penggantian bupati Panjalu dari Aria Kuning kepada adiknya, Aria Kencana.

Adapun tujuan penyusunan "Babad Panjalu" ini adalah sebagai pedoman bagi keluarga bangsawan Panjalu. Isi pedoman itu menyatakan bahwa dulu pernah hidup sekelompok bangsawan keturunan bupati di Panjalu. Silsilah keturunan itu diawali oleh seorang bupati yang diketahui penulisnya bernama Prabu Boros Ngora. Pengarang rupanya hanya mengisahkan sejarah keluarga bupati saja, sedangkan orang lain yang disebut-sebut dalam naskah ini hanya mereka yang mempunyai hubungan kerabat dan hubungan kerja.

Keterangan tertulis mengenai latar belakang tokoh-tokoh, baik yang menyangkut garis keturunan langsung dari Prabu Boros Ngora maupun dari pejabat yang berada di sekitarnya dianggap penting oleh pengarang untuk diketahui oleh generasi penerusnya. Identitas sebagai keturunan bangsawan dengan peringkat gelar dan adat istiadatnya akan mempengaruhi status

sosial si pemakainya di lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar silsilah keturunan bangsawan itu tidak hilang begitu saja, maka dibuatlah naskah ini.

Pengarang naskah "Babad Panjalu" tidak diungkap di dalam naskah, sehingga kita tidak tahu identitasnya. Demikian pula dengan waktu dan tempat penyusunannya tidak dicantumkan. Namun berdasarkan tradisi pembuatan naskah yang berisi sejarah bupati di kawasan Priangan, maka diperkirakan naskah ini disusun di Panjalu oleh salah seorang keturunan Bupati Panjalu atau paling tidak mempunyai hubungan kerja yang erat dengan para bupati Panjalu. Hal ini disimpulkan karena pengarang mengetahui benar segala peristiwa yang terjadi selama itu. Adapun naskah yang sekarang sampai ke tangan kita adalah naskah salinan yang dibuat oleh Prajadinata, seorang *kuwu* atau lurah di Mawarah. Naskah salinan ini selesai disalin pada hari Senin, pada pasaran Pon tanggal 10 Juli 1905. Penyalin karena jasanya kemudian mendapat medali tanda kesetiaan dari Kangjeng Sri Maharaja pada 14 Desember 1905. Hal ini diungkapkan pada pupuh Asmarandana bait ke 9 dan 10, serta pupuh Mijil bait 512 dan 513.

Sebagaimana cerita babad lainnya, "Babad Panjalu" disusun berdasarkan *region centris*, dalam hal ini Panjalu berperan sebagai pusat kegiatan. Daerah-daerah lainnya yang disebut-sebut di dalam naskah seperti Jampang, Sukapura, dan lain-lainnya merupakan tempat-tempat sebagai pendukung cerita. Semuanya masih dalam kawasan Kabupaten Galuh pada waktu itu. Daerah-daerah itu sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Ciamis — Jawa Barat.

"Babad Panjalu" merupakan historiografi tradisional Sunda yang mempunyai fungsi sosio kultural. Seperti dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa historiografi Indonesia, seperti juga historiografi lainnya, adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentuk riwayatnya Historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya (1968: 24—25).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk memahami "Babad Panjalu" perlu dihubungkan dengan lingkungan sosial

budaya masyarakat yang melahirkan karya sastra ini, yakni masyarakat Panjalu khususnya, umumnya masyarakat Sunda.

"Babad Panjalu" memang menceritakan tentang lingkungan sosial masyarakat Sunda bangsawan, dalam hal ini para bupati Panjalu, jalannya pemerintahan dan beberapa problema yang berkaitan dengan jalannya pemerintahan di Kabupaten Panjalu pada masa itu. Pada pupuh Asmarandana bait 2 disebutkan bahwa naskah ini menceritakan tentang kehidupan Prabu Boros Ngora sekitar tahun 1819 yang menjadi cikal bakal para bupati di Panjalu. Bahkan diceritakan pula 28 tahun sebelum tahun 1918 tatkala Prabu Boros Ngora diangkat menjadi bupati. Pada masa itu Jawa Barat merupakan bagian dari kekuasaan VOC, di mana dikenal suatu sistem pemerintahan yang disebut *Preanger Stelsel*. Menurut catatan sejarah, Mataram menyerahkan priangan kepada VOC pada tahun 1677–1705.

Dalam sistem pemerintahan *Preanger Stelsel* para penguasa pribumi seperti bupati tetap berkuasa di daerah masing-masing. Mereka berkuasa secara turun temurun dan VOC tidak ikut campur dalam pemerintahan di kalangan pribumi. Namun sebagai tanda bahwa para bupati ini berada di bawah kekuasaan Kompeni, kedudukan mereka disahkan dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal VOC atau pejabat Kompeni lainnya. Hal ini disebutkan pula pada pupuh Asmarandana bait 3 yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

"Mendapat surat keputusan pengangkatan, dari Yang Mulia Baginda Ratu, mendapat anugerah bupati, kurnia pemberian itu, pensiun kehormatan, berupa harta pengawal, dan di-beri sawah."

Selama berkuasa VOC lebih mengutamakan perdagangan ketimbang pemerintahan. Akibatnya para bupati wajib menyerahkan hasil bumi dan mengerahkan tenaga rakyat untuk kerja rodi. Pemerintahan VOC berakhir tahun 1799 dan sejak 1 Januari 1800 secara resmi Nusantara beralih ke tangan Pemerintah Hindia Belanda. Di bawah penguasaan Pemerintah Hin-

dia Belanda, kehidupan rakyat tidak berubah. Perubahan yang terjadi hanya bersifat administratif saja. Semua kewajiban yang membebani rakyat seperti rodi dan tanam paksa serta penarikan pajak tetap berjalan.

Sebagai akibat beralihnya kekuasaan dari VOC kepada Pemerintah Hindia Belanda, maka kekuasaan bupati cenderung berkurang. Pemerintah kolonial mulai mencampuri penguasa pribumi. Berdasarkan peraturan Hindia Belanda, para bupati ditetapkan sebagai pegawai pemerintah, diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur Jenderal setempat. Sebagai pegawai pemerintah mereka mendapatkan pensiun. Keadaan ini disebutkan pula di dalam naskah "Babad Panjalu" pada pupuh Asmarandana bait 4, yang terjemahannya sebagai berikut :

"Lamanya memegang penghargaan, berupa tahta dan sawah, ditambah dana dua puluh lima, demikian dalam surat pendanaan, memegang kepengsianan, tiga puluh tiga tahun, sampai wafatnya".

Demikianlah beberapa aspek kesejarahan yang dapat dipetik dari naskah "Babad Panjalu" yang juga menyangkut situasi sosial budaya pada masa itu.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH SEJARAH PANJALU DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL (ANALISIS NILAI)

Pembangunan nasional telah menampakkan hasilnya yang nyata, hal ini dibuktikan adanya Pembangunan dan penyediaan berbagai prasarana dan sarana sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, serta sarana transportasi dan komunikasi. Namun kemajuan yang dicapai di bidang material yang dipacu oleh modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan bukanlah sasaran utama yang hendak dicapai, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir, yakni terwujudnya Manusia Indonesia Seutuhnya. Adapun konsep manusia Indonesia seutuhnya adalah terwujudnya keseimbangan antara kesejahteraan lahir dan batin, material dan spiritual. Oleh sebab itu, disamping kemajuan-kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang akan mampu memenuhi kebutuhan material, diperlukan dimensi lain yang dapat memberikan "makanan rohani". Dalam hal ini pendekatan budaya di samping agama dapat memenuhi fungsi itu.

Dalam pada itu, menarik untuk disimak pernyataan yang dilontarkan oleh Prof. Dr. S. Budhisantoso, bahwa derasnya pengaruh arus budaya asing yang melanda negara kita menyebabkan daya seleksi (*filtering*) penduduk melemah. Mereka tidak

atau kurang mampu memilih unsur-unsur kebudayaan asing mana yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan nilai-nilai serta gagasan utama yang ada. Sementara itu adopsi unsur-unsur kebudayaan asing yang kurang terarah itu dapat mengakibatkan tersisihnya kepribadian dan semangat kebangsaan (1982/1983 : 15). Padahal nilai-nilai budaya tradisional banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul sebagai eksek dari kemajuan di bidang material. Dalam hal inilah naskah-naskah kuno dapat memberikan sumbangannya.

Pada umumnya naskah-naskah kuno Sunda merupakan suatu karya sastra yang mempunyai fungsi jelas, yakni sebagai alat untuk menyampaikan amanat yang berisi ajaran moral yang tinggi. Melalui "Babad Panjalu" pengarangnya berusaha menanamkan norma-norma dan kaidah-kaidah moral masyarakat Sunda yang dijadikan tolok ukur untuk menilai perilaku baik dan buruk. Naskah "Babad Panjalu" pun sarat dengan siratan-siratan yang memuat birokrasi serta tugas dan kewajiban masing-masing tokoh, tatakrama yang mengatur perilaku anggota masyarakat, sifat penguasa yang ideal, "*piwulang*" atau pepatah untuk mempertebal kualitas dan loyalitas kawula terhadap rajanya, dan penguasa terhadap rakyatnya, dan sebagainya.

4.1 Nilai-Nilai Moral dalam Naskah "Babad Panjalu"

Tidak kalah pentingnya untuk dikaji dari naskah "Babad Panjalu" adalah kandungan nilai yang terkandung di dalamnya. "Babad Panjalu" sarat dengan pepatah-pepatah atau ajaran mengenai moralitas masyarakat Sunda. Pengertian moral itu sendiri meliputi 3 aspek, yaitu: *pertama*, moral sebagai seperangkat ide (*moral thinking*) tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada lingkungan suku bangsa tertentu. *Kedua*, moral sebagai tingkah laku (*moral behavior*) yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. *Aspek ketiga*, moral adalah tentang ting-

kah laku hidup yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Wila Huki, dalam Daroeso, 1968).

Falsafah moral manusia Sunda sangat menghargai dan memandang tinggi sikap hidup yang tidak suka menonjolkan diri, rendah hati, dan tidak sombong. Dalam cerita "Babad Panjalu" sikap ini tercermin pada *suluk* atau pembuka cerita maupun pada kata penutup. Kita perhatikan kata pembuka cerita yang berbunyi sebagai berikut :

Kasmaran panganggit gending, basa Sunda lumayanan, kasar sakalangkung awon, kirang tindak tatakrama, ngarang kirang panalar, ngan bawining tina maksud, medarkeun pusaka rama (Pupuh Asmarandana, no. 1).

Yang artinya :

Sangat gemar mengarang lagu, bahasa Sunda sederhana, kasar dan jelek sekali, dengan tatakrama yang kurang, mengarang kurang pengalaman, cuma karena itikad, menggelar kan pusaka ayah.

Kemudian kata-kata penutup cerita :

Sembah baktos abdi kumacongguh, medarkeun carios, malar maksud keur pangemut bae, sih pangaksa nu sama ningali, kadang kulawargi, mugi nuwun ma'lum. (Pupuh Mijil, bait 509)

Rehing abdi jalma kirang harti, sakalangkung bodo, tata titi tindak kitu kenah, margi tina teu sakola tadi, kapalangrang diri, ditiar ku sepuh (Mijil, bait 510).

Artinya :

Salamku yang lancang ini, memaparkan cerita, maksudnya agar menjadi pengingat, mohon maaf kepada pembaca, saudara semua, harap dimaklum.

Karena saya kurang pengetahuan, sangat bodoh, demikian juga tindak perbuatan karena tidak bersekolah, tersesat diri, ditinggal oleh orang tua.

Ketiga pupuh di atas menunjukkan kepada kita bagaimana seorang pengarang yang sudah menghasilkan karya besar seperti "Babad Panjalu" ini bersikap merendah dengan mengatakan dirinya sebagai orang yang sangat bodoh, tidak tahu tata krama dan tidak bersekolah. Sikap ini merupakan cermin manusia Sunda yang bermoral. Sebagaimana dikatakan oleh Suwarsih Warnaen, bahwa seseorang yang yakin pada kekuasaan Tuhan serta memiliki hasrat belajar dan menguasai ilmu, apabila disertai sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, bersih hati, teguh hati, senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain, maka tingkah lakunya sopan, mampu melahirkan keputusan-keputusan yang bijaksana dan adil, penampilan dan hidupnya senantiasa sederhana tidak berlebih-lebihan, dan sikapnya senantiasa rendah hati (1989/1990 : 123)

4.2 Nilai Moral yang Menjunjung Tinggi Kesetiaan

Ada satu ajaran moralitas Sunda berkenaan dengan kesetiaan, yang terungkap dalam "Siksa Kandang Karesian", (Atja dan Danasasmita) yang berbunyi seperti berikut :

"anak satia satia babakti ka bapa, pamajikan satia babakti ka salaki, kawula satia babakti ka dunungan, somah satia babakti ka raja, . . . satia babakti kanu nanggana (komandan), nu nanggana satia babakti ka mangkubumi, mangkubumi satia babakti ka mangkubumi, mangkubumi satia babakti ka raja, raja satia babakti ka dewata, dewata satia babakti ka hyang".

Artinya kurang lebih : *"anak setia berbakti kepada ayah, istri setia berbakti kepada suami, abdi setia berbakti kepada majikan, rakyat setia berbakti kepada raja, . . . setia berbakti kepada komandan, komandan setia berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi setia berbakti kepada raja, raja setia berbakti kepada dewata, dewata setia berbakti kepada Hyang"*.

Dalam naskah "Babad Panjalu" sikap kesetiaan kepada raja (atasan) ini pun tampak jelas pada pupuh Asmarandana bait 37 yang berbunyi :

Unjukan sadaya abdi, ngiringan sadaya karsa, teu aya hiji nu menggok, mangga ngiring karsa raja, teu sanes rek ngaula, siang wengi rek dijunjung, ngaula setya kang putra.

yang artinya :

"para abdi semua berkata, mengikuti semua kehendak, tidak ada satu pun yang menolak, mengikuti kehendak raja, tiada lain ingin mengabdikan, siang malam akan dijunjung mengabdikan setia kepada sang putra".

Makna pupuh di atas mencerminkan kesetiaan dan kepatuhan seluruh lapisan masyarakat kepada penguasa (raja). Sikap demikian memang dipandang tinggi di lingkungan masyarakat Sunda.

Dari hasil penelitiannya mengenai "*Pandangan Hidup Orang Sunda*", Suwarsih warnaen menerangkan bahwa, sebagai bawahan seseorang harus memperkembangkan kesetiaan dan semangat pengabdian yang tinggi. Itu semua, menurut anggapan orang Sunda, apabila diikuti sebaik-baiknya akan mampu mengundangkan dukungan dari lingkungan masyarakat (1989/1990:117).

4.3 Nilai Moral yang Menjunjung Tinggi Kehalusan Budi Pekerti.

"Sarta nitipkeun jenengna, kawula sing gumati, diturut saparentahna, poma ulah gindi pikir, ulah silung nya ati, ngaula sing hade laku, saregep kumawula, ngaulaan anak aing, henteu panjang regepkeun eta papatah (Sinom, bait 52).

Artinya:

Juga menitipkan hidupnya, berbakti dengan tulus hati, turuti perintahnya, jangan sekali-kali mendua hati, jangan berhati dengki, berbakti dengan laku yang terpuji, tetap hati berbakti kepada anak saya, semoga meresap ke hati pepatah ini.

Baris-baris kalimat di atas mengungkapkan suatu pelajaran yang berharga agar manusia bekerja dan berbakti dengan setulus

hati. Ditegaskan pula bahwa sikap yang tidak terpuji seperti mendua hati dan dengki harus dihindari. Itulah patokan manusia berbudi pekerti luhur.

4.4 Nilai Keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pupuh Asmarandana bait 39 mengungkapkan bahwa pada saat naskah ini ditulis, di Kabupaten Panjalu telah berkembang agama Islam yang dipatuhi oleh seluruh penduduknya. Keadaan ini dapat dilihat pada pupuh berikut ini.

*Sang prabu ngalahir manis
kasadaya para sepuh
Muji sukur ka maraneh
kadar aing kalaksanan
trima dunya aherat
muji sukur ka Yang Agung
ka Gusti nu sifat Rahman (Asmarandana, bait 39).*

Artinya:

Sang Prabu berkata manis, kepada semua tetua, terima kasih kepada kalian semua, maksudku telah terlaksana, diterima dunia dan akhirat, puji syukur kepada Yang Agung, kepada Tuhan yang bersifat rahman.

Kalimat di atas menggambarkan nuansa ke-Islam-an dan ternyata mendominasi karya sastra ini. Dengan mengacu pada kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat itu masyarakat Panjalu dan para penguasanya telah memeluk agama Islam.

Napas ke-Islam-an dalam naskah ini pun tampak mendominasi setiap laku para pendukungnya, antara lain dalam berbagai tindakan yang selalu mengacu pada kaidah-kaidah Islam.

4.5 Nilai Keadilan

*Poma ulah pasanakan
ka menak ka kuring leutik
kudu rata pangadilan*

*hukum agama pulisi
 ulah rek pilih kasih
 kudu adil ngahukumna
 pon lamun kulawarga
 ulah rek dipilih kasih
 nya nerapkeun hukuman masing-masingna (Sinom : 226).*

Artinya:

Ingat jangan menginget kekeluargaan, kepada priyayi dan rakyat kecil, harus sama adilnya, hukum agama maupun polisi, jangan pilih kasih, harus adil menghukumnya, begitu pula pada keluarga, jangan pilih kasih, dalam menerapkan hukuman masing-masing.

Pupuh di atas mencerminkan adanya nilai keadilan yang dijunjung tinggi oleh penguasa Panjalu dalam menjalankan tugasnya. Dalam menerapkan keadilan, baginya tidak berlaku sistem kekeluargaan atau pilih kasih. Semua manusia dipandang sama dalam hukum dan diperlakukan sama adil. Hukum agama dan hukum negara ternyata sudah dianut oleh masyarakat Panjalu saat itu. Ini membuktikan bahwa Panjalu telah memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Dengan demikian pada masa pemerintahan Panjalu, keadilan itu adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Atau dengan kata lain, setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya.

Jika hukum di Panjalu diproyeksikan pada pendapat *Socrates*, "bahwa keadilan tercipta bilamana setiap warga merasakan bahwa pihak pemerintah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik". Mengapa diproyeksikan pada pemerintah? Sebab pemerintah adalah pokok yang menentukan dinamika masyarakat.

4.6 Hormat kepada Orang Tua

Sikap ideal dari seorang manusia pada lapisan masyarakat manapun adalah hormat dan bakti pada orang tua. Dalam nas-

kah Babad Panjalu hal ini jelas tercermin dalam pupuh Kinanti bait 80 dan 81, yang berbunyi seperti berikut:

*Mang patih manawa rempug
abdi sarta para mantri
kumaha lamun miwarang
ka rama nyuhunkeun widi
rek ngutus sahiji jalmi
ka Jampang Ki-Budi Sakti (Kinanti, 80)*

*Maksud hayang bedah situ
teu wani samemeh idin
Den Patih cengkat unjukan
ulah panjang dipigalih
rempang ngiring ka dawuhan
sakumaha kersa Gusti (Kinanti, 81)*

Yang artinya :

Paman Patih jika setuju, saya dan para mentri, bermaksud mengutus, minta ijin kepada ayah, akan mengutus seorang, ke Jampang Ki Budi Sakti.

Maksud ingin mengurus danau, tak berani sebelum di restui, Den Patih lalu berkata, jangan terlalu dipikirkan, mengikuti perintah, sebagaimana kehendak Gusti.

Kedua pupuh di atas menunjukkan kepada kita betapa nafas ke-Islam-an sudah mendominasi perilaku masyarakat dan penguasa Panjalu, terutama dalam hal menghormati orang tua. Cinta dan hormat kepada orang tua adalah suatu norma yang mendasar dalam agama Islam, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w. : "Keridlaan Allah tergantung pada keridlaan orang tua pula" (Hadits Riwayat Turmudzy).

Berkaitan dengan bait di atas, pupuh Kinanti dalam naskah Babad Panjalu mengungkapkan betapa hormat dan santunnya penguasa Panjalu kepada orang tuanya. Dalam kondisi dapat berbuat apapun, peranan orang tua tetap dijunjung tinggi, restu dan izin orang tua tetap diminta pada saat seseorang akan memulai pekerjaan besar.

Dengan demikian nilai yang terkandung dalam pupuh tersebut adalah pelajaran cinta kepada orang tua melalui ajaran akhlak dan langsung dengan tatakramanya yang dicontohkan oleh kepribadian penguasa Panjalu yang mencerminkan keluhuran budi seorang tokoh.

4.7. *Pengendalian Diri.*

Sikap dan upaya mengendalikan diri serta mengontrol emosi sangat penting dalam rangka menjaga ketenteraman dan pergaulan dalam masyarakat luas. Kehilangan pengendalian dan kontrol diri pada akhirnya hanya menimbulkan berbagai ketegangan sosial.

Keadaan ini rupanya disadari juga oleh pangeran naskah Babad Panjalu. Ia mengungkapkan hal ini melalui episode pertengkaran antara Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri.

*Enggeus terang kitu Aki ceritana
Den Patih ngangres gelih
geus henteu bisa jawab
upama kajadian
raka rai perang tanding
teu terang sababna
sakalengkung buta tuli (Durma, 150)*

Artinya :

*Sudah tahu begitu ceritanya Aki, Den Patih sedih hatinya,
sudah tidak bisa menjawab, seandainya terjadi, kakak
beradik perang tanding, tanpa tahu sebabnya, sungguh
buta tuli.*

Apa yang dikhawatirkan Ki Patih dalam pupuh di atas memang betul-betul beralasan, karena kesalahfahaman di antara kakak beradik akan menimbulkan peperangan. Pada akhirnya perang saudara itu tidak dapat dihindari sebab masing-masing merasa ada di pihak yang benar.

Dari balik kisah di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap kritis dan meneliti suatu keadaan sangat penting untuk menghindarkan diri dari konflik. Di sinilah letak peranan pengendalian diri dan menjunjung tinggi tatakrama.

Masih tentang pengendalian diri, diungkapkan dalam Babad Panjalu yakni pada saat Raden Kampuh Jaya yang mewakili Prabu Boros Ngora memberikan petuah kepada kedua kakak beradik, setelah perang dilelai.

*Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
ka Raden Aria Kancana raina
Den Aria Kuning saderek
pun Paman nuwun malum
mugi ulah jadi panggalih
naros asal lantaran
awit purwa rusuh
jeung saderek mumusuhan
mapan aya wawiat aki pamali
matak pajauh bagja (Dangdanggula, 221)*

*Dua putra walon sami isin
lalampahan anu geus kasorang sadaya geus rumaos
margi tina kalangsu
sungkan wirang bijil ati diri
dirangsang ku amarah
bijil hawa napsu
tah kitu awal mulana
jisim kuring serah pati peda hirup
teu langkung kersa mamang (Dangdanggula, 222)*

Artinya :

Raden Kampuh Jaya berkata, kepada Den Aria Kencana adiknya, Den Aria Kuning saudara, Paman mohon maklum, semoga tidak diambil hati, menanyakan asal usulnya, asal mula keributan, dengan saudara bermusuhan, bukankah ada wasiat kakek tabu, bisa menyebabkan jauhnya rizki.

Kedua bersaudara menjawab sama-sama malu, perbuatan yang telah dilakukan, semuanya sudah merasa, karena kekerasan hati, tidak ingin malu timbul hati dengki, didorong oleh nafsu amarah keluar hawa nafsu, begitulah asal usulnya, saya berserah diri hidup dan mati, terserah kepada paman.

Kedua pupuh di atas jelas menggambarkan betapa pentingnya mengendalikan emosi dan menahan hawa nafsu supaya tidak menguasai diri.

Pada bagian lain dari Babad Panjalu diceritakan tentang sifat dan karakter manusia yang menyimpang dari norma dan aturan, yakni sifat lupa diri, seperti dalam pupuh berikut :

*Geus teu beunang diharu
haus rusuh kuring-kuring
tina ninggal lauk rea
lepat kaisin karisi
rea jalma ditarajang
teu eling bawaning nyair (Kinanti, 112)*

*Patubruk parebut lauk
rea nu muntal ku samping
lantaran nu ditarajang
lain lantaran teu eling
leungit kaera wiwirang
jalaran parebut milik (Kinanti, 113)*

Artinya :

Sudah tak dapat dicegah, semua abdi terburu-buru, karena melihat banyaknya ikan, lupa rasa malu dan takut, banyak orang diterjang, tidak sadar karena ingin mendapat ikan.

Bertubrukan berebut ikan, banyak yang memasukan ke dalam kain, karena yang diterjang, bukan karena tidak sadar, hilang rasa malu, karena berebut rizki.

Kedua pupuh di atas mengungkapkan satu sisi dari sifat manusia yakni seringkali lupa diri, serakah apabila dihadapkan

pada situasi yang dirasakan akan menguntungkan dirinya. Untuk mengambil keuntungan pribadi, keberadaan orang lain menjadi tidak berarti, serta hilanglah rasa malu dan harga diri. Dikaitkan dengan sifat manusia di atas, maka peranan pengendalian diri amatlah penting, karena dapat menghindarkan manusia dari bencana yang tidak diharapkan, misalnya konflik dengan sesamanya.

Sebagai wakil dari orang tua kedua bersaudara itu, Raden Kampuh Jaya memberikan wejangan pentingnya menjaga silaturahmi dengan saudara, sebab bersengketa dengan saudara sama artinya dengan menjauhkan kebahagiaan hidup dan rizki.

Di lingkungan masyarakat Sunda hingga kini masih dikenal suatu ungkapan yang berbunyi, "*ulah sok pasea jeung dulur bisi pajauh huma*", yang secara harfiah dapat diartikan, bahwa perselisihan dengan saudara itu akan berakibat putusnya tali silaturahmi.

4.8 Nilai Kegotongroyongan/Kerukunan

Masalah lain yang diungkapkan dengan jelas dalam naskah Babad Panjalu yakni tentang hidup rukun dengan sesama. Di bawah ini cuplikannya.

*Kampuh Jaya nyaur sarta manis
sih hapunten salira gamparan
runtut rentet jeung saderek
rempug rukun sing lulus
raka rai masingna sing rapih
pituah para sepuh
ayeuna kasebut
kadarat jadi salebak
sauyunan kacai jadi saleuwi
kitu pok-pokanana (Dangdanggula, 223)*

Artinya :

Kampuh Jaya berucap manis, maafkan hamba Paduka, bersatu dengan saudara, seia sekata, kakak dan adik haruslah

rukun, petuah para orang tua, pergi ke mana-mana bersama-sama, begitu yang disampaikan.

Pupuh di atas mengungkapkan bahwa kerukunan di antara anggota keluarga maupun masyarakat luas harus dijunjung terutama untuk menunjang tujuan bersama. Setiap perpecahan dalam keluarga, masyarakat akan berakibat keruntuhan dan kemerosotan pergaulan sosial. Sebaliknya, hidup berdampingan dengan rukun dan damai akan menjadikan pemerintahan bertambah kuat karena dukungan semua pihak.

Contoh lainnya yang menggambarkan pentingnya memelihara kerukunan tampak dalam pupuh di bawah ini.

*Para mantri abdi kuring leutik
kudu sapagodos
runtut rukun mamrih jadi hade
ulah kirang pepeling ka abdi
saliring panggalih
ulah pagalituk (Mijil, 252)*

Artinya :

Para mentri dan rakyat seluruhnya, haruslah seia sekata, hidup rukun agar menjadi sukses, jangan segan memberi petuah kepada rakyat, sama rasa dan jiwa, jangan berselisih.

Pupuh mijil di atas selain mengulas kembali masalah kerukunan antar anggota masyarakat dan keluarga, juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang harus dimiliki seorang pimpinan terhadap bawahan. Tanggung jawab tersebut meliputi aspek lahiriah dan batiniah individu.

Dikaitkan dengan konteks manusia sebagai makhluk sosial, pupuh di atas mencerminkan manusia yang memiliki tanggung jawab besar untuk hidup rukun berdampingan dan bertanggung jawab mengingat ia memerankan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individu ataupun teologis.

Nilai yang terkandung di dalamnya ialah dengan mematuhi setiap aturan, diharapkan orang akan memperoleh kebahagiaan, baik yang dirasakan oleh dirinya maupun oleh orang lain.

Sebaliknya, orang yang selalu berselisih akan menghadapi kesulitan, sebab ia menyimpang dari aturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Setelah mengkaji berbagai nilai normal dalam naskah Babad Panjalu ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa secara umum naskah ini mengandung unsur-unsur pendidikan agar manusia menjadi insan yang berwatak serta sadar pada hak dan kewajibannya. Manusia berahlak tidak sekedar pandai bersopan santun, tatakrma, pandai menyesuaikan diri dan taat pada perintah atasan belaka, akan tetapi insan yang punya harga diri dan pandai menghargai orang lain.

Manusia yang berahlak dan berbudi pekerti adalah mereka yang teguh pada keyakinan, tidak mudah terombang ambing atau terbujuk rayuan yang menjanjikan kesenangan sesaat. Dikaitkan dengan konsep perilaku Sunda "*cegeur, bageur, pinter, bener*", maka seluruh nilai yang terkandung dalam naskah Babad Panjalu ini sudah cukup mewakili untuk dijadikan *frame of reference* (kerangka acuan). Bagi masyarakat Sunda umumnya dalam berperilaku dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat.

Nilai-nilai ini pula yang merupakan kontribusi dari naskah ini terhadap pembangunan nasional yang tengah dijalankan, mengingat nilai-nilai moral tersebut memang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan jalannya pembangunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bukan sesuatu yang kebetulan apabila di dalam suatu naskah kuno kita menemukan nilai-nilai luhur, karena isi naskah itu sendiri dibuat oleh pengarang dengan maksud tertentu. Tujuan pengarang menciptakan sesuatu karya, paling tidak adalah untuk dibaca dan dinikmati oleh halayak lingkungannya. Hal ini pula yang dapat dipetik dari naskah "*Babad Panjalu*" yang merupakan sebuah karya sastra bernilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur budaya Sunda yang pernah dipedomani oleh masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Sunda di Panjalu pada masanya.

"*Babad Panjalu*" adalah sebuah karya historiografi tradisional Sunda yang mempunyai fungsi sosio kultural, di mana tujuan penyusunannya adalah untuk dijadikan pedoman bagi para bangsawan Panjalu pada masa itu. Aspek kesejarahan dari naskah "*Babad Panjalu*" lebih menekankan pada penjabaran silsilah bupati-bupati Panjalu dari mulai Prabu Boros Ngora sebagai cikal bakal para penguasa Panjalu sampai beberapa generasi ke bawahnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang pernah dipedomani oleh masyarakat setempat pada masanya, ternyata banyak yang masih relevan dengan situasi masa kini. Nilai-nilai ini sangat diperlukan sebagai makanan rohani yang dapat memberikan buah bagi kelurusan jiwa dan mentalitas manusia Indonesia, masyarakat Sunda khususnya.

Di samping itu, aspek nilai kesejarahan yang terkandung di dalam naskah ini, juga akan menjadi bahan yang cukup penting bagi para pakar sejarah untuk merekonstruksi sejarah masyarakat dan kebudayaan Sunda. Kendati dalam penulisan ini aspek kesejarahannya tidak dianalisis menurut metodologi sejarah tetapi paling tidak akan memberikan informasi bagi para penggarap lainnya, khususnya yang menekuni bidang sejarah.

Berbagai nilai luhur budaya Sunda yang terkandung di dalam naskah "*Babad Panjalu*" terkait langsung dengan nilai-nilai moral masyarakat Sunda dalam bentuk pepatah-pepatah serta ajaran. Pengertian moral itu sendiri meliputi aspek ide (*moral thinking*), tingkah laku (*moral behavior*) dan moral yang didasarkan pada pandangan agama. Kesemua aspek moralitas ini tercermin di dalam naskah "*Babad Panjalu*".

Kesetiaan merupakan sikap utama dalam pengertian di atas, seperti juga diungkapkan di dalam naskah ini. Bakti dan setia kepada orang tua, guru, pemerintah (raja) serta kepada Tuhan adalah sangat ditekankan di dalam naskah ini. Kehalusan budi pekerti juga sangat diutamakan. Seorang yang berbudi luhur tidak akan mendua hati dan akan senantiasa berpijak di jalan yang benar, menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam keadaan apapun. Demikian diungkapkan dalam naskah ini. Demikian pula dengan nilai keadilan. Keadilan menurut pengertian naskah ini adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, di mana setiap orang berhak mendapatkan apa yang menjadi haknya.

5.2 Saran-Saran

Dengan memperhatikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah "*Babad Panjalu*", maka penulis merasa perlu mengajukan beberapa saran berkenaan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

1. Mengingat isi naskah "*Babad Panjalu*" sangat sarat dengan nilai-nilai luhur yang hingga kini masih tetap relevan dan di-

butuhkan oleh masyarakat yang tengah dalam era membangun, maka isi naskah ini perlu diinformasikan secara lebih luas di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Adapun media yang digunakan untuk penyebaran dapat melalui buku-buku, penyaduran isi cerita dengan tetap memelihara konteks budaya masyarakat setempat serta tetap memelihara keutamaan nilai-nilainya, ataupun disisipkan dalam pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah.

2. Digiatkan kembali upaya penginventarisasian naskah-naskah kuno terutama naskah-naskah yang mengandung ajaran-ajaran luhur untuk kemudian diterjemahkan dan diungkapkan latar belakang isinya, sehingga masyarakat akan dapat dengan lebih mudah memahami pesan-pesan budaya dari naskah-naskah yang bersangkutan.
3. Perlu pula dipikirkan upaya penyederhanaan kalimat dan bahasa karena seringkali isi naskah kuno dijalin dalam kalimat dan gaya bahasa yang sukar dimengerti oleh masyarakat kebanyakan.

Upaya-upaya ini dimaksudkan agar masyarakat dapat dengan mudah membaca dan memahami isi pesan dari naskah yang dimaksud, sehingga diharapkan minat dan perhatian masyarakat terhadap naskah-naskah pun akan meningkat.

DAFTAR BACAAN

- Asmar, Teguh dkk. *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung.
1975
- Atja, *Siksa Kanda'ng Karesian*, alih aksara, Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran, Bandung.
1973
- Djokodamono, Sapardi, *Sosiologi Sastra. — Sebuah Pengantar Ringkas* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
1978
- Ekadjati, Edi. S. "*Cerita Dipati Ukur; Suatu Karya Sastra Sejarah* Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
1979
- Kosim, E. dkk. "*Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Jawa Barat Khususnya di Cirebon dan Pamijahan*", Laporan Penelitian, Fakultas Sastra — Unpad, Bandung.
1974
- Robson, S.O., *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
1978

- Rosyadi, dkk.
1990 *Serat Wirawiyata*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soebadio, Harjati,
1973 "*Masalah Filologi*", Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali – Sunda – Jawa, Yogyakarta.
- Suryadi, A,
1974 *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Sutrisno, Sulastin,
1979 *Hikayat Hang Tuah – Analisa Struktur dan Fungsi*, disertasi, Yogyakarta.
- ,
1981 "*Relevansi Studi Filologi*", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Filologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Teeuw, A.
1974 "*Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra*", Budayajaya, 121, Tahun kesebelas, Juni, Jakarta.

